CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1979 – 1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Andre Z. Soh, Christoffel Kana, Elias Kopong, Marthinus M. Koehuan dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1983.

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
BAB I.	
1. Tujuan Penelitian	1
2. Masalah	1
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggung jawab Ilmiah Prosedur Penelitian	3
DAFTAR JUDUL CERITA	
1. Kolo Bian	7
2. Nogo Ema	15
3. Pati Golo	22
4. Leuk Lilin Morin Dengan Meu Eki	28
5. Dua Anak Yatim	36
6. N i d a	47
7. Usilu Meni	55
8. Ula Lenggau	59
9. Ladang Adobala	66
10. Bulu Manda Bulu Balu Ole Elon	72
11. Tasik Manifo dan Nama Kerbau	79
12. Ton dan Funan	84
13. Asal Mulanya Kera	89
14. Leu	93
15. Babba	98
16. Telinga Lebar	102
17. Mane Tuna Lulik	107
18. Buaya Sebagai Raja Air	112
19. Kera dan Penyu	116
20. Hana Lele	120
DAFTAR INFORMAN	123
DAFTAR	128
DAFTAR PETA	135

BAB I
PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian

1.1. *Tujuan Umum*

Adapun tujuan umum dari pada penelitian ini adalah untuk menunjang usaha pemerintah dalam rangka pembinaan Kebudayaan Nasional. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka sudah tentu merupakan salah satu sumbangan yang amat berguna bagi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah serta Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K. Sebagaimana kita maklum bahwa Negara Republik Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, beraneka ragam suku dan bahasa serta adat istiadatnya, maka mutlak perlu adanya informasi dari daerah-daerah di seluruh wilayah Republik Indonesia terutama dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan secara keseluruhan.

Hal ini penting sekali dalam rangka menjaga keutuhan Wilayah Republik Indonesia yang sangat luas ini. Oleh karena pengenalan terhadap kebudayaan daerah umumnya Ceritera Rakyat khususnya maka diharapkan pengertian antar daerah di Indonesia lebih dapat dipertanggungjawabkan lagi.

1.2. *Tujuan Khusus*

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah berusaha menggali Ceritera Rakyat tematis dari daerah Nusa Tenggara Timur.

Atau secara terperinci dapat disebutkan bahwa semua jenis ceritera rakyat tematis yang bagaimanapun bentuk dan sifatnya harus juga dikenal oleh suku-suku yang berdiam di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur ini. Apa latar belakangnya dan sampai dimana ceritra tersebut masih berperan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya serta sampai dimana pula penyebaran dari penilaian dari masyarakat itu sendiri.

2. Masalah

Di Kalangan penduduk di Pedesaan ceritera rakyat merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaannya.

Ceritera Rakyat mempunyai arti yang tersendiri dan sangat penting dalam kehidupan mereka. Karena ceritra rakyat ini banyak sekali mengandung nilai-nilai yang bersifat sakral, magis, pendidikan, dan norma-norma tertentu.

Pada masa lampau ceritra rakyat ini merupakan salah satu alat penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya.

Namun masa kini dengan kemajuan teknologi begitu cepat sehingga nilai-nilai baru dari luar lingkungan kebudayaannya mempengaruhi pertumbuhan nilai-nilai lama yang bersifat tradisional.

Harus pula diakui bahwa tidak semua unsur tradisional itu membawa pengaruh positip dalam pertumbuhan kebudayaan, tetapi banyak juga hal-hal yang menghambat perkembangan masyarakat. Kini ceritra rakyat kurang mendapat tempat yang baik di hati generasi muda. Padahal golongan tua yang menguasai ceritra rakyat sudah sangat berkurang, dan ini jelas terlihat di daerah Nusa Tenggara Timur.

Oleh karena itu, agar jangan timbul penyesalan di kemudian hari maka perlu segera diadakan pencatatan salah satu unsur warisan budaya yang sangat penting ini. Dengan adanya pencatatan ini maka terhindarlah dari kepunahannya di samping dapat dipergunakan sebagai media penampilan nilai-nilai sosial budaya lainnya.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pencatatan ceritra rakyat tematis ini adalah unsur sakral yang sering tersirat di dalamnya sehingga ada ceritra-ceritra tertentu sulit diperoleh secara lengkap.

Walaupun sebagian besar penduduk sudah menganut agama baik Kristen maupun Islam namun dalam kenyataannya nilai-nilai kepercayaan lama masih sangat kuat pengaruhnya.

Misalnya ceritra-ceritra rakyat yang dianggap sakral tidak dapat dituturkan pada sebarang waktu dan tempat. Karena ada waktu-waktu tertentu secara adat ceritra tersebut baru diceriterakan dengan didahului upacara-upacara dan tidak diijinkan untuk direkam. Pada hal justru pada ceritra-ceritra yang demikianlah yang mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi.

3. **Ruang lingkup dan latar belakang gegografis, sosial dan budaya.**

Dalam rangka penelitian dan pencatatan ceritra rakyat daerah ini ruang lingkupnya hanya melingkupi sebagian dari Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur yakni Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, dan Kabupaten Flores Timur. Sedangkan ceritra-ceritra yang diambil semata-mata didasarkan atas kesatuan bahasa; sosial budaya dan latar belakang geografis, sehingga daerah-daerah yang menjadi sasaran penelitian ialah daerah-daerah berbahasa Dawan yang terletak di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, daerah yang berbahasa Rote dan di pulau Rote, daerah yang berbahasa Ndao di pulau Ndao, daerah yang berbahasa Sabu di pulau Sabu, ketiganya dalam Kabupaten Kupang. Daerah yang berbahasa Belu di Kabupaten Belu dan daerah yang berbahasa Lamaholot di Kabupaten Flores timur.

Dalam penentuan daerah ini suku-suku kecil yang jumlahnya banyak sekali diambil yang dominan saja. Misalnya, di Kabupaten Belu, suku yang berbahasa Tetun, sedangkan suku Kemak dan suku Bunah tidak, di Kabupaten Flores Timur suku Lamaholot di pulau Solor dan Adonara sedangkan suku Lamaholot di daratan Flores bagian Timur dan pulau Lomblem tidak diteliti.

4. **Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.**

4.1 *Penentuan daerah penelitian.*

Untuk pelaksanaan pengumpulan data Wilayah Nusa Tenggara Timur yang banyak sekali mempunyai bahasa daerah dan suku bangsa maka atas suatu pertimbangan yang praktis hanya menetapkan 7 lokasi daerah penelitian.

Ketujuh daerah penelitian tersebut dipilih secara purpusive dengan mempertimbangkan unsur kesukuan, bahasa dan kebudayaan. Daerah tersebut ialah Dawan, Tetun, Rote, Ndao, Sabu, Larantuka dan Lamaholot.

4.2. *Penentuan sumber data*

Dalam pelaksanaan penelitian ini dipergunakan sumber sekunder dan primer. Sumber sekunder terutama berupa buku-

buku yang ada hubungannya dengan ceritra-cerita rakyat yang terdapat di Nusa Tenggara Timur. Sumber sekunder ini sangat penting untuk mengetahui jenis-jenis ceritra rakyat yang sudah dipublikasikan sehingga tidak terjadi pengulangan. Dalam hal ini terdapat suatu kesulitan karena sangat terbatasnya publikasi yang pernah ada di samping itu sulit sekali buku-buku tersebut diketemukan di Nusa Tenggara Timur ini. Hal ini disebabkan karena publikasi tersebut umumnya di luar negeri.

Adapun sumber primer ini berupa responden atau informan-informan yang dipandang atau dianggap masih menguasai ceritra-ceritra rakyat yang dibutuhkan pada daerah-daerah yang menjadi sasaran penelitian.

Untuk ini terpaksa tidak dapat ditentukan siapa-siapa dan berapa banyak informasi karena tidak adanya data tentang hal ini. Yang dapat ditentukan hanyalah kriteria-kriteria informan yakni mengenai tingkat usia serta tingkat pengetahuan terhadap adat itiadat. Kedua hal tersebut sangat erat hubungannya. Umumnya batas umur responden ditentukan tidak kurang dari 40 tahun kecuali atas pertimbangan tertentu yang erat hubungannya dengan adat istiadat.

4.3. Penentuan cara pengumpulan data.

Untuk pengumpulan data lapangan sebelumnya dilakukan persiapan selama 1 bulan.

Adapun persiapan 1 bulan ini dimaksudkan untuk pembuatan pedoman pertanyaan, persiapan tugas lapangan yang meliputi pendalaman pokok-pokok yang dicari dan yang bersumber pada TOR, teknik-teknik pengumpulan data di lapangan termasuk wawancara dan rekaman.

Atas pertimbangan teknik maka tiap daerah ditangani oleh seorang petugas lapangan yang berasal dari daerah yang akan ditelitinya. Petugas lapangan ini pun merangkap sebagai petugas lapangan untuk permaianan rakyat dan gotong-royong.

Lama pelaksanaan pengumpulan data adalah 1 bulan yakni dari medio Agustus sampai dengan medio September 1979. Untuk tiap petugas diwajibkan mengumpulkan menimal 10 ceritra rakyat. Sehingga yang terkumpul 75 buah ceritra rakyat tematis yakni tokoh mitologis legendaris dan ceritra anak-anak.

Para petugas lapangan di samping merekam ceritra rakyat, juga diwajibkan menulis ceritra rakyat tersebut dalam bahasa aslinya atau bahasa daerah dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

4.4. *Analisa dan penulisan.*

Analisa dijalankan selama satu bulan dan dilakukan oleh team penulis. Dalam analisa ini terutama adalah ditujukan untuk menseleksi dari jumlah ceritra rakyat yang telah dikumpulkan untuk disesuaikan dengan TOR. Juga untuk mengetik hasil lapangan turut mengoreksi kembali tulisan bahasa daerah dan terjemahannya sebelum diketik pada sit. Sedangkan penulisan dan penyajian dilakukan selama satu bulan berdasarkan buku petunjuk TOR yang telah ditetapkan.

4.5. *Kesulitan-kesulitan yang dihadapi.*

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan pencatatan ceritra rakyat daerah NTT terdapat kesulitan-kesulitan yang sangat berpengaruh terhadap hasil laporan. Adapun kesulitan-kesulitan tersebut sebagai berikut :

1. Daerah Nusa Tenggara Timur memiliki banyak bahasa yang dalam tiap bahasa sangat bervariasi. Hal ini sangat menyulitkan pemilihan petugas lapangan yang menguasai bahasa daerah yang bersangkutan. Hal ini membawa kesulitan dalam mepersiapkan team lapangan di Kupang. Karena di Kupang tidak cukup tersedia tenaga yang memenuhi kriteria-keriteria di atas.
2. Bahasa-bahasa daerah NTT pada umumnya adalah bahasa dalam bentuk syair adat dan bersifat lisan. Tulisan-tulisan daerah tidak dikenal. Hal ini membawa akibat sulitnya menuliskan kata-kata daerah dalam ejaan yang benar. Apalagi unsur penelitian ini tidak ditunjang oleh tersedianya ahli bahasa khususnya ahli linguistik daerah . . . . memang belum ada.
3. Mengingat sangat banyaknya bahasa maka dalam laporan ceritra rakyat ini adalah naskah alsinya bersifat multi daerah. Hal ini sangat menyulitkan dalam teknik penulisan dan pengetikan. Walaupun petugas untuk itu adalah orang

yang mengetahui bahasa daerah namun mereka hanya menguasai satu dua bahasa daerah saja. Sedang bahasa-bahasa daerah di NTT sangat banyak dan antara satu dengan daerah lainnya berbeda, belum dihitung bahasa-bahasa kecil dan dialek yang ada. Dan sudah barang tentu hal ini sangat mempengaruhi penulisan naskah.

4. Sangat terbatasnya sumber sekunder. Untuk pelaksanaan penelitian ini sumber-sumber sekunder terutama buku-buku ceritera rakyat yang dapat dipergunakan menunjang persiapannya adalah sangat terbatas. Terutama yang berada di Kupang yang dapat dipakai untuk survey pendahuluan. Dari publikasi yang ada, ternyata sebagian besar adalah mengenai ceritra yang bersifat adat yang pada umumnya berupa syair adat yang berisikan soal adat-istiadat.

---

1. KOLO BIAN *)

Dalam sebuah kampung yang bernama We–Kto-Talaka tumbuhlah sebuah pohon beringin besar tepat benar di depan istana dari raja Malaka. Daunnya sangat rindang. Pohon beringin itu biasa disebut dengan nama *Hali Malaka.*

Suatu ketika hinggaplah seekor ayam betina pada salah satu cabang beringin itu. Ayam betina itu dikirim oleh *Nai Maromak* atau Yang Mahakuasa ke dunia ini. Bertepatan pula pada waktu itu raja sedang berjalan-jalan menghirup udara segar di bawah pohon beringin tersebut. Setelah dilihatnya ayam betina itu, raja Malaka langsung mengambil sumpitnya untuk menyumpit ayam betina itu. Sementara raja mencari-cari tempat yang cukup baik untuk menyumpitnya, tiba-tiba raja mendengar suatu suara yang mengatakan: "Hai tuan raja Malaka, janganlah engkau membunuh saya dengan sumpitmu, sebaiknya marilah kita mengadakan perundingan lebih dahulu". Kemudian ayam betina itu meneruskan pembicaraannya demikian: "Tuan raja jangan membunuh saya, oleh karena saya ini adalah utusan dari Yang Mahakuasa datang ke dunia ini untuk menghadap tuan raja". Setelah itu raja Malaka menjawab: "Apa yang harus saya perbuat untuk membantumu?" Balu ayam betina itupun menyahut : "Saya khusus diutus kemari untuk melahirkan bagimu seorang putra yang berbintang dan 'berbulan' ".

"Kalau memang benar demikian maksud kedatangan itu, saya sangat berterima kasih dan disambut dengan tangan terbuka. Turunlah segera dari atas pohon itu dan marilah kita sama-sama berdua pergi ke istana".

Setelah mendengar kata-kata dari raja Malaka tersebut, ayam betina itupun langsung terbang kebawah untuk menemui sang raja. Sesampainya di tanah ayam betina itu segera berubah menjadi seorang puteri yang amat cantik sekali. Tanpa membuang waktu lagi, raja langsung mendekatinya seraya menggandengnya membawa masuk ke dalam istana. Sejak saat itu juga resmilah sang puteri menjadi isteri raja Malaka.

---

x) diambil dari bahasa daerah Tetun, Kabupaten Belu. Kolo Bian adalah nama seekor ayam betina yang kemudian menjelma menjadi seorang puteri raja.

Tiba saat yang baik bagi raja itu menanyakan sehalus-halusnya asal usul dari isterinya itu. Raja memulai pembicaraannya: "Isteriku yang budiman, bolehkah saya mengetahui lebih mendalam tentang asal usulmu yang sebenarnya?". "Baiklah", jawab isterinya. "Saya ini berasal dari Nai Maromak [1]. Kemudian raja bertanya lagi: "Siapakah namamu yang sebenarnya?" Dijawab oleh isterinya: "Saya bernama Liu Rai Kolo Bian"[2]. "Kalau memang demikian bahwa engkau adalah sungguh-sungguh seorang *Maromak*, maka nanti engkau harus membuktikannya dengan anak yang akan lahir dari rahimmu itu benar-benar mempunyai tanda bintang dan bulan". Lalu isterinya menjawab: "Sungguh benar anak yang kulahirkan nanti akan mempunyai tanda bintang dan bulan". Dengan senang hati raja melanjutkan pembicaraannya: "Semoga anak yang sangat kudambakan itu akan terwujud, namun apabila di kemudian hari idamanku itu tidak menjadi kenyataan, maka ini berarti; isteriku yang tercinta, terpaksa engkau harus kubunuh karena ini suatu penghinaan bagiku."

Hampir setahun sudah raja Malaka dan Kolabian hidup sebagai suami isteri. Seorang putra yang sangat dirindukan hampir menjadi kenyataan. Sang ratu hanya menanti hari yang baik untuk melahirkannya.

Tiba-tiba pada suatu hari raja berkata kepada isterinya, katanya: "Kolobian isteriku yang baik kini tiba saatnya saya akan mengadakan suatu perjalanan yang jauh. Maksudnya ialah seperti biasanya tiap-tiap tahun saya mengadakan kunjungan kerja ke seluruh wilayah pemerintahan untuk melihat dari dekat bagaimana peri kehidupan dari rakyat yang sesungguhnya secara langsung. Satu-satunya pesan yang saya tegaskan lagi ialah, apabila anak yang akan dilahirkan nanti seorang putera dan mempunyai tanda bintang dan bulan, maka peliharalah ia baik-baik sampai saya kembali, akan tetapi bila tidak mempunyai tanda demikian ini berarti bahwa ajalmu sudah tiba, hanya menantikan saatnya kedatanganku kembali, untuk mencabut nyawamu".

Setelah berpesan demikian, berangkatlah raja bersama pengawal-pengawalnya untuk selama dua bulan. Tidak lama setelah keberangkatan raja maka Liurai Kolobian melahirkan seorang putra yang

1) Nai Maromak atau Yang Mahakuasa.
2) Liu 'Rai Kolo Bian atau raja puteri Kolo Bian.

tampan serta mempunyai tanda-tanda bulan dan bintang. Oleh karana raja tidak berada di tempat maka isterinya meminta bantuan kepada seorang dukun, tetangga dekatnya. Dukun tersebut bernama *Ina Bei Takan Baukau.* Pada waktu dukun itu datang membantu ia membawa seekor anak anjing jantan yang baru saja dilahirkan. Begitu bayi itu lahir langsung dukun menyembunyikan bayi ajaib itu dan menggantikannya dengan anak anjing yang dibawanya tadi.

Liurai Kolobian ibu dari bayi tersebut tidak mengetahhui akan hal itu, karena pada waktu dukun menyembunyikan anaknya dan menukar dengan anak anjing ia belum sadar, atau belum siuman kembali. Ketika ia sadar dilihatnya hanya seekor anak anjing yang ada di sampingnya. Mengenai nasib bayinya itu oleh si dukun tadi dimasukkan ke dalam sebuah botol dan dibawanya ke dalam hutan lalu digantungnya pada sebatang pohon. Walaupun bayi itu tidak siberi makan tetapi ia semakin hari semakin bertambah besar karena ia termasuk bayi ajaib.

Liurai Kolobian sejak ia melahirkan dan mengetahui bahwa anaknya itu tidak sesuai dengan janjinya, maka iapun sangat takut sekali pada suaminya. Sudah genap dua bulan lamanya, raja Malakapun kembali ke istananya. Dalam perjalanan pulang yang dipikirkannya tidak lain hanya isterinya yang cantik serta anaknya yang tampan serta mempunyai tanda bulan dan bintang. Tetapi semua harapannya itu buyar setibanya sang raja Malaka di istananya.

Yang dihadapinya kini hanyalah seorang wanita yang bermuram tengah menyusui seekor anak anjing. Rajapun bertanay kepada isterinya: "Inikah bayi yang engkau janjikan itu?" Lui Rai Rolo Bian tidak menjawab sepatah katapun. Ia diam seribu bahasa. Tanpa ampun lagi Raja Malaka menghunus pedangnya dan sekali ayunkan kepala isterinya terpisah dari tubuhnya. Liau Rai Kolo Bian mati sudah. Jenajahnya dimakamkan di muka pintu istana bagian selatan atau *Odamatan Lor.* Sesudah peristiwa pembunuhan itu raja sehariharian duduk sendirian di bawah pohon beringin yang rindang dan besar itu sambil memikirkan nasibnya.

Pada suatu hari *Bei Busa*[2)] dengan *Bei Asu*[3)] keduanya adalah suami isteri sedang berjalan-jalan di dalam hutan. Tiba-tiba mereka melihat sebuah botol yang sedang tergantung pada sebatang pohon

3) Bei Asu adalah seekor anjing jantan.

4) Kabau ai kfau los atau sebatang kayu yang dipakai sebagai kuda-kudaan.

yang besar. Bei Busa berkata kepada Bei Asu suaminya demikian: "Cobalah engkau panjat pohon itu dan amatilah baik-baik apakah gerangan yang terdapat di dalam botol itu?" "Baiklah, jawab Bei Busa. Segera dipanjatnya pohon itu dan bukan alang kepalang senangnya karena di dalamnya terdapat seorang bayi yang tampan, lagi pula mempunyai tanda-tanda bintang dan bulan.

Botol tersebut diturunkan dan diletakkan di bawah sebuah pohon waru. Tiap-tiap hari Bei Busa dan Bei Asu datang melihatnya. Bayi tersebut semakin hari semakin besar dan akhirnya pecahlah botol itu dan keluarlah bayi tersebut dari dalam botol itu. Bayi tersebut bernama Laun Kiak. Setiap hari Bei Busa dan Bei Asu pergi mencari nafkah sedang *Laun Kiak* menunggu di bawah pohon waru itu. Laun Kiak dari hari ke hari semakin bertambah besar.

Pada suatu hari ada beberapa anak kecil yang serbaya dengan Laun Kiak bermain-main di lapangan luas sambil menunggang sebatang pohon waru sebagai kuda-kudaan. Mereka mengajak Laun Kiak untuk bermain bersama-sama akan tetapi Laun Kiak menjawab: "Saya tidak mempunyai *Kabau ai kfau los*4). Dijawab oleh kawan-kawannya; "Mintalah pada ayahmu!" "Mana bisa, karena ayahku seekor anjing sedang ibuku seekor kucing". Sambil berkata demikian Laun Kiak kembali ke tempat tinggalnya di bawah pohon waru. Setelah ia tiba langsung saja diberitahukannya kepada Bei Asu dan Bei Busa bahwa kawan-kawannya mengajaknya untuk bermain kuda-kudaan. Saya tidak dapat turut serta karena tidak memiliki kuda-kudaan tersebut. Pada hal saya ingin sekali untuk turut serta dalam perlombaan kuda-kudaan yang pelaksanaannya tinggal dua hari lagi. Saya sudah mendaftarkan diri sebagai peserta dalam perlombaan tersebut. Bei Busa dan Bei Asu bingung mendengarkan keluhan dari Laun Kiak. Dalam kebingungannya itu mereka meminta saran dari Laun Kiak, katanya: "Bagaimana caranya agar kami dapat memperoleh permainan tersebut?". Lalu Laun kiak menjawab: "Adalah lebih bijaksana apabila kamu berdua pergi menghadap kepada Yang Mahakuasa dan meminta sebilah pedang dari padanya" Mendengar saran ini Bei Busa dan Bei Asu berunding. Keputusannya ialah bahwa Bei Asu yang ditugaskan untuk pergi ke Yang Mahakuasa di alam atas untuk meminta sebilah pedang.

Setibanya di sana langsung saja Yang Mahakuasa bertanya: "Hai *Asu Kase*[6]) mengapa kau datang kemari?" Lalu Asu Kase men-

jawab, "Ada sesuatu masalah yang akan kami sampaikan kepada Yang Mahakuasa". "Masalah apa itu? Katakanlah segera". "Saya datang ke mari karena disuruh oleh Laun Kiak untuk memohonkan sebilah pedang dari Yang Mahakuasa, gunanya untuk memotong sebatang pohon waru yang akan dibuat menjadi kuda-kudaan. Karena tinggal dua hari lagi Laun Kiak akan turut serta dalam perlombaan lomba kuda-kudaan."

Pada saat itu juga Yang Mahakuasa menyuruh Bei Busa Kase untuk mengambil pedang tersebut dengan cara menggigitnya dan langsung saja kembali ke *Raiklaran*[7]. Setibanya di bumi pedang tersebut diserahkannya kepada Laun Kiak. Laun Kiak menerimanya dan langsung pergi memotong sebatang waru dan dibuatnya kuda-kudaan. Setelah selesai dibuat, pedang tersebut diserahkan kembali kepada Bei Asu untuk disimpan baik-baik.

Hari yang dinanti-nantikan tibalah. Kawan-kawan si Laun Kiak sudah berkumpul semuanya di lapangan. Sementara itu datanglah Laun Kiak dengan membawa kuda-kudaannya. Mereka langsung mengadakan pertandingan dengan berlari-lari mengelilingi lapangan luas itu.

Kebetulan sekali pada saat itu raja Malaka sedang duduk-duduk di bawah pohon beringin di muka istananya. Ia memperhatikan benar-benar anak-anak yang sedang berlari-lari melewatinya itu. Ini disebabkan karena salah seorang dari anak-anak itu mempunyai keanehan. Karena pada dadanya terdapat tanda "matahari", pada pundaknya terdapat tanda "bintang", dan pada dadanya terdapat tanda "bulan".

Setelah melihat ini maka raja Malakapun memanggil anak tersebut: "Hai anak yang baik cobalah datang mendekat". Anak tersebut datang mendekatinya. "Apa sebabnya tuan memanggil aku?" Raja langsung saja bertanya; "Siapakah namamu?" Lalu dijawab oleh anak tersebut : "Saya bernama Laun Kiak". Raja melanjutkan pertanyaannya: "Dari manakah engkau memperoleh tanda-tanda pada dahi, pundak, dan dadamu itu?" Laun Kiak menjawab: "Semua itu adalah kepunyaan sendiri tidak diberikan oleh siapa-siapa. Dan saya ingin menukarkan dengan suatu benda". "Benda apa itu? Raja bertanya

6) Asu Kase adalah nama anjing.
7) Raiklaran artinya dunia.

lagi sambil mengusulkan agar Laun Kiak mau menukarkannya dengan seekor kuda.

Kemudian Laun Kiak menjawab, "Apapun yang akan tuan berikan tidak akan saya terima kecuali tulang belulang dari seorang manusia yang telah menjadi kering..' Tulang belulang yang dimaksudkannya tidak lain adalah tulang belulang dari ibunya Liau Rai Kolo Bian.

Rajapun setuju dan besok harinya, tukar menukar akan dilaksanakan. Pada saat itu juga raja memerintahkan para hambanya untuk menggali kubur dari isterinya dan semua tulang belulangnya diambil tanpa ketinggalan satupun.

Keesokan harinya Laun Kiak kembali bermain-main dengan kawan-kawannya di lapangan luas itu. Mereka melewati istana langsung menuju ke sungai seolah-oleh kuda-kudanya itu telah haus dan harus diberi minum. Anehnya kuda-kudaan kawan-kawannya tidak minum air benar-benar tetapi kuda-kudaan dari Laun Kiak minum air seperti kuda yang sebenarnya.

Selesai memberi minum maka pulanglah mereka dengan mengendarai kudanya masing-masing. Tiba di depan istana rajapun memanggil Laun Kiak, katanya: "Hai Laun Kiak tulang belulang yang engkau inginkan itu sudah tersedia". Mendengar hal ini Laun Kiak langsung saja masuk ke dalam istana untuk melihatnya. Perasaan Laun Kiak memang benar ini adalah tulang belulang ibunya. Tanpa membuang waktu lagi, segera ia menanggalkan tanda-tanda yang ada padanya dan menyerahkannya sendiri kepada raja Malaka. Tulang belulang ibunya dibungkus baik-baik dan dibawanya pulang ke tempat tinggalnya di bawah pohon waru.

Setibanya di sana disimpannya baik-baik. Kepada Bei Busa dan Bei Asu dimintanya agar menyusun tulang-tulang itu sebagaimana mestinya. Tanpa disadari oleh mereka tiba-tiba saja tulang belulang itu sudah berubah menjadi seorang wanita yang amat cantik parasnya. Yang tidak lain adalah ibu kandung dari Laun Kiak sendiri yaitu Liu Rai Kolo Bian.

Selang beberapa lama raja Malaka mendengar bahwa isterinya telah hidup kembali dan ia bermaksud akan merampasnya kembali dari Laun Kiak. Akan tetapi segala usahanya mengalami kegagalan. Akhirnya Laun Kiak mengambil suatu keputusan yaitu sebaiknya diadakan perang tanding saja di antara mereka berdua. Siapa yang

menang dialah yang akan menguasai Liu Rai Kolo Bian itu.

Hal itu disampaikannya kepada raja Malaka dan disetujuinya. Namun sebelum perang tanding dilaksanakan Laun Kiak pergi menghadap kepada Yang Mahakuasa di alam atas untuk meminta persetujuan dan nasihat atas keputusan yang telah diambilnya itu.

Akan tetapi sebelum Laun Kiak berangkat ia berpesan kepada ibunya katanya: "Sekarang saya akan pergi mendapatkan *Nai Maromak* atau Yang Mahakuasa dan apabila bapak datang menjemput ibu tak boleh menurutinya walaupun dengan kekerasan sekalipun. Yang ibu harus lakukan ialah mengambil sebutir telur ayam, buatlah sebuah lubang di tanah, masukkanlah telur itu ke dalamnya dan duduklah di atasnya".

Setelah berpesan demikian, berangkatlah Laun Kiak. Ibunya langsung saja melaksanakan pesan anaknya itu. Pada waktu ia duduk di atasnya telur itu pecah dan dari dalamnya muncullah seekor ayam jantan. Ayam jantan itu langsung terbang, bertengger di atas pohon beringin yang besar di depan istana raja, sambil berkokok: "Kokorekooo, Laun Kiak mane, sei mai malo funa atu mai lai. O inan feto ikun tama at ona, Kolo Bian feto ikun tama ata ona". Artinya : "Kokorekoooo, Laun Kiak pemuda Laun Kiak, cobalah engkau datang kemari menengok ibumo Kolo Bian. Feto Ikun yang berada dalam keadaan bahaya"

Setibanya Laun Kiak langsung saja ia menghadap Nai Maromak atau Yang Mahakuasa itu dan laporkan segala sesuatu yang perlu dilaporkan antara lain, tentang pembunuhan Kolo Bian, kemudian ia berusaha untuk menghidupkannya dan akhirnya hendak dirampas kembali oleh raja Malaka. Karena saya tidak setuju terpaksa saya mengumumkan perang tanding kepada raja Malaka yang tidak lain adalah bapakku sendiri.

Sementara Laun Kiak berbicara dengan Yang Mahakuasa terdengar olehnya kokok ayam dari bumi seperti tersebut di atas tadi. Laun Kiak cepat-cepat minta diri dan langsung pulang ke bumi. Perang tidak terelakan lagi antara Laun Kiak dengan bapaknya. Berjam-jam, berhari-hari tetapi tidak ada satupun yang mengalami kekalahan. Akhirnya Laun Kiak dan raja Malaka sama-sama menyetujui untuk menghadap kepada Yang Mahakuasa yaitu Nai Maromak untuk menyelesaikan pertikaian mereka berdua. Namun di alam ataspun masalahnyapun diselesaikan dengan perang tanding. Bapaknya yaitu raja Malaka mengalami kekalahan. Tetapi Laun Kiak

tidak membunuhnya hanya mengupas jenggot bapaknya untuk di-tempelkan pada hulu pedangnya. Bapaknya, kemudian disuruh kembali ke Raiklaran atau ke bumi. Menurut kepercayaan rakyat dimana ceritera ini diambil, pedang yang pada hulunya ada tertempel jenggot raja Mala itu, hingga kini masih tersimpan dengan bai di *Uma Lae Tua* atau rumah adat di Weoe, kecamatan Malaka barat Kabupaten Belu. Sedang Laan Kiak kemudian kembali menjemput ibunya di bumi dan dibawa ke alam atas, kepada Yang Mahakuasa dan di sana Laun Kiak menikah dengan tujuh orang puteri atau *feto hitu.*

2. NOGO EMA x)

Siti Poi Mage Lio adalah nama sebuah desa di daerah Kabupaten Ende Lio. Di sana hiduplah seorang ibu dan seorang bapak. Si ibu bernama *Ose Lango Ladju Burak* sedang si ayah bernama *Pati Lae.* Ke dua suami isteri mempunyai delapan orang anak yang terdiri dari tujuh orang putera dan seorang puteri. Nama ke tujuh putera tersebut masing-masing adalah Lalaku Lalodeng, Bala Karung, Kasarua Maring Badjo, Eko Kaen. Wewe Ame,. Mabu Kaeng, dan Jawa Ama,. Si wanita bernama Tonu Nogo Gunung Wudjo Ema. yang biasa disingkatkan menjadi Nogo Ema atau Nogo Gunung atau Tonu Wudjo. Pada masa itu orang belum mengenal makanan pokok seperti padi dan jagung. Makanan pokok mereka pada waktu itu ialah batu dan buah-buah. Minuman mereka adalah air yang berlumpur. Ketika Nogo Ema atau Nogo Gunung telah dewasa maka oleh saudara-saudaranya ia hendak ditukarkan dengan gading dan kambing. Ini berarti ia harus dibawa dan dijual kepada penduduk di pedalaman Lio. Cara semacam ini menurut istilah Lamaholot disebut Benen [1]. Tetapi Nogo Gunung tidak bersedia untuk diperlakukan demikian. Ia berkata di dalam hatinya; "Aku hanya seorang diri, dimana belis atau mas kawinku tidak akan mencukupi saudara-saudaraku yang begitu banyak. Dan hal ini akan menimbulkan pertengkaran antara sesama saudara-saudaraku nanti. Karena kebutuhan mereka itu, hanya akan dipenuhi untuk sementara waktu saja. Lagi pula bila pembagiannya tidak merata maka pertengkaran saja yang akan timbul. Oleh karena itu adalah lebih baik saya berubah menjadi bentuk lain yang dapat memenuhi keinginan saudara-saudara sekalian". Keesokan harinya berkatalah ia kepada saudara-saudaranya; "Bawalah *koting kedala kebia* yaitu nama semacam buah-bahan di daerah tersebut, dan tukarkanlah dengan sepotong besi pada orang-orang Binongko di pantai. Anjuran ini ternyata dituruti oleh saudara-saudaranya. Ketika mereka tiba di pantai, orang-orang Binognkopun sudah datang dengan perahu dari tengah laut. Mereka kembali melaporkan hal tersebut kepada Nogo Ema. Mendengar laporan itu Nogo Emapun berangkat sendiri ke pantai membawa segala jenis buah-buahan untuk ditukarkan dengan sepotong besi. Setiba di pantai iapun memanggil orang-orang Binongko

---

x) Diambil dari bahasa daerah Lamaholot Kabupaten Flores Timur.

1) Benen adalah sejenis bentuk perkawinan di daerah Lamaholot.

agar suka kembali ke pantai. Kemudian Nogo Emapun menukarkan segala buah-buahan yang dibawanya dengan sepotong besi. Besi itupun diserahkan kepada salah seorang saudaranya yang bernama Kasarua, dengan pesan hidupkanlah api dengan besi ini. Kasarua pun mengangguk tanda setuju. Apipun mulai dihidupkan. Berkatalah Nogo Ema; "Masukanlah besi itu ke dalam api dan tempahlah ia menjadi parang dan kapak serta asahlah hingga menjadi tajam. Sesudah itu sepuhlah agar menjadi kuat dan tahan lama.

Besi yang sisanya hendaknya kau buat menjadi *keluli* yaitu alat membuat api". Semua sarannya ternyata diikuti dengan saksama. Setelah semuanya selesai dikerjakan oleh Kasarua, maka Nogo Emapun memerintahkan Kasarua untuk pergi ke *Hulu Hala Lolong*[2]. "Tebanglah semua kayu di situ dan dijadikanlah tempat itu sebagai ladang. Apabila semua telah selesai maka tandailah bila mana pasang surut yang besar dan Bulan Sabit di sebelah barat. Apa bila bulan Sabit mulai muncul maka engkau pergi membakar semua kayu yang telah engkau tebang."

Pada saat ia sedang membakar kayu-kayu itu maka berdatanganlah seluruh isi kampung karena baru untuk pertama kali mereka melihat api. Mereka datang dengan membawa panah dan tombak untuk memusnahkan sesuatu yang belum dikenalnya itu. Disangkanya bahwa api itu nanti akan memusnahkan mereka. Setelah kebun itu selesai dibakar, maka Kasaruapun membersihkan sisa-sisa bakaran itu sehingga ladang betul-betul menjadi bersih. Kesemuanya dilaporkan kepada Nogo Ema. Nogo Emapun berkata lagi: "Perhatikanlah *Wuno dan Pari* [3] di langit yang akan menentukan tibanya musim tanam, Apabila Wuno dan Pari sudah berada dalam posisi tegak lurus yaitu bila Wuno tegak lurus di atas Pari maka pergilah engkau ke tempat yang engkau kehendaki dan belilah sarung dan pakaian serta seperangkat perhiasan untukku". Setelah Kasarua melihat bintang yang dijadikan pedoman untuk musim tanam sudah tegak lurus satu di atas yang lain lalu iapun pergi membeli semua yang dipesankan kepadanya. Kesemuanya diserahkan kepada Nogo Ema dan Nogo Emapun segera mengenakannya. Ke tujuh saudaranya diajak untuk pergi ke ladang. Setiba di ladang ia menyuruh mereka mendirikan Padung *era* di tengah-tengah ladang. *padung* Era adalah nama tempat yang terletak di tengah-tengah ladang yang terdiri dari

2) Hulu Hala Lolong adalah nama tempat berladang.
3) Wuno adalah bintang tujuh. Pari adalah bintang pari.

sebuah batu ceper tempat meletakkan bibit yang bakal ditanam. Di belakang batu ceper tersebut dipancangkan orang sebatang kayu. Selesai mendirikan Patung Era lalu Nogo Emapun duduk di atas batu ceper itu sambil bersandar pada kayu yang terpancang di belakang kayu tersebut. Kemudian saudara-saudaranya disuruh memenggal lehernya kemudian dipotong menjadi kecil-kecil atau dicincang. Sebelum dibunuh ia berpesan kepada saudara-saudaranya: "Sesudah aku dibunuh ke dua paha dan lengaku harus dipotong dan diceraikan dari tubuhku. Paha kiri supaya diletakkan di sudut kiri bahagian bawah atau selatan dari kebun, paha kanan diletakkan di ujung kanan kebun, sedangkan lengan harus diletakkan masing-masing pada sudut kiri dan kanan bahagian atas satu utara kebun. Kepala supaya digantungkan di ujung kayu tempat kau bersandar ini. Sesudah itu belahlah perutku dan ambillah isi perutku lalu letakkanlah di atas tempat dimana saya sedang duduk sekarang. Setelah itu cincanglah sisa tubuhku dan hancurlah potongan-potongan dagingku di seluruh kebun". Setelah ia menyampaikan pesan-pesannya lalu iapun menyuruh saudara-saudaranya untuk segera membunuhnya. Satu demi satu menghampirinya, namun tidak seorangpun berani melakukannya sesuai pesan Nogo Ema adiknya itu. Empat hari kemudian mereka beramai-ramai ke kebun hendak menyaksikan apa yang telah terjadi. Di kebun terlihat oleh mereka bagian-bagian tubuh Nogo Ema telah berubah menjadi ulat. Pada hari ke tujuh ulat-ulat itu berubah menjadi padi. Bukan main senangnya saudara-saudara Nogo Ema. Mereka mulai menempa besi untuk membuat parang, alat-alat pemotong rumput besi gali dan sebagainya untuk nantinya dipakai sebagai alat untuk membersihkan kebun mereka. Ketika padi hendak berbunga, maka Kasaruapun bermimpi. Di dalam mimpi ia melihat Nogo Ema datang kepadanya dan berkata: "Kau harus mengorbankan kambing dan babi karena dengan demikian saya akan dapat melahirkan dengan selamat tanpa halangan apa-apa".

Pada saat padi hendak mengeluarkan mayangnya Kasarua bermimpi lagi, bahwa Nogo Ema datang kepadanya dan berkata ia hendak melahirkan, oleh karena itu korbankan kambing dan babi lagi pada Padung Ema sebagai tanda persembahan kepada roh musim timur dan musim barat. Dengan berbuat demikian maka roh-roh musim tersebut akan menerima persembahan. Dengan demikian akan terjadi pergantian musim antara musim barat dan musim timur. Semua yang dipesan Nogo Ema kepada mereka dilakukan sebagai-

mana mestinya. Setelah padi mulai menguning, ke tujuh bersaudara Nogo Ema mulai mencari bahan untuk membuat pondok yang akan dimanfaatkan, sebagai gudang pengisi hasil panen itu. Pondok yang didirikan berjumlah tujuh buah. Dengan demikian mereka tidak akan bersusah payah jika musim panen tiba. Segala panenan tinggal ditampung di dalam ke tujuh buah pondok yang telah didirikan. Tempat penyimpanan hasil panen demikian menurut bahasa daerah setempat disebut *Kara*. Sungguh sangat mengagumkan karena ternyata ke tujuh kara tersebut hampir-hampir tidak menampung keseluruhan hasil panen yang ada. Mereka bertujuh diliputi rasa kegembiraan sementara ibu mereka Ose Langko bersedih hati karena anaknya Nogo Ema sudah lama tidak kembali ke rumah. Ose Lango menyangka Nogo Ema sedang menjaga kara di ladang karena itu ia pergi ke ladang melihat Nogo Ema anaknya itu. Di ladang Nogo Emas tidak dijumpai kecuali ia melihat *tenur* yaitu alat pemintal kapas untuk menjadi benang yang biasa dipakai Nogo Ema. Alat itu didapatinya tergantung di pagar. Ia mencoba memanggil anaknya dari semua arah. Ketika ia memanggil dari arah timur maka terdengar jawaban dari arah barat. Ketika ia memanggil dari arah barat maka terdengar jawaban dari arah timur, demikian seterusnya. Untuk terakhir kalinya ia mencoba memanggil anaknya dan terdengar olehnya jawaban dari dalam kara. Ia memasuki kara demi kara namun sia-sia segala usahanya itu. Dengan penuh kekecewaannya ia kembali. Setiba di rumah ia pun makan bersama ketujuh putranya. Ketika sedang makan ia pun bertanya kepada ketujuh putranya: "Di manakah Nogo Ema?" Mereka menjawab: "Dia telah menjelma menjadi padi dan inilah dia yang kita makan sekarang ini." Mendengar jawaban itu Ose Lango pun menjadi marah. Ia pergi menuju kara dengan memegang pisau di tangannya. Semua kara dipotong sehingga padi-padi yang ada di dalam kara tercecer keluar ke segala arah. Padi-padi itu kemudian menjelma lagi menjadi manusia, dalam hal ini menjadi Nogo Ema kembali. Nogo Ema pun pergi ke Lewo Lema yaitu suatu wilayah yang terdiri dari beberapa kampung di Kecamatan Tanjung Bunga. Di sinilah Nogo Ema tinggal. Ia berdiam di atas Ile Padung yakni nama sebuah gunung di wilayah Lewo Lema.

Konon pada waktu itu orang hanya makan batu dan lumpur. Mereka belum mengenal makanan seperti sekarang ini. Di dalam syair daerah dikatakan: *"Apa laba wato maten gero parak wai walang.*[4]" Pada suatu hari Boki Bisu, saudara laki-laki dari Terang

Geba, pergi berburu. Ketika ia tiba di tempat yang bernama Wolo Saso terdengarlah olehnya lolong anjing. Ia menyangka anjing sedang mengejar binatang hutan. Tetapi setelah diamati dengan cermat ternyata anjing tersebut menggonggong sebatang buluh yang tegak berdiri pada rumpunnya. Ia sangat kecewa akan kenyataan tersebut dan karenanya buluh tersebut dipotong dan dibawa ke rumah. Setiba di rumah batang buluh itu dipotong-potong untuk dijadikan *riwe* [5]. Suling itu hendak ditiup sebagai penghibur hati di kala sepi.

Pada suatu malam ketika hendak tidur ia terlebih dahulu meniup suling itu sebagai penghibur hati. Boki Bisu merasa heran, karena bunyi suling itu tidak seperti biasanya. Dari tiupan itu terdengarlah suara bahwa Nogo Ema sudah datang di Ile Padung. Mendengar ucapan itu Boki Bisu langsung menyampaikannya kepada saudaranya Tranggeta. Mendengar ucapan itu Tranggeta. Mendengar ucapan itu Tranggeta memerintahkan saudaranya Boki Bisu agar besok harus pergi berburu ke Ile Padung. Keesokan harinya Boki Bisu langsung berangkat menuju Ile Padung untuk berburu dengan anjingnya. Ia pun masuk hutan ke luar hutan namun tidak seekor binatang buruan pun ia temukan. Hari sudah malam namun perjalanan ke Ile Padung masih jauh sehingga ia terpaksa kembali ke rumah.

Pada malam harinya sebelum tidur ia kembali meniup sulingnya. Bunyi tiupan tersebut sama saja yaitu bahwa Nogo Ema telah kembali dan berada di Ile Padung. Keesokan harinya ia pergi berburu lagi ke Ile Padung. DI tengah perjalanan terdengar lolong anjing menjadi-jadi. Anjing tersebut ternyata sedang mengejar Nogo Ema. Melihat hal itu Boki Bisu ikut mengejar bersama anjingnya. Mereka tiba di tepi pantai yang bernama *wai mero,* namun Nogo Ema tidak berhasil ditangkap. Ia menemukan sebentuk cincin yang sengaja ditinggalkan Nogo Ema. Cincin itu diambilnya, sambil mengejar terus Nogo Ema. Dalam pengejaran ini ia pun tiba di sebuah bukit yang bernama *Keladu.* Di tempat tersebut anjing Boki Bisu menengadah ke atas sebuah pohon sambil menggonggong, ternyata Nogo Ema sedang duduk di atas pohon tersebut. Nogo Ema mengenakan selimut yang berwarna hitam, sebuah cincin, sepasang anting-anting dan pada tangannya terdapat gelang gading. Rambutnya tersisir rapih. Boki Bisu lalu bertanya: "Engkaukah yang diburu anjingku selama

4) Apa laba wato maten gero parak wai walang berarti memahat batu mencari air.
5) Riwe berarti suling.

ini?" Nogo Ema menjawab" Benar seperti katamu itu." Mendengar jawaban Nogo Ema itu, lalu Boki Bisu mengajaknya untuk turun dari atas pohon. Nogo Ema bersedia turun asalkan Boki Bisu dapat mencarikan sebuah batu ceper dan di tempatkan di bawah pohon agar nantinya Nogo Ema dapat duduk di atasnya setelah turun dari pohon. Setelah itu Nogo Ema menyuguhkan sirih pinang kepada Boki Bisu lalu keduanya makan bersama-sama. Sementara mengunyah sirih pinang, Boki Bisu bertanya kepada Nogo Ema: "Siapa sebenarnya engkau dan dari mana asalmu?" Nogo Ema menjawab: "Aku, Nogo Ema, asalku dari tanah Lio, kampungku bernama *Siti Poi Mage Lio. Nubaku* [6] *bernama Kuma Tonu Naru Bata,* ibuku bernama Ose Longo dan ayahku bernama Pati Lae. Saya mempunyai saudara laki-laki 7 orang. Oleh karena pada waktu itu belum ada makanan pokok maka telah kurelakan diri untuk dibunuh oleh saudara-saudaraku. Setelah dibunuh saya lalu menjelma menjadi padi. Dengan demikian maka orang tuaku serta saudara-saudaraku mendapat bahan makanan. Sesudah ibuku Ose Longo menghancurkan tempat pengisi padi lalu tercecerlah padi kesegala arah. Hal itu dilakukan setelah ia mendengar bahwa saya telah menjelma menjadi padi. Sejak saat itu tercecerlah saya kemana-mana. Sesudah itu saya menjelma menjadi wanita sebagaimana saya ada sekarang ini. Saya datang ke sini membawa bahan makanan bagi mereka yang belum memilikinya." Selesai ia menceriterakan kisah hidupnya itu lalu ia balik bertanya kepada Boki Bisu: "Siapakah engkau dan dari mana asalmu?" Boki menjawab: "Saya bernama Boki Bisu, saya berasal dari *Lewo Lelolong."* Keduanya lalu pergi ke rumah Boki Bisu. Setelah jauh berjalan keduanya berhenti sebentar di sebuah hutan yang bernama *Kelibang.* Tempat ini kelak dijadikan ladang oleh Boki Bisu atas anjuran Nogo Ema. Cukup lama Nogo Ema menginap di rumah Boki Bisu. Pada suatu hari Boki Bisu pergi menebang pohon kayu pada tempat yang bakal dijadikan ladang. Setelah selesai ia membersihkan ladang tersebut, lalu dilaporkan segala sesuatunya kepada Nogo Ema. Sesudah itu berkatalah Nogo Ema kepada Boki Bisu: "Apabila musim tanam tiba maka hendaklah engkau mengambil 7 butir padi yang tersimpan di dalam tempat penyimpanan bibit yang terbuat dari daun lontar yang biasa disebut *nuti.* Dan bawalah ke ladang serta tanamkanlah bibit-bibit itu. Tetapi sebelum itu hendaklah engkau mendirikan

6) Nuba adakah batu persembahan atau altar.

terlebih dahulu sebuah padung era. Nuti supaya diletakkan di atas batu ceper di padung era dan sandarkan ia pada kyu yang terpancang di belakangnya. Sesudah itu potonglah seekor babi dan perciklah darahnya di atas nuti, batu ceper, dan kayu yang sedang terpancang itu."

Setelah selesai kesemuanya baru bukalah nuti dan ambillah 7 butir padi tadi dan tanamlah di keeempat sudut ladangmu. Dan sisanya hendaklah di tanam di tengah ladang. Apabila keseluruhannya dikerjakan sesuai petunjuk yang telah dipesankan maka engkau bersama keturunanmu akan bahagia karena kamu akan berkelimpahan makanan. Besok aku tidak akan tinggal bersamamu lagi. Saya akan pergi ke tempat lain dalam rangka membawa dan memperkenalkan bahan makanan." Keesokan harinya Nogo Ema pergi meninggalkan Boki Bisu. Semua petunjuk kepada Boki Bisu dilakukan sebaik-baiknya. Empat hari kemudian Boki Bisu kembali ke ladangnya dan ternyata ladangnya telah penuh ditumbuhi padi. Pada hari yang ke delapan ia pergi ke ladang membawa seekor babi dan sebuah kelapa muda. Babi itu dikorbankan untuk menghormati dewi Nogo Ema pada Padung Era. Darah babi itu dipercikan di atas batu ceper dan juga pada kayu yang terpancang di belakang batu ceper tersebut. Air kelapa muda dipercikan pada Padung Era dan sebagian lagi dipercikan pada tanaman padi yang ada. Dengan demikian bahan makanan dari tahun ke tahun.

---

3. PATI GOLO *)

Konon pada jaman dahulu kala hiduplah seorang lak-laki bersama sudara perempuannya di *Lahabaluk* [1] Laki-laki itu bernama Pati olo Arakian, biasa disingkat dengan Pati Golo. Sedang saudaranya bernama *Buikena Puawadan*, biasa dipanggil Bikema. Pati Golo adalah seorang petani. Di sekitar tempat tinggal mereka banyak tumbun pohon lontar. Oleh sebab itu Pati Golo ingin sekali menyadap untuk mengambil niranya. Untuk maksud itulah Pati Golo pergi ke hutan memotong beberapa batang bambu. Bambu-bambu tersebut sebagian diikat pada batang pohon lontar sebagian lagi dipergunakan untuk menampung niranya.

Gunanya bambu ytn bercabang itu diikat pada pohon lontar agar ia lebih mudah memanjatnya. Penduduk yang menyebutnya *ekeng* Setelah selesai, pati Golo kemudian memanjat untuk menjepit mayangnya. Alat yang dipergunakan untuk menjepit mayangnya terbuat dari dua bilah kayu yang terikat rapat pada salah satu ujungnya. Penduduk menyebutkannya *mona.* Maksud menjepit mayang-mayang tersebut ialah agar mayang-mayang tersebut menjadi lembek, pori-porinya membesar sehingga dengan mudah dapat meneteskan nira yang banyak. Setelah dijepit mayang-mayang itu lalu diikat menjadi satu. Selang beberapa hari Pati Golo memanjat lagi untuk mengiris ujung-ujung mayang itu dengan pisau yang tajam. Pisau pengiris ujung mayang ini oleh penduduk disebut *mere.* Setelah ujung-ujung mayang itu selesai diiris lalu dibungkusnya dengan daun lontar kemudian diikatnya. Pada ujung-ujung bungkusan diikat beberapa alat penampung nira dari bambu. Penduduk menyebutnya *mentok.* Setelah semua persiapan selesai dikerjakan maka hari-hari selanjutnya Pati Golo hanya tinggal pergi mengambil niranya untuk diminum bersama saudaranya.

Demikianlah tiap-tiap pagi dan petang Pati Golo pergi menyadap lontarnya. Tempat untuk mengisi nira terbuat dari betung atau bambu yang besar. Penduduk di Flors Timur menyebutnya *nawing.* Akan tetapi pada suatu pagi ketika Pati Golo pergi mengambil nira, ia sangat terkejut karena nira yang tertampung di dalam bambu-bambu itu berkurang sehingga tidak cukup untuk diminum oleh keduanya. Keadaan demikian berlangsung sampai beberapa hari.

*) Diambil dari bahasa daerah Lamaholo, kabupaten Flores Timur.

1) Lahabaluk nama tempat di lereng gunung Mandiri.

Suatu pagi ketika Pati Golo kembali, Buikena sedang menenun. Sewaktu Buikema mengetahui bahwa Pati Golo kembali dengan tidak membawa nira sebagaimana biasanya langsung diambilnya *hurit* 2) dan dipukul tepat di kepala Pati Golo sehingga pecah. Darah mengalir dari kepalanya. Pati Golo sendiri tidak mengadakan reaksi apa-apa hanya diam seribu bahasa. Ia hanya duduk termenung sambil bertanya dalam hatinya: "Mengapa nira yang diambil waktu pagi menjadi berkurang, pada hal petang hari nira tersebut tetap saja seperti sedia kala. Apakah pada waktu malam ada orang yang telah datang mencurinya?" ..... atau .....?" Untuk menjawab persoalan ini maka ia bermaksud sore nanti setelah mengambil nira maka ia akan kembali lagi memanjati pohon lontar tersebut untuk menunggu siapa yang sebenarnya telah datang pada waktu malam hari untuk mengambil niranya.

Demikianlah Pati Golo menjelang magrib pergi memanjat lagi pohon lontar yang disadapnya itu tanpa memberitahukan kepada Buikena. Hingga jauh malam ia menunggu tetapi belum juga terjadi sesuatu apa.

Tiba-tiba terbanglah dari arah selatan seekor kelelawar raksasa bagaikan angin ribut. Kelelawar tersebut hinggap di atas pohon lontar di mana Pati Golo berada. Tanpa peduli, kelelawar itu terus membungkus Pati Golo dan dibawanya terbang. Pati Golo tidak tahu sama sekali ke arah mana ia diterbangkan, apalagi malam begitu pekat. Keesokan paginya ia baru sadar bahwa dirinya berada di atas pohon pisang yang sedang masak buahnya. Pisang itu tumbuh di dalam sebuah kebun milik seorang nenek yang biasa dipanggil dengan nama julukan *Wae Belek* Karena laparnya ia lalu memetik beberapa buah pisang untuk dimakannya. Demikianlah setiap hari Pati Golo memanfaatkan buah-buah pisang itu sebagai makanannya.

Pada suatu pagi, Wae Belek berjalan-jalan di kebun untuk memeriksa tanamannya. Ketika ia tiba di bawah pohon pisang dimana Pati Golo berada, ia sangat terkejut karena dilihatnya kulit-kulit pisang yang sudah masak bertebaran di atas tanah. Ketika ia menoleh ke atas terlihat olehnya Pati Golo. Wae Belek kemudian memintanya agar ia mau turun dari atas pohon pisang tersebut. Ia pun segera turun. Setelah Pati Golo memperkenalkan namanya sambil menjelaskan latar belakang mengapa ia sampai di sini, Wae Belek lalu meng-

2) Hurit ialah alat penenun terbuat dari kayu berbentuk seperti pedang.

ajak Pati Golo untuk tinggal bersamanya. Wae Belek lebih lanjut menjelaskan bahwa tempat atau daerah ini adalah pulau Timor. Sejak saat itu Pati Golo tinggal bersama Wae Belek di pondoknya.

Kebetulan ketika Pati Golo diterbangkan oleh kelelawar ketika itu ia juga membawa serta pisau pengiris mayang yang sarungnya terbuat dari kayu cendana. Setiap petang menjelang magrib, Pati Golo mengikis kayu cendana dengan pisau untuk diambil serbuknya, kemudian dibakar sebagai dupa guna mengusir roh-roh halus dan jahat yang mengganggu mereka. Bau harum dari dupa cendana ini tersebar ke mana-mana sehingga akhirnya tercium oleh seorang raja yang tinggal di negeri itu. Raja tertarik akan bau kayu cendana yang dibakar itu. Oleh karena itu maka ia kemudian memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mencari dari mana asal mulanya bau harum itu. Akhirnya raja mendapat laporan dari rakyatnya bahwa bau harum itu berasal dari kayu cendana yang dibakar oleh Pati Golo. Raja kemudian meminta Wae Belek agar Pati Golo dapat tinggal bersamanya di istana. Wae Belek mengabulkannya. Sejak saat itu Pati Golo tinggal bersama raja di istana.

Karena setiap petang menjelang magrib Pati Golo mengikis sarung pisaunya untuk dibakar sebagai dupa, maka lama kelamaan sarung pisau tersebut habislah. Suatu ketika raja bertanya pada Pati Golo: "Mengapa kau tidak lagi membakar cendananya?" Pati Golo menjawab:, "Kayu itu sudah habis terpakai. Mendengar ini raja kemudian memerintahkan kepada Pati Golo untuk pergi mencari kayu cendana itu di mana saja. Pati Golo lalu memohon kepada raja agar dapat menyediakan baginya sebuah perahu besar beserta awaknya agar dapat berlayar ke tanah seberang untuk mencari kayu cendana. Raja setuju dengan anjuran Pati Golo. Setelah perahu itu selesai dibuat, Pati Golo mulai mempersiapkan perlengkapan yang perlu guna mengadakan pelayaran. Setelah semua perlengkapan siap, Pati Golo beserta awak perahunya berlayar menuju tanah seberang untuk mencari kayu cendana. Setelah berlayar kurang lebih tiga minggu, maka tibalah mereka di *Wailebe* atau Pulau Adonara. Sedang mereka berlabuh, tiba-tiba Pati Golo melihat di atas gunung Mandiri cahaya api yang gemeralapan. Cahaya api itu berasal dari tiga tempat.

Pertama berasal dari *Wato Wela Dole,* ke dua berasal dari *Lahabaluk,* dan ke tiga berasal dari Likat Lamaboting. Tertarik akan adanya cahaya di atas gunung itu, maka Pati Golo segera memerintahkan awak perahunya untuk berlayar menuju pulau Flores ke arah

utara, dengan maksud untuk mengetahui siapakah sebenarnya mereka yang menghuni tempat-tempat tersebut.
Akhirnya mereka berlabuh pada suatu tempat bernama *Wera Lama Hodung Sia Tana Garang.* Sedang perahu berlabuh Pati Golo berkesempatan mencari ikan dengan memakai anak panah. Akan tetapi timbul suatu keajaiban karena ikan-ikan yang dipanah Pati Golo saat itu semuanya berubah bentuk menjadi binatang berupa kambing, babi dan lain-lain sebagainya Melihat hal itu pati Golo menjadi sangat ketakutan sehingga ia memerintahkan perahunya meninggalkan tempat yang angker itu. Mereka berlayar ke arah Barat, dengan menyusur pantai. Kemudian berlabuhlah mereka pada suatu tempat bernama *Wato Krong.* Ketika mereka tiba ditempat tersebut, hari sudah mulai pagi. Pati Golo memerintahkan untuk melabuhkan perahu mereka. Sesudah perahu dilabuhkan, Pati Golo lalu turun ke darat. Ia bermaksud untuk mencari keterangan siapakah sebenarnya yang menghuni tempat-tempat dimana nyala api berada. Dengan membawa sedikit persiapan berupa bekal, seperti arak dan beberapa potong pakaian maka berjalanlah ia masuk hutan seorang diri. Ketika ia tiba di Likat Lamabeling, tempat nyala api itu berasal, tidak ditemuinya penghuni tempat tersebut. Dari Likat Lamabeting ia berjalan ke arah ke timur menerobos hutan. Akhirnya tibalah Pati Golo pada tempat yang bernama Wato Wela Dole. Di tempat ini dilihatnya di bawah pohon *Kepuka* sebuah tungku tetapi apinya sudah padam sedang penghuninya sedang tiada. Ia mempunyai firasat yang tajam bahwa penghuni tempat tersebut pasti tidak lama lagi akan kembali. Oleh karena itu untuk menghindarkan diri dari bahaya yang akan dihadapinya nanti, ia lalu memanjat pohon Bukaliptus untuk menyembunyikan diri. Ketika itu hari sudah mulai sore sedang ia duduk berjaga, terdengarlah gemuruh yang sangat menakutkan. Dilihatnya seorang yang besar lagi kekar, badannya berbulu panjang mirip orang hutan tengah memikul dan menjinjing hasil buruannya. Hasil buruannya terdiri dari babi, rusa, landak, tikus, bengkarung, ular dan lain-lain. Pemburu ini tanpa istirahat lalu menghidupkan api guna membakar binatang buruannya dengan jalan menggosok-gosok dua belahan bambu. Lama ia menggosok tetapi api tak kunjung hidup. Ia menjadi buas dan garang karena perutnya sudah lapar sekali. Ia menjadi bingung karena baru terjadi bahwa bambu yang digosok-gosoknya kali ini tidak menghasilkan api. Ia kemudian berdiri melayangkan pandangannya ke sekeliling. Tiba-tiba terlihat olehnya Pati Golo di atas pohon Eukaliptus. Ia

menuduh bahwa Pati Golo yang telah menyihir apinya sehingga tidak menyala, dan berkata, *Mo pai ahik ape, mo pita leang lera. Opene ape goen hemo hala, opene lera goen hidik gere kurang* 3). Pemburu tadi memanggil Pati GOlo supaya turun dari tempat persembunyiannya. Tetapi sebelum turun Pati Golo masih meminta agar pemburu tersebut lebih dahulu membuang jenis-jenis binatang yang haram bagi manusia seperti ular, tikus, bengkarang. Permintaan Pati Golo dikabulkannya. Sesudah itu Pati Golo turun dari pohon Eukaliptus. Pati Golo kemudian menghidupkan api sendiri dengan batu api yang dibawanya dari Pulau Timor. Setelah api dihidupkan ke duanya mulai membakar binatang buruan tadi. Setelah membakar ke duanya mulai bersantap bersama-sama. Pati Golo mengeluarkan bekalnya berupa ketupat dan sebotol arak. Akhirnya Pati Golo mengetahui bahwa nama pemburu itu ialah *Wato Wela.* Pada waktu minum, Wato Wela disuguhkan lebih banyak. Akibatnya ia menjadi mabuk dan tidak sadarkan diri lagi. Kesempatan ini digunakan Pati Golo sebaik-baiknya. Ia mulai mencukur bulu-bulu pada badan Wato Wela dan memotong kukunya yang panjang, dan pada bagian-bagian yang terlarang tidak dicukurnya. Setelah selesai mencukur, Pati Golo sangat terkejut karena makluk yang dihadapinya itu adalah seorang wanita. Kemudian Pati Golo mengenakan sarung kepada Wato Wela. Tiba-tiba pemburu itu sadar kembali dari tidurnya dan ia menjadi sangat marah. Ia menuduh bahwa Pati Golo telah menelanjanginya. Walaupun demikian pemburu itu tidak berbuat apa-apa karena kesaktiannya telah hilang. Berkat bujukan Pati Golo keadaan dapat dipulihkan kembali.

Kemudian Pati Golo mengawininya. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak. Anak yang pertama bernama *Kudi Helen Bala,* yang ke dua bernama *Padu Ile Pook Wolo,* dan yang bungsu bernama *Laha Lapang Doro Duli.*

Pada suatu hari Pati Golo mengajak Wato Wela dan dua orang anaknya pergi mencari ikan di pantai. Sebelum berangkat, mereka lebih dahulu singgah di Lahabaluk. Di tempat ini tinggallah seorang wanita bernama Buikena Arawadan. Buikena Arawadan mengajak mereka tinggal bersama di situ. Pati Golo sendiri sudah lupa sama sekali bahwa wanita itu adalah saudaranya. Demikian sebaliknya

3) Mo pati ahik ape, mo pita leang lera. Opene ape goen hemo haka hala, opene lera goen hadik gere kurang artinya kau telah menyihir apiku, telah menghalangi sinar matahariku, maka apiku tidak mau menyala dan sinar suryaku enggan bersinar.

Buikena Arawadan tidak menyangka bahwa Pati Golo adalah saudadara kandungnya. Pada suatu ketika Pati Golo meminta kepada Buikena Arawadan mencuci rambutnya dengan santan kelapa. Pada waktu Buikena Arawadan mencuci rambut dan mencari kutu, terlihat olehnya bekas luka pada kepala Pati Golo. Buikena Arawadan kemudian menanyakan tentang bekas luka yang terdapat di kepala Pati Golo. Pati Golo lalu menceriterakan apa yang telah terjadi atas dirinya pada waktu yang lampau. Setelah selesai berceritera Buikena Arawadan lalu memeluk Pati Golo dan menangis karena mengetahui bahwa Pati Golo adalah saudara kandungnya sendiri. Lalu Pati Golo membawa mereka pergi untuk tinggal bersama-sama di Wato Wela Dole bersama keluarganya di sana.

Ketika ke tiga anaknya sudah dewasa, maka Pati Golo dan Wato Wela membagikan kepada mereka bertiga warisan di sekitar gunung Mandiri. Dari hasil pembagian warisan ini, anak sulung yang bernama Kudi Lelan Bala mendapat tanah di kampung lama yakni daerah di sebelah utara desa Waibalun sekarang ini, dan ia menjadi tuan tanah di tempat itu. Putera yang ke dua yakni Padu Ile Pook Wolo mendapat tanah di Wato Wela Dole. Tempat ini berada di sebelah utara desa Lewerang dan ia menjadi tuan tanah di tempat itu. Putera bungsu yang bernama Laha Lapang Doro memperoleh tanah di Lahabaluk.

Dari ke tiga bersaudara ini, yang paling menonjol ialah Padu Ile Pook Wolo. Karena itu ketika Belanda menjajah Indonesia, di Larantuka Belanda mengangkat Padu Ile Pook Wolo menjadi raja dan menurunkan keturunannya, termasuk bekas raja Larantuka sekarang ini. Sedang kakak dan adiknya tetap menjadi tuan tanah di tempatnya masing-masing.

***

4. SEUK LILIN MORIN DENGAN MELIEKI *)

Suami isteri Seuk Lilin Morin dan Meli Eki mempunyai dua orang putera, yang sulung berbama *Meli Eki Kawaik* dan yang bungsu bernama *Meli Eki Kiik.* Keduanya tidak mempunyai saudara perempuan. Itulah sebabnya mereka ingin merantau untuk mencari seorang gadis yang kelak kemudian akan dijadikan isterinya. Untuk maksud itu ke duanya harus meninggalkan orang tuanya menuju ke tempat perantauan yang bagi mereka sendiri belum jelas di mana.

Dalam perjalanannya itu, tibalah mereka di suatu tempat yang disebut *Rai Husar* [1] . Di tempat ini Meli Eki mengetuk dengan ujung jari kakinya maka tiba-tiba terbukalah Raik Husar itu. Ternyata di tempat yang terbuka itu, terdapat sebuah keranjang. Tali keranjang itu besar lagi panjang, sementara itu Rai Husar yang terbuka itu, sangat dalam sehingga sulit dijangkau tanpa bantuan sesuatu alat untuk mencapai dasarnya.

Setelah melihat alat tersebut maka *Mane Ikun* atau Meli Eki Kiik mengambilnya dan diserahkan kepada kakaknya *Mane Ulun* atau Meli Eki Kawaik, sambil berkata: "Saya ingin turun ke bawah *Rai Kidun* [2]. Saya sangat mengharapkan di sana dapat menemukan seorang gadis yang bakal menjadi saudara kita". Setelah berkata demikian, iapun masuk ke dalam keranjang dan keranjang mulai diturunkan oleh Mane Ulun sampai di Rai Kidun.

Sesampai di Rai Kidun, Mane Ikun pun keluar dari keranjang, sambil mondar mandir mencari seorang gadis. Mane Ulun tetap menjaga tali keranjang tersebut siang dan malam. Sebelum Mane Ikun turun keduanya telah membuat suatu perjanjian. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa apabila gadis yang sedang dicari itu diketemukan maka Mane Ikun harus menggoyang-goyangkan tali keranjang sehingga diketahui oleh Mane Ulun. Ini pertanda bahwa keranjang sudah dapat ditarik ke atas. Di Rai Kidun itu berdiamlah pula gadis tujuh orang bersaudara. Mereka bertujuh sudah dapat ditemui oleh Mane Ikun. Mane Ikun pun memohon kepada ke tujuh puteri tersebut, agar kepadanya diberikan cincin kepunyaan dari

*) Diambil dari bahasa daerah Tetun, Kabupaten Belu.

1) Rai Husar berarti pusar tanah.

2) Rai Kidun berarti lubang.

salah seorang di antara mereka. Tetapi permohoanan itu ditolak oleh puteri-puteri itu kecuali *Feto Ikun* [3] yang mau memberikan cincinnya.

Sebelum diadakan penyerahan cincin, Feto Ikun mengajukan beberapa pertanyaan kepada Mane Ikun sebagai berikut: "Kakak berasal dari mana?" Jawab Mane Ikun: "Saya berasal dari Raiklaran"[4] Mane Ikun selanjutnya mengajak Feto Ikun untuk bersama-sama pergi ke Raiklaran. Feto Ikun menjawab: "Baiklah", asal saja hal ini tidak boleh diketahui oleh saudara-saudaraku karena bila mereka mengetahui akan hal ini maka pasti akan disampaikan kepada Ibu Bapakku. Dan jika demikian halnya, maka kita berdua pasti tidak akan bisa pergi ke Raiklaran. Orang tuaku sangat keras dalam hal-hal seperti ini". "Siapa nama orang tuamu?" tanya Mane Ikun. "Saya tidak berani menyebutkan nama mereka. Terlalu berat sangsinya, apabila nama mereka disebutkan", kata Feto Ikun.

Karena Mane Ikun tetap mendesak maka dengan terpaksa ia memberitahukannya". Nama bapakku adalah *Meti hon Nain* yang tidak lain dari seekor naga jantan yang besar, sedangkan nama ibuku adalah *Ta si hon Nain,* adalah seekor buaya betina yang cantik.

Setelah mendengar nama-nama itu lalu Mane Ikun berangkat: "Apabila engkau hai Feto Ikun, betul-betul mau mengikuti aku Raiklaran maka engkau harus memberikan kepadaku sebuah cincin, sebagai tanda bahwa di antara kita berdua sudah ada hubungan yang mesra. Sekarang hendaklah kita merencanakan lebih dahulu bilamana kita berangkat ke Raiklaran".

Sehubungan dengan hal itu, maka Feto Ikun mengharapkan kesediaan Mane Ikun untuk menjemputnya pada tengah malam. Menurutnya, saat-saat itu, orang tua dan saudara-saudaranya telah tidur nyenyak. Sementara itu cincinpun diserahkan Feto Ikun kepada Mane Ikun sebagai tanda hubungan kasih. Cincin itu diberi nama *Lanturu* [5]. Kesaktian dari cincin itu ialah apabila kita sedang lari dan dikejar orang maka cukup menunjuk mereka dengan jari yang memakai cincin itu maka dengan sendirinya mereka akan berhenti mengejar. Hal lain lagi ialah pada saat hendak naik ke Raiklaran maka Mane Ikun harus menggendong Feto Ikun karena Feto Ikun turunan

3) Feto Ikun artinya saudara perempuan yang bungsu.
4) Raiklaran berarti bumi.
5) Lanturu adalah nama cincin yang mempunyai khasiat tertentu.

raja *Lubu Raikidun* sehingga jika berjalan kaki maka Raikidun akan hancur.

Demikianlah hal-hhal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh Mane Ikun.

Setelah perjanjian tersebut disepakati barulah mereka memulai perjalanan ke rumah Feto Ikun yang bernama, *Uma Main Dadulis* [6]. Setiba Mane Ikun di Uma Hain Dadulis maka pintu rumah diketuk dan Feto Ikun pun membuka pintu. Sudah itu mereka berdua berjalan menuju Rai Husar dimana Mane Ulun sedang menjaganya.

Di Rai Husar, yaitu di dalam istana, terdapat dua buah meriam besar yang biasa disebut, *Kilat Inan Rua*[7]. Selain itu terdapat pula beberapa meriam kecil sebagai penjaga istana. Bila terjadi suatu keributan di dalam istana maka meriam itu akan meletus dengan sendirinya. Oleh sebab itu, setiap kali hendak mendatangi istana harus diperhitungkan sungguh-sungguh agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak dikehendaki.

Kedatangan Mane Ikun ke istana sudah diperhitungkan semasak-masaknya. Dan cincin wasiat pemberian Feto Ikun itulah yang banyak berjasa bagi mereka berdua.

Setelah Feto Ikun dan Mane Ikun meninggalkan istana barulah meriam dan bedil meletus dan seluruh isi rumahpun terbangun sambil berteriak, "Hei . . . tolong . . . tolong, Feto Ikun telah dilarikan. Yang melarikan pasti Mane Ikun karena tadi siang dia sedang asyik bercakap-cakap dengan Feto Ikun".

Tidak lama kemudian Mane Ikun dan Feto Ikunpun tiba di Rai Husar. Feto Ikun langsung dimasukkan ke dalam keranjang dan keranjangpun mulai ditarik oleh Mane Ulun.

Setelah sampai di atas Feto Ikun menyuruh Mane Ulun menurunkan keranjang agar Mane Ikun dapat ditarik ke atas. Permintaan tersebut tidak dilayani oleh Mane Ulun. Mane Ulun, karena Mane Ulun sendiri ingin mengawini Feto Ikun. Timbul perdebatan antara Feto Ikun dan Mane Ulun. Dalam perdebatan tersebut ternyata Feto Ikun mengalah sehingga keranjang itu digantung kembali pada tempatnya semula, sementara itu pintu Rai Husarpun tertutuplah.

---

6) Uma Hain Dadulis ialah rumah yang tiangnya dapat berputar.

7) Kilat Inan Rua adalah meriam besar.

Mane Ulun pun menggendong Feto Ikun dan berjalan menuju rumah orang tuanya. Sesampai disana, maka orang tuanya mulai bertanya: "Mengapa Mane Ikun tidak kembali bersamamu?". Mane Ulun diam saja tidak menjawa apa-apa karena takut. Akibat dari ketakutannya itu, maka hanya Feto Ikunlah yang diminta masuk ke dalam istana, sedangkan Mane Ulun tidak. Ia meneruskan perjalanannya tanpa tujuan yang pasti.
Dalam perjalanan itu, ia bertemu dengan seorang janda yang bernama *Uduk Lia Wen Kuru Kaletek, Tani. Udan Nanasa Loro.* Mane Ulun tinggal bersama janda tersebut sampai ia meninggal.

Sementara itu di istana, Feto Ikun memberitahukan kepada orang tua Mane Ikun: "Sebenarnya saya ini berasal dari bawah tanah. Saya datang di pusar tanah karena dibawa oleh Mane Ikun. Kemudian saya ditarik ke atas oleh Mane Ulun. Sampai di atas, Mane Ulun tidak mau lagi menurunkan keranjang untuk mengangkat Mane Ikun. Karena itu timbul perdebatan antara saya dan Mane Ulun dimana saya pada akhirnya mengalah. Pada saat itu pintu Rai Husar pun tertutup kembali. Dan saya digendong oleh Mane Ulun sampai disini. Ini jelas bahwa Mane Ulun membohongi adiknya Mane Ikun."

Karena tali keranjang tidak kunjung tiba maka Mane Ikun mulai menyadari bahwa ia telah ditipu oleh saudaranya sendiri. Ia mulai mencari jalan yang lain untuk keluar tetapi nyatanya sangat sulit. Oleh sebab itu ia berdoa. Doa itu diucapkan sebagai berikut: "Apabila saya bukan turunan raja, maka saya tidak mampu menemukan jalan ke atas dunia, tetapi apabila saya adalah turunan raja maka tidak ada halangan atau kesulitan bagi saya dalam mencari jalan untuk kembali ke istana Raiklaran. Setelah selesai mengucapkan doa maka jalan pun terbukalah baginya untuk kembali ke istana di Fatumea. Setelah ia tiba di istana iapun terus berjalan ke sebuah sumur yang bernama *We Kmurak Mutin* di Rai Marlilu atau air yang dibawah tanah. Dalam perjalanan tersebut Mane Ikun melewati sumur yang dituju lalu tibalah ia di *Halilulik* di *Amoro.* Di tempat ini ada jalan keluar yang menuju ke Raiklaran. Mane Ikun pun berjalan melalu jalan keluar yang ada menuju ke Fatumea. Di perjalanan menuju Fatumea ada sebuah sumur lagi yang bernama *We Kmurak Mean.* Mane Ikun pun berjalan menuju sumur tersebut lagi. Sumur itu dijaga oleh dua orang puteri, masing-masing bernama *Seuk Nahak Hala Bouk* dan *Hoar Nahak Lala Bouk.* Di tempat itu juga

terdapat orang yang menjaga lebah dan kayu cendana. Penjaga itu bernama *Sole Noet Maromak.* Ia biasa memotong *dato* [8] dan kabitan [9]. Di Kmurak Mean ada satu jalan yang bercabang dua yaitu satu jalan menuju istana Fatumea sedangkan lainnya menuju ke *Kinit* dan *Rain* [10]. Cabang jalan tersebut membingungkan Mane Ikun oleh karena itu ia bertanya kepada kedua puteri itu. Kedua puteri tersebut memberitahukan kepada Mane Ikun bahwa cabang bahagian kanan menuju ke istana Fatumean sedangkan cabang sebelah kiri menuju ke Kinit dan Rain.

Mane Ikun ternyata memilih jalan yang menuju ke Kinit dan Rain. Tempat ini dijaga dan dihuni oleh burung elang. Di tempat ini ia tidak bertemu dengan induk burung elang karena ia sedang pergi menonton pesta di istana Fatumean. Kikit dan Rain hanya dijaga oleh dua ekor anak burung elang atau *Saur* dan *Raut.* [11] Mane Ikun bertanya kepada kedua ekor anak elang itu sebagai berikut: "Dimanakah ibu kalian?" Lalu dijawab, "Mama sedang pergi menonton pesta di Fatumean Tidak lama lagi ia kembali." Setelah mereka asyik bercakap-cakap maka datanglah *Saur Inan Wehali.* [12] Saur Inan Wehali hampir saja mencakar Mane Ikun yang sementara bercakap-cakap dengan anak elang. Atas niat dan sikap Saur Inan Wenali itu tiba-tiba ke dua anak elang itu berteriak: "Jangan bunuh kakak kami, karena kehadirannyalah sehingga kami masih selamat sampai saat ini. Tanpa dia kami sudah dibunuh orang. Teriakan itu didengar oleh Saur Inan Wenali sehingga terpaksa ia turun ke rumah. Pada kesempatan itu Mane Ikun pun bertanya, "Kemana mama tadi." Lalu dijawab : "Saya tadi pergi ke Fatumean untuk menonton pesta besar yang diadakan oleh raja. Karena salah seorang puteri raja, baru kembali yang dibawa oleh seorang putera yang datang ke Fatumean". Mane Ikun pun meminta kesediaan induk elang tadi untuk pergi mencuri daging di pesta tersebut tadi. Permintaan tadi diikuti atau ditaati dan ternyata yang dibawa adalah 4 ekor ayam jantan yang besar. Kikit Inan Wehali bersama kedua anak elang tadi ingin makan daging mentah saja. Sebaliknya Mane Ikun tidak suka makan daging mentah. Ayam-ayam pun dibagi-bagikan kepada mereka berempat untuk dimakan. Sesudah itu Mane Ikun memohon kese-

---

8) dato artinya lebah.
9) kabitan artinya cendana
10) Kinit dan Rain adalah nama tempat.
11) Saur dan Raut adalah nama anak kedua burung elang.

diaan induk elang agar mau pergi mencuri seperiuk nasi dipesta besar tadi.

Saur Inan pun mengabulkan permintaan tersebut. Ia pergi ke pesta dan disana mula-mula ia hinggap di atas sebatang pohon yang bernama *Hali Sadia Mahali Sanadu.* Ia mengamati situasi sekitar untuk dapat melaksanakan niatnya. Dalam pengamatannya ternyata keadaan cukup aman untuk mengambil periuk nasi yang sudah diamati tempatnya dari jauh. Periuk nasipun disambarnya sementara teriakan orang melangit. Salah seorang puteri yang ikut hadir dalam pesta tersebut yaitu Feto Ikun berpendapat bahwa pasti ada orang menyuruh elang itu datang kemari mencuri nasi itu. Hasil curian tersebut diterima oleh Mane Ikun. Induk elang tadi tetap menghendaki daging mentah sedangkan Mane Ikun menghendaki nasi bersama daging ayam bakar. Merekapun mulai makan. Setelah selesai makan. lalu Mane Ikun balik bertanya kepada Saur Inan Wehali: "Masih teruskah pesta itu berlangsung?" "Oh . . . tidak", jawab induk elang". Besok masih ada pesta yang jauh lebih besar". "Kalau benar demikian maka besok pagi saya akan pergi kesana bersama ke dua adik saya". Kata induk elang: "Di pesta ada macam-macam permainan seperti likurai, sabung ayam dan lain-lain.

Dalam perjalanan menuju pesta Mane Ikun merubah 2 anak elang tadi menjadi 2 ekor ayam jantan yang akan disabung di pesta. Kedua anak elang tadi ditanyai oleh Mane Ikun seperti berikut: "Maukah kamu kalau nanti saya adukan di pesta?". "Kami mau, karena dengan itu semua bangsa ayam akan takut kepada kami. Yang kami kuatirkan adalah jangan sampai ada orang yang sudah mengenal kami". "Tidak perlu takut, saya akan merubah kamu menjadi ayam jantan yang siap untuk ditajih. Tapi ingat, setelah kembali jangan diberitahu kepada ibu kita, karena jika diketahui maka pasti kita dimarahi". Setiba di tempat penyabungan ayam Mane Ikun tetap menggendong ayam-ayamnya.

Orang-orang sekitar melihat Mane Ikun berdiri bersama ayam-ayamnya. Tiba-tiba datang seorang menawarkan ayamnya kepada Mane Ikun. Tawaran ini disetujui. Pertarungan ayam dimulai dengan ditandai oleh pertaruhan uang perak 2 peti. Mane Ikun setuju akan tawaran itu namun ia sendiri belum memberikan uang taruhannya. Untuk itu, sang lawan bertanya: "Dimanakah uangmu?" "Barang siapa yang menang barulah kita pergi mengukurnya", jawab Mane Ikun. Selanjutnya Mane Ikun mengajurkan musuhnya supaya meng-

ikat taji pada ayamnya, sementara ayam Mane Ikun tidak diberi taji. Setelah taji diikatkan maka berarti ayam-ayam sudah siap untuk ditaji. Sebelum ayam dilepaskan Mane Ikun berbisik kepada ayamnya sebagai berikut: "Sambarlah leher musuhmu, cakar dia sampai mati di tempat". "Jangan-jangan saya luka nanti". jawab Mane Ikun: "Jangan engkau takut! Pasti engkau tidak akan mendapat luka". Setelah berkata demikian maka ayam-ayampun mulai diadu. Sementara berkelahi Mane Ikun berteriak; "Ya *Katere Ulu* 12) segera potong leher musuhmu". Apa yang dikehendaki oleh Mane Ikun benar-benar terwujud, sehingga Mane Ikun menang dalam pertaruhan tersebut. Berturut-turut beberapa pasang diadu namun ayam-ayam Mane Ikun tetap di pihak yang menang sehingga berhak menerima semua hadiah yang disediakan.

Di tempat taruhan ayam, Mane Ikun diberitahu bahwa Feto Ikun ingin bertemu dengan Mane Ikun. Mane Ikun dengan ayam-ayamnya diantar ke tempat kediaman Feto Ikun. Mereka membawa serta hadiah yang di menangkan oleh Mane Ikun uang perak sebanyak 8 peti. Feto Ikun ternyata sudah kenal akan Mane Ikun karena cincin wasiat yang telah diberikan oleh Feto Ikun kepada Mane Ikun di Rai Kidun. Merekapun duduk bersenda gurau sambil berceritera tentang pribadi masing-masing. Sementara itu Mane Ikun bertanya kepada Feto Ikun: "Dari mana asalmu putri raja?". "Dari Raikidun," Jawab Feto Ikun. "Saya waktu itu dijemput oleh seorang putera raja yang bernama Mane Ikun. Saya dibawa ke Rai Husar dan dari sana naik ke Raiklaran dengan terlebih dahulu dimasukkan ke dalam keranjang, kemudian baru ditarik oleh saudara laki-laki Mane Ikun yang bernama Mane Ulun. Setelah tiba di Raiklaran Mane Ulun tidak mau menurunkan kembali keranjang untuk mengangkat Mane Ikun ke Raiklaran. Karena itu timbul perdebatan antara saya dan dia, sementara itu pintu Rai Husar pun tertutup sehingga Mane Ikun tetap tinggal di bawah tanah. Saya lalu dibawa oleh Mane Ulun ke istana Fatumean. Di Fatumean orang tua Mane Ulun tidak menerima baik hal ini sehingga ia dikucilkan."

Mane Ikun melanjutkan pertanyaannya; "Masih kenalkah engkau akan daku?" Feto Ikun menjawab: "Tunjukkanlah padaku cincin yang telah kuberikan padamu." Cincin pun ditunjukkan kepada Feto Ikun. "Melalui jalan mana Mane Ikun datang ke Raiklaran?"

---

12) Katere Ulu artinya potong leher.

13) Marlilu nama tempat di bawah tanah.

kata Feto Ikun. "Saya datang melalui *Marlilu* [13] dan keluar di Halilulik terus ke We Kmurak Mean dan selanjutnya menuju ke Kikit dan Rain. Di Kikit dan Rain saya bertemu dengan Saur dari Maubesi dan sekarang anak mereka dibawa ke sini untuk menonton pesta." "Bagaimana caranya engkau kembali ke sana dan bagaimana pula keadaan kita berdua?" tanya Feto Ikun. "Saya akan mengantarkan kembali kedua adik saya dan saya akan laporkan hal ini kepada ibu saya, Saur Inan Wehali, karena jika tidak demikian maka pasti kami akan dibunuh semuanya".

Mendengar jawaban Mane Ikun demikian, lalu Feto Ikun berkata: "Bawalah semua uang perak dan hadiah yang diperoleh ke kamar saya serta keempat ekor ayam dibawa ke dapur untuk dibakar".

Apa yang dikehendaki Feto Ikun dilaksanakan, sesudah itu ke tiganya pun kembali ke Kikit dan Rain.

Setelah sampai, Saur dan Maubesi memberitahukan segala sesuatunya kepada ibu mereka. Dikatakannya Mane Ikun sudah mempunyai tunangan di Fatumean yaitu puteri raja yang sedang mengadakan pesta. "Siapa nama puteri raja itu?", tanya Saur. Lalu dijawab, "Namanya adalah Feto Ikun". Mendengar itu, Saur pun merasa senang.

Kikit Inan pun memberikan nasihat kepada Mane Ikun sebagai berikut: "Kamu boleh nikah tetapi ingat nasihat saya baik-baik, yaitu pada suatu hari apabila ada sehelai bulu sayapku jatuh ke pangkuan isterimu, itulah tanda bahwa saya telah meninggal. Simpanlah baik-baik bulu sayapku itu dan bunuhlah hewan untuk mengadakan pesta memperingati hari kematianku. Sesudah itu, bukalah semua peti karena di dalamnya sudah berisi dengan emas."

Apa yang dipesankan itu, nanti akan terwujud, oleh karena itu semua pesan harus dilaksanakan.

Dengan demikian, maka Mane Ikun bersama isterinya Feto Ikun menjadi kaya raya dan ternama dimana-mana.

5. DUA ANAK YATIM *)

Dahulu kala di Kolobano hiduplah seorang tua bersama isterinya. Keduanya mempunyai 2 orang anak laki-laki, yang sulung bernama Kohe sedangkan yang bungsu bernama Neno. Semenjak keduanya masih kanak-kanak ibunya meninggal dunia. Sejak itu pula kedua anak tersebut hidup sebagai anak yatim di bawah asuhan ayahnya.

Selama ibu mereka masih hidup bahkan sesudah meninggal pun, mereka selalu hidup rukun dan damai. Orang tua mereka adalah petani, sehingga mereka pun dididik tiap hari menjadi seorang petani pula. Mereka selalu diajar menanam tanaman-tanaman, terutama tanaman umur panjang seperti kelapa, mangga, nangka, dan limau. Berdasarkan nasihat orang tua maka segala tanaman yang ditanamnya itu, dipelihara baik-baik sehingga makin lama makin bertambah besar menjadi tanaman kebanggaannya. Mereka hidup berkasih-kasihan, satu sama yang lain. Kerukunan hidup ini adalah berkat segala nasihat ayah mereka, setiap hari. Namun kerukunan hidup antara ayah dan kedua anak tersebut, berangsur-angsur hilang, disebabkan karena ayah mereka kawin kembali. Sebagai seorang ibu tiri, pada mulanya ia memperlakukan keuda anak tersebut dengan baik, namun lama kelamaan berubah menjadi kebencian. Begitulah nasib yang dialami mereka, dan menghadapi ibu tiri mereka setiap hari. Mereka sudah tidak lagi merasakan kerukunan dan kedamaian di rumah. Setiap hari kedua anak tersebut tidak luput dari ancaman. Ada-ada saja sebab atau alasan yang dipakai untuk menunjuk kesalahan kedua anak tersebut. Puncak ke tidaksenangan ibu tiri terhadap kedua anak tersebut terlihat, pada waktu sang ibu tiri menghasut sang ayah untuk tidak perlu memperdulikan kedua anak tersebut di atas. Sang suami dengan sendirinya menolak maksud buruk tersebut, karena rasa cintanya terhadap ke dua anaknya. Namun kerena desakan yang isteri maka akhirnya sang suami menyetujui rencana buruk tersebut.

Keduanya mulai menyusun rencana, untuk pergi membuang anak-anak tersebut ke hutan pada keesokan harinya. Sebagai bekal

---

*) diambil dari bahasa daerah Dawan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

diperjalanan, maka pada malam itu mereka menyiapkan ketupat sebanyak 50 buah. Ketupat itu sebagian diisi dengan beras dan sebagian lagi diisi dengan abu dapur. Setelah rampung semuanya maka merekapun tidur. Sang ayah ternyata tidak dapat tidur nyenyak, memikirkan nasib ke dua anaknya yang sangat disayanginya itu.

Keesokan harinya, mereka membangunkan kedua anak itu sambil berkata: "Bangunlah supaya kita sama-sama pergi mencari kayu di hutan untuk kita jual ke kota". Kedua anak itu, dengan segera menuruti ajakan ayahnya itu. Mereka tidak menduga sama sekali, akan apa yang direncanakan oleh kedua orang tua itu.

Mereka berjalan menuju ke sebuah hutan yang letaknya cukup jauh dari tempat mereka. Tidak lama kemudian mereka mulai memasuki hutan yang lebat itu. Sepanjang jalan kedua anak tersebut selalu bertanya-tanya di dalam hati: "Kemana sebenarnya kita ini harus mencari kayu api." Setelah sampai di tengah-tengah hutan yang lebat itu, mereka pun berhenti. Kemudian berkatalah kedua orang tua itu sebagai berikut: "Kelihatannya kamu berdua lelah sekali. Untuk itu berhentilah kamu sejenak di sini. Jagalah bekal ini baik-baik, karena kami akan meneruskan perjalanan sedikit lagi, untuk mencari kayu api yang baik supaya dibawa pulang ke rumah." Kedua orang tua tersebut ternyata mencari jalan lain untuk langsung pulang ke rumah, sementara kedua anak tersebut tetap menunggu hingga malam. Karena lapar, keduanya mengambil ketupat yang dibawanya itu untuk dimakan. Setelah dibuka mereka pun kecewa, karena ketupat itu berisi abu dapur. Mereka berpikir bahwa pasti hal tersebut sudah direncanakan terlebih dahulu oleh kedua orang tuanya itu tidak diketahui lebih dahulu. Mereka tidak mengetahui jalan yang harus dilalui untuk kembali ke rumah, apalagi keadaan sudah malam. Keesokan harinya sesudah mereka bangun mereka berusaha mencari jalan kembali, namun sia-sialah segala usaha mereka itu. Mereka semakin tersesat sehingga semakin bertambah jauh mereka dari kampung halamannya. Demikianlah nasib kedua anak yang malang itu. Makanan mereka tiap-tiap hari ialah buah-buahan. Mereka membawa sebuah pisau pendek yang dapat dipergunakan untuk memotong buah-buahan tersebut.

Pada suatu hari keduanya naik di atas sebuah pohon jambu untuk memetik buahnya yang sedang masak. Sementara itu merekapun melihat seekor babi hutan yang sedang berada di bawah pohon jambu. Babi itu sedang makan sisa-sisa buah jambu yang jatuh dari

atas pohon. Timbullah keinginan mereka untuk membunuh babi tersebut. Akan tetapi senjata mereka hanyalah sebuah pisau pendek, yang sementara dipegang oleh sang kakak. Mereka mencoba menancapkan pisau itu pada sebuah jambu masak yang besar, kemudian dijatuhkan ke tanah. Jambu itu langsung dimakan oleh babi yang sedang lapar itu. Tenyata buah yang tertancap pisau itu tersangkut pada kerongkongan babi itu, sehingga babi tersebut merontak-rontak kesana ke mari sambil membanting-banting tubuhnya sekuat tenaga karena kesakitan. Namun demikian sakit tersebut makin lama makin bertambah, karena luka yang kecil di kerongkongan babi itu makin lama makin besar. Pisau pendek yang tersangkut di dalam kerongkongan itu makin menembus dan mengakibatkan darah semakin banyak keluar. Keduanya menyaksikan peritiwa itu dari atas pohon, sambil berharap agar babi tersebut cepat mati. Tidak lama kemudian babi tersebut mati. Alangkah senangnya kedua anak tersebut. Dengan cepat-cepat keduanya turun dari atas pohon dan mengangkat babi tersebut, sambil berusaha mengeluarkan pisau, yang ada di dalam leher babi tersebut. Namun kesenangan mereka tiba-tiba menjadi surut kembali, karena mereka tidak mengetahui cara-cara memotong babi dan lagi tidak ada api. Tidak lama kemudian berkatalah yang kakak: "Biarlah saya yang mencari api. Untuk itu engkau menjaga babi ini". Si kakak mencari api. Dari jauh nampak olehnya sebuah rumah yang berpenghuni. Setelah dekat ternyata penghuni rumah itu adadalah seorang nenek tua. Anak tersebut diberi api sesuai permintaannya, namun api tersebut mati di tempat dimana babi itu berada. Keadaan demikian berulang kali sehingga nenek tua tersebut merasa heran lalu bertanya: "Hai anak, apa yang hendak kamu bakar, sehingga selalu saja kau minta api? Jika kamu memberitahukan kepadaku maka pasti api itu tidak akan mati." Anak tersebut segera memberitahukan: "Kami hendak membakar babi" Sinenek tua yang bernama Be Lana pun berkata kepada anak itu: "Bawalah babi itu kemari supaya kita bakar bersama-sama." Kedua anak itu segera mengambil babi tersebut dan membawanya ke rumah Be Lana. Mereka beramai-ramai membakarnya. Kedua anak itu heran, melihat Be Lana bekerja begitu cekatan. Nenek tua tersebut ternyata tidak makan daging babi. Yang dimakan adalah daging lain. Kedua anak ini tidak mengetahui bahwa si nenek tua itu sedang menaruh harapan untuk kelak memakan kedua pada tengah malam nanti. Apa yang dibuat si nenek tua tersebut siang hingga malam sangat mencurigakan anak ini, karena selain ia tidak

mau makan daging babi, ia pun selalu menggosok pisaunya dari pagi hingga malam hari. Kecurigaan ini membuat keduanya tidak tidur. Mereka memperhatikan apa yang hendak terjadi.

Sesudah makan malam si nenek tua mulai menyuruh mereka untuk tidur di tempat tidur yang telah disediakan. Pintu pun ditutup rapat-rapat. Pada waktu tengah malam, mereka sempat mendengar nenek tua mengigau dengan kata-kata sebagai berikut: "Saya tidak mau makan daging lain keculai daging manusia terutama daging anak-anak. Dalam hidup ini saya tidak takut kepada siapa pun juga kecuali tokek. Saya mempunyai sebuah benda keramat yang dapat menolong saya dalam berbagai kebutuhan, seperti jika saya perlu daging untuk makan akan tersedia dengan sendirinya. Sudah ada 2 orang anak kecil yang akan kumakan segera. Benda keramat itu adalah sebuah gong." Setelah mengigau ia pun batuk sehingga ia mulai terbangun. Kedua anak tersebut ternyata tidak tidur, mereka mengikuti segala sesuatu yang hendak dibuat nenek tua itu. Keduanya diliputi persasaan takut. Mereka mendengar si nenek tua sedang mengambil pisau. Ia mulai membuka pintu, tempat anak-anak itu berada. Di kamar anak-anak itu berada terdapat sebuah periuk yang berisi tarum. Kedua anak itu tidak mau menyerah pada nasib. Mereka sedang bersiap-siap meloloskan diri. Di lain pihak si nenek tua tetap berpikir, bahwa mangsanya pasti masih asyik tidur. Begitu pintu dibukakan, si nenek tua segera menancapkan pisaunya pada periuk yang disangkanya tubuh kedua anak tersebut. Kesempatan itu dipergunakan oleh kedua anak tersebut untuk melarikan diri tanpa diketahui oleh si nenek tua. Mereka terus melarikan diri sedapat mungkin. Setelah disadari si nenek tua bahwa yang ditikamnya itu adalah periuk celupan benang maka ia pun mulai marah-marah. Ia sangat menyesal karena kedua anak itu telah melarikan diri. Ia mulai mencari ke sana ke mari di dalam dan di luar rumah, tetapi sia-sia usahanya itu. Kedua anak tersebut telah capai berlari, maka bersembunyilah mereka sambil melepaskan lelah. Kemudian keduanya memanjat sebatang pohon dengan tujuan, untuk melihat keadaan dari jauh, kalau-kalau Be Lana si nenek tua itu mengejar mereka dari belakang. Hari juga sudah mulai siang. Apa yang diduga mereka ternyata benar. Dari jauh kelihatan si nenek tua itu lari terhuyung-huyung mengejar mereka. Si nenek tua itu mempunyai alat penciuman yang tajam, sehingga mudah mengikuti jejak keduanya. Keduanya tidak sempat turun dari atas pohon. Dengan tenang mereka mengamati

gerak-gerik nenek tua itu. Si nenek tua, pada akhirnya berhenti di bawah pohon dimana mereka bersembunyi. Kebetulan pohon dimana mereka bersembunyi itu terdapat sebuah kolam yang jernih airnya. Bayangan kedua anak tersebut, terlihat di dalam kolam. Si nenek tua pun berkata di dalam hati' "Itulah mereka, akan kumakan mereka sampai habis." Dengan cepat ia mencabut pisau dan menikam kedua anak tersebut di dalam air, yang sebenarnya bayangan belaka. Berulang kali ia menikam tetapi sia-sialah usaha tersebut. Ia pun berkata dengan geramnya; "Di manakah kedua anak jahanam ini sebenarnya?".

Kedua anak itu mulai berusaha untuk dapat meloloskan diri. Keduanya teringat akan apa yang dikatakan nenek pada saat si nenek mengigau. Nenek berkata: yang paling ditakutinya ialah tokek. Kebetulan di atas pohon itu terdapat seekor tokek besar. Tokek ini pulalah yang diharapkan sebagai senjata yang dipergunakan oleh mereka.

Si nenek tua pun dengan tekun mengamati sekitarnya tetapi tidak melihat kedua anak tersebut. Tiba-tiba dia menengadahke atas; ia terkejut karena di atas pohon tersebut nampak kedua anak yang telah dicari-carinya itu. Si nenek tua pun segera memanjat pohon, hendak menikam kedua anak tersebut. Pada saat itu keduanya menangkap tokek, binatang yang paling ditakuti oleh si nenek tua, dan dibuang tepat di muka si nenek. Cara yang tidak disangka-sangka itu menyebabkan nenek tua terjatuh dengan tiba-tiba, dan tenggelam di dalam kolam. Keberuntungan ini, menyebabkan akan kedua anak tersebut cepat-cepat turun dari atas pohon dan segera lari meninggalkan tempat itu.

Sambil berlari, keduanya teringat akan kata-kata yang diucapkan oleh si nenek tua semalam yaitu ia mempunyai sesuatu benda keramat, yang selalu menolongnya dalam setiap kebutuhan. Mereka lari menuju rumah tempat kediaman si nenek tua. Setiba di rumah nenek tua, mereka segera mencari gong tersebut. Mereka berhasil menemukannya. Gong tersebut dilarikannya, sekali pun mereka belum mengetahui cara penggunaannya.

Tidak lama kemudian keduanya berhenti, sambil mencoba khasiat dari gong tersebut. Berdasarkan apa yang telah didengar semalam, maka keduanya pun mulai mempraktekkannya. Mereka ingin meminta makanan karena keduanya lapar. Kakaknya yang

bernama si Kone pun segera mengambil sebuah batu dan memukul gong tersebut satu kali. Mereka sangat terkejut karena begitu bunyi gong berakhir, tersedialah dihadapan mereka makanan yang lezat-lezat. Dengan lahapnya kedua anak tersebut makan sampai kenyang, sambil bercakap-cakap tentang keanehan gong tersebut.

Untuk meloloskan diri dari pengejaran si nenak tua maka keduanya segera berjalan meninggalkan tempat tersebut. Sementara berjalan, mereka mendengar bunyi gong yang sedang ramai dipukul orang. Keduanya ingin mengetahui apa gerangan yang sedang terjadi pada tempat tersebut, ternyata tidak lain dari sebuah istana raja, yang indah. Seluruh rakyat dari negeri itu sedang hadir di istana tersebut. Mereka bersiap untuk pergi berperang melawan musuh, yang ternyata sulit ditaklukan.

Pada pertemuan tersebut raja mengumumkan; "Bahwa barang siapa berhasil mengalahkanmusuh, dan sekaligus berhasil membunuh panglimanya musuh, maka kepadanya akan dihadiahkan atau dinobatkan menjadi raja.

Mendengar pengumuman raja tersebut kedau anak itu mulai menawarkan diri untuk ikut perang dengan ketentuan pasukan raja boleh lebih dahulu menyerang musuh. Apabila pasukkan raka tidak dapat mengalahkan musuh maka keduanya akan melanjutkan peperangan itu.

Semua orang yang ikut mendengar tawaran kedua anak tersebut, mengejek-ejek mereka. Atas ejekan itu keduanya tersenyum sambil menundukkan kepala. Raja menganggap tawaran tersebut tidak mungkin. Pasukan raja yang telah disiapkan, mulai diperintahkan berangkat ke medan perang. Kedua anak tersebut untuk sementara, menunggu dekat istana menanti saat kembalinya pasukan raja. Seminggu lamanya mereka menanti, barulah pasukan raja kembali dan melaporkan bahwa pasukan musuh sangat kuat sehingga sukar dikalahkan. Sebagian besar pasukan raja tewas dalam peperangan itu. Laporan tersebut ikut didengar oleh ke dua anak tersebut. Ke duanya mulai menghadap raja untuk mulai pergi ke medan perang. Seluruh pasukan raja yang sisa mengolok-olok ke dua anak tersebut. Tanpa menghiraukan olokan tersebut, ke duanyapun mulai berangkat menuju medan perang.

Dari jauh nampak oleh musuh, bahwa dari pihak pasukan raja, sisa dua orang saja yang bertahan, oleh sebab itu mereka ingin meng-

hancurkan keduanya. Pada waktu itu kedua anak itu melihat bahwa pasukan musuh mulai berlari menuju mereka, maka si kakakpun dengan cepat mengambil sebuah batu dan dipukulkan pada gong keramat yang mereka bawa dengan permintaan supaya jumlah pasukan dan senjata mereka diperlipatgandakan tiga kali lipat dari pasukan dan senjata musuh. Dalam sekejap mata saja, jumlah pasukan dan senjata mereka berlipat ganda. Pengepungan dilakukan dari berbagai arah. Musuh kehilangan keseimbangan dengan adanya serangan pasukan ajaib, yang dipimpin ke dua anak itu. Pasukan musuh seluruhnya tewas dalam perang tersebut.

Sebagai bukti, ke dua anak tersebut memenggal kepala panglima perang untuk ditunjukkan kepada raja. Dalam tempo satu hari saja mereka dapat mengalahkan musuh. Pada hari yang ke dua mereka kembali menghadap raja, yang sedang menunggu dengan pasukannya. Dari jauh mereka melihat ke dua anak tersebut sedang memegang sebuah benda bulat. Benda bulat itu, tidak lain dan tidak bukan dari kepala panglima musuh yang berhasil dipenggal. Mereka sangat heran melihat kenyataan itu. Semua pandangan mata terpusat kepada kedua anak tersebut lebih-lebih pada saat mereka menghadap raja untuk memberikan laporan. Sang kakak tampil kedepan raja sementara adiknya tetap memegang kepala musuh. Isi laporan ke duanya sebagai berikut: "Kami telah berperang tuanku raja, dan telah berhasil memusnahkan seluruh pasukan musuh tanpa seorangpun hidup. Sebagai bukti kami memotong kepala musuh yaitu panglima perang mereka, sedangkan pasukannya mati bergelimpangan di medan perang.

Setelah laporan tersebut disampaikan, maka rakyat dan seluruh pasukan berkuda raja pergi untuk menyaksikan mayat-mayat pasukan musuh. Ternyata isi laporan itu cocok dengan kenyataan. Untuk itu seluruh isi kerajaan diundang dan diumumkan, bahwa perang telah berakhir. Setelah seluruh kerajaan berkumpul maka raja mulai mengumumkan bahwa: "Bardasarkan pengumuman saya waktu lalu yaitu barang siapa yang berhasil membunuh panglima perang musuh serta pasukannya, maka kepadanya akan dinobatkan menjadi raja. Oleh karena ke dua anak ini telah berhasil membunuh panglima dan semua pasukannya maka pada hari ini, saya menobatkan ke duanya yaitu yang kakak menjadi raja, sedangkan yang adik menjadi kepala pengawal kerajaan." Raja mulai menempatkan istana mereka berdampingan dengan istana raja, dan sejak saat itulah ke duanya mulai

dikenal sebagai pembesar-pembesar dalam kerajaan. Sehubungan dengan penobatan mereka maka raja memerintahkan agar diadakan pesta kerajaan selama satu minggu.

Setelah ke dua anak tersebut dinobatkan sebagai pembesar kerajaan, maka kerajaan selalu hidup aman dan tenteram bahkan bertambah makmur. Banyak pengunjung dari kerajaan lain mengunjungi kerajaan mereka. Baik ia itu pembesar ataupun rakyat kecil yang berjual beli di dalam kerajaan itu.

Pada suatu ketika orang tua dari ke dua anak tersebut pergi mengunjungi kerajaan yang makmur itu, sambil membawa jualan mereka. Mereka tidak mengenal siapa sebenarnya pembesar-pembesar itu, karena sudah terlalu lama, dan juga terdapat perubahan yang menyolok sekali. Kecuali raja Kohe, anak yang paling besar masih dapat membayangkan wajah orang tuanya, sekalipun sudah sangat tua. Kepada pelayan istana, raja Kohe memerintahkan, untuk membeli segala barang jualan yang dibawa kedua orang tua itu. Raja menjanjikan mereka agar setiap dua hari, mereka harus datang berjualan ke istana. Ke dua orang tua tersebut merasa senang karena jualan mereka habis terjual di istana dan lebih dari itu mereka mendapat sambutan yang baik. Tidak terbayang dalam hati mereka, bahwa pembesar kerajaan tersebut adalah anak kandung mereka sendiri.

Pada suatu ketika ke dua orang tua tersebut berjualan lagi di istana. Mereka langsung dipanggil menghadap raja. Dengan penuh ketakutan, kedua orang tua tersebut menghadap raja sambil mendengarkan titah raja. Raja Kohe menanyakan asal usul mereka, nama serta tempat tinggal mereka yang sebenarnya. Sesudah mereka menceriterakan semuanya, merekapun disuruh pulang. Raja berpesan agar ke duanya kembali berjualan ke istana sesudah dua hari kemudian. Sejak saat itu, ke duanya diliputi dengan berbagai pertanyaan, justru karena pertanyaan-pertanyaan raja tersebut.

Dua hari kemudian, sesuai dengan pesan raja maka ke dua orang tua tersebut pergi lagi ke istana. Di istana jualan mereka habis dibeli pelayan istana. Di samping itu ke duanya disuruh menghadap raja. Pada waktu menghadap raja, rajapun merasa sedih melihat ke dua orang tua tersebut yang berlaku sebagai rakyat biasa, dan berbuat sesuai dengan tata cara yang berlaku di dalam kerajaan. Raja Kohe memberikan penghargaan secara tak langsung melalui segala gerak gerik, bahkan di dalam pembicaraannya. Pertanyaan-pertanyaan

yang disampaikan raja Kohe, adalah sekitar tanaman yang dahulu pernah ditanam. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain, bapak mempunyai berapa pohon kelapa, limau, nangka, dan mangga. Jawaban dari orang tua tersebut jika dicocokan maka sesuai benar jumlahnya dengan jumlah yang dahulu pernah ditanam ke dua anak itu.

Pada waktu mereka menjawab demikian keduanya pun mulai teringat akan ke dua anak mereka yang pernah dibuangnya. Merekalah yang menanam pohon tersebut. Pertanyaan berikut ialah: "Berapakah anak-anak kamu?" Mereka menjawab: "Anak kami dua orang tetapi kini sudah tiada lagi, karena keduanya melarikan diri entah kemana hingga sekarang. Keduanya belum kembali ke kampung halaman". Mendengar pertanyaan raja tersebut, sang ayah yang sudah tua itu segera tercucur air matanya mengenang nasib ke dua anaknya. Raja Kohe itu beriba hati. Suasana tersebut menyebabkan Raja Kohe menyuruh mereka pulang, dan harus kembali ke istana dua hari lagi. Sepanjang jalan ke dua orang tua tersebut saling bertengkar. Sang ayah selalu membayangkan nasib ke dua anaknya, selain dari itu ia bertanya dalam hati, mengapa raja harus bertanya demikian, Pertengkaran semakin menjadi, karena mereka takut jangan-jangan mereka akan mendapat hukuman berat, sebab raja sudah mengetahui rahasia kejahatan mereka. Karena takut dihukum atas rahasia jahat mereka, yang telah terbongkar itu, maka merekapun tidak pergi menghadap raja pada waktu yang telah ditetapkan.

Sehari setelah ke dua orang tua tersebut pergi, maka raja Kohe pun memanggil adiknya dan diberitahukan segala sesuatu yang telah terjadi. Sang adik Neno yang menjabat sebagai kepala keamanan di dalam kerajaan, mampunyai tanda yang sukar dilupakan oleh siapa saja apa lagi, oleh ke dua orang tua mereka. Tanda itu berupa bekas luka yang terdapat pada mata kaki dan pada pipinya. Raja Kohe menjanjikan kepada adiknya supaya tetap berada di dalam istana, menanti kedatangan ke dua orang tua tersebut. Oleh karena pada hari yang telah ditentukan ke dua orang tua tersebut tidak datang lagi maka segera raja Kohe memerintahkan dua orang hulubalang yang berkuda, ke tempat kediaman ke dua orang tua tersebut. Ke dua hulubalang itu, menyampaikan perintah raja yaitu hari ini juga harus berangkat ke istana menghadap raja. Mereka merasa takut baik sementara di perjalanan maupun pada saat mereka hendak menghadap raja. Pada saat menghadap raja justru raja memanfaatkan kesempatan itu untuk membuka rahasia hidup mereka kepada ke

dua orang tua tersebut. Sebelum itu, raja berpura-pura membentak-bentak mereka, atas kelalaian mereka datang ke istana raja para waktunya. Karena waktu sudah larut malam, maka mereka diperintahkan tidur saja malam itu. Raja menyuruh pelayan istana, menyiapkan sebuah kamar yang serba indah untuk ke dua orang tua tersebut. Malam itu ke duanya tidak bisa tidur nyenyak. Mereka duduk di bawah tempat tidur, karena mereka merasa heran serta diliputi dengan perasaan takut. Pada waktu raja Kohe melihat mereka belum juga tidur maka dengan nada yang lembut raja berkata: "Tidur sajalah, nanti siang baru kalian pulang". Pada malam itu, raja Kohe memerintahkan pelayan agar menyediakan ke dua orang tua tersebut makan bersamanya. Sebagai rakyat, mereka menolak karena hal tersebut sangat bertentangan dengan tata cara kerajaan. Tetapi karena paksaan raja, maka ke duanya pun menjalankan apa yang diperintahkan raja, tanpa ragu-ragu. Pada saat tersebut raja Kohe mulai memanggil kepala keamanan, yaitu adiknya sendiri, untuk datang ke tempat dimana raja Kohe dan ke dua orang tua tersebut sedang berada. Alangkah herannya ke dua orang tua tersebut teristimewa sang ayah melihat wajah kepala keamanan kerajaan itu. Segera terbayang akan anaknya yang mempunyai tanda fisik yang sama. Tanpa disadari air matanya pun bercucuran. Keadaan tersebut diketahui oleh ke dua pembesar kerajaan, namun mereka berpura-pura berdiam diri. Ketika mereka bersama-sama duduk di ruang tamu raja Kohepun mengulangi pertanyaan yang pernah ditanyakan, antara lain asal usul, nama, tempat kediaman, tanam-tanaman, anak-anak dan sebagainya. Pada saat itulah raja mulai memperkenalkan diri bersama adiknya. Lebih dahulu ia memperkenalkan nama-nama mereka yaitu masing-masing Kohe dan Neno, yang tidak pernah berubah nama sejak masa kecil, masa pembuangan, dan masa mereka menjadi penguasa. Raja mulai menceriterakan riwayat hidup mereka. Dikatakan juga bahwa ibu kandung mereka sudah meninggal. Diceriterakan juga tanam-tanaman yang ditanam semasa hidup bersama ayah kandung, ibu tiri dan semasa pembuangan. Sebelum ia melanjutkan ceritera tersebut, ke dua orang tua mulai tergugah hati mereka, dan dengan tangis yang penuh kesedihan segera sang bapak bersama isterinya yaitu ibu tiri mereka, mencium ke duanya sambil memeluk kaki ke dua kakak beradik seraya memohon ampun. Saat perkenalan yang diliputi suasana sedih itu, menyebabkan seluruh penghuni istana heran. Sesudah selesai pertemuan yang

mengharukan itu, maka raja Kohe memerintahkan lagi ke dua orang tua tersebut tetap tinggal dalam istana. Mulai saat itu ke dua orang tua tersebut tetap tinggal di dalam istana. Mereka hidup penuh kebahagiaan, sekalipun selalu timbul penyesalan di dalam hati mereka karena perbuatan yang pernah dibuatnya waktu lalu.

6. NIDA *)

Rae Wiu adalah nama sebuah kampung adat di bekas kefetoran Liae Disanalah tempat bersemayam raja Liae pertama yang bernama Lado Riwu dari *Udu Nawawa* [1]. Di kampung Rae Wiu itu juga berdiamlah seorang laki-laki yang bernama Dahi Penu, bersama isterinya yang bernama Wahi Rebo. Hidupnya rukun dan damai. Dahi Penu juga mempunyai dua orang saudara kandung yang bernama Ludji Penu dan Tuka Penu. Dahu Penu termasuk orang sakti yang tidak ada tandingnya.

Pada suatu hari ketika ia sedang berjalan-jalan menikmati keindahan alam sekitarnya, tiba-tiba dijumpainya seekor kerbau yang terbaring mati di dalam sebuah danau. Segera dikenalinya bahwa kerbau yang mati itu adalah kepunyaan keluarganya. Iapun kembali dan memberitahukan kepada ke dua saudaranya. Kemudian merka menuju danau dimana kerbau itu berada. Setelah tiba di tempat yang dituju, Dahi Penu berkata kepada kedua saudaranya itu: "Siapa di antara kita yang sanggup menghidupkan kerbau ini? Apa pula ada di antara kita bertiga yang dapat menghidupkan kerbau ini maka dialah yang memilikinya. Usul Dahi Penu ini disetujui, maka mulailah satu persatu mengeluarkan ilmunya. Ternyata bahwa Ludji Penu dan Tuka Penu tidak berhasil. Lalu tibalah giliran dari Dahi Penu. Ia mulai mengeluarkan segala ilmua yang ada padanya. Ditepuknya kepala kerbau itu tiga kali, maka kerbau bangkit dan segera berjalan. Ke dua saudaranya itu kagum sekali. Sesuai perjanjian maka Dahilah yang memiliki kerbau itu. Tanpa komentar Tuka Penu dan Luji Penu kembali dengan kesal ke rumahnya. Mereka sadar bahwa Dahi Penu memiliki kesaktian yang jauh lebih hebat dari mereka. Rasa iri hati timbul. Niat jahat mulai direncanakan.

Lain halnya dengan Dahi. Ia sangat bersuka cita karena keberhasilannya. Ia kembali ke rumah dengan kerbaunya itu. Segala sesuatu tentang kerbau itu diceritrakan kepada istrinya. Pada waktu itu Wahi Rebo, istrinya, sedang menunggu saat-saat untuk melahirkan bayi mereka yang pertama. Beberapa hari setelah itu, Wahi Rebo pun melahirkan seorang anak laki-laki. Anak tersebut diberi nama *Lobo Dahi.* Dengan demikian suami istri itu disebut Ama Lobo

*) Diambil dari bahasa daerah Sabu, Kabupaten Kupang.

1) Udu Nanawa atau marga Nanawa.

Dahi dan Ina Lobo Dahi. Setelah Lobo Dahi berumur 3 hari, diadakanlah upacara cukur rambut, yang disebut *Hapo-ana.* [2] Untuk upacara hapo-ana ini, semua keluarga Ama Lobo dan handai tolan diundangnya, termasuk Luji Penu dan Tuka Penu.

Kesempatan dalam upacara hapo-ana itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Luji Penu akan Tuka Penu untuk membalas dendam kepada Ama Lobo Dahi, karena niat jahat ini sudah lama direncanakan dengan matang.

Keduanya telah berguru kepada seorang sakti dari *Udu Waggu* [3] di kampung Wadu Wella dan orang Waggu yang terkenal sakti itu telah mengajarkan ilmu-ilmu kekebalan, ilmu suwanggi *4),* dan lain-lain kepada mereka. Hari upacara Hapo-anamerekarencanakan untuk membunuh Ama Lobo Dahi.

Pagi-pagi benar pada hari Hapo-ana itu Tuka Penu dan Luji Penu pergi ke rumah Ama Lobo Dahi. Ama Lobo Dahi menerima kedua saudaranya itu dengan suka cita tanpa ada curiga.

Biasanya sebelum hewan-hewan dibatai untuk maksud itu, sang ayah harus melakukan upacara *Halu Rujiu* [5] dan *Kijurukematu* [6] di rumahnya. Pada kesempatan menggantung *Rukematu* [7] di atas separ rumah pada bahagian yang khusus untuk itu, Luji mencabut keris sakti dan ditikamnya Ama Lobo Dahi dari belakang. Maka Ama Lobo Dahi pun rebahlah ke tanah dan mati seketika itu juga. Darah membasahi bumi. Segala kaum keluarga merasa terharu atas peristiwa sadis itu, lebih-lebih lagi Ina Lobo Dahi yang fisiknya belum kuat.

Tiba-tiba terjadilah suatu hal yang ajib. Bayi Lobo Dahi yang disyukuri itu spontan dapat berbicara dengan lancang dan berkata kepada ibunya, "Tampunglah darah ayahku itu pada sebuah tempat dan minumkanlah darah itu kepadaku." Semua orang menjadi heran mendengar kata bayi itu, karena mustahil sekali seorang bayi yang baru berumur 3 hari telah dapat berbicara. Untuk memenuhi permintaan bayi Lobo Dahi, maka darah ayahnya itu ditampung dan diminumkan kepadanya. Tiga hari setelah upacara penguburan jenasah

---

2) Hapo-ana yakni upacara mensyukuri kelahiran anak setelah tiga hari lahir di dunia. Dalam upacara itu dibantai sejumlah hewan.

3) Udu Waggu atau marga Waggu.

4) Suwanggi atau ilmu sihir.

5) Halu Rujiu, upacara membuat sebuah kamar mandi untuk sang isteri turun mandi,

Ama Lobo Dahi, maka terjadi pula suatu hal yang tidak dimengerti, yaitu bayi Lobo Dahi mulai menangis siang dan malam tanpa henti-hentinya. Ibunya berusaha dengan segala cara supaya bayi tersebut berhenti namun sia-sia saja. Tangis Lobo Dahi semakin menjadi-jadi. Maka timbul kemarahan sang itu. Menurut kepercayaan, bahwa anak-anak yang baru lahir dan selalu menangis adalah karena nama yang diberikan tidak cocok baginya dan nama itu perlu segera diganti.

Berdasarkan musyawarah keluarga, maka nama Lobo diganti dengan nama Nida, sesuai dengan nama satu jenis pohon beracun yang pernah dipakai sang ibu untuk diberikan kepada Lobo Dari supaya ia cepat meninggal. Meskipun anak itu telah diganti namanya namun ia tetap saja menangis. Ibunya bersungut-sungut dan berdoa agar supaya Lobo Dahi atau Nida meninggal saja. Untuk itu bayi tersebut diberi makan ikan berbisa, buah nida yang beracun tetapi anak itu tidak apa-apa. Ibunya mengeluh dan berpikir betapa banyak dosa yang telah dibuatnya dan bukan kepalang takutnya kepada Tuhan sehubungan dengan tangis bayi itu. Namun demikian ada juga pikiran yang sehat terlintas dalam benaknya bahwa mungkin ini adalah satu ujian baginya dari Tuhan yang perlu diterimanya dengan penuh ketabahan. Ketika sedang berada dalam lamunan, tiba-tiba saja Nida berteriak dengan suara nyaring katanya: "Walaupun ibu berusaha mencari berbagai cara untuk membunuh saya, saya tetap tidak akan mati. Saya akan tetap menangis terus. Tangisku akan berhenti dengan sendirinya bila ibu telah selesai menenun sehelai selimut yang bernama *Pidu Kene.* [8] Ibunya menjadi sangat heran mendengar perkataan anaknya. Pikirnya, dari pada sengsara terus begini, lebih baik menurut saja apa yang dikatakan Lobo Dahi atau Nida itu. Segera disiapkannya benang untuk bahan selimut itu. Selimut yang dimaksud itu ditenunannya siang dan malam tidak henti-hentinya. Tekad ibunya, agar anaknya berhenti menangis dan ia terlepas dari penderitaannya.

Tiga hari tiga malam selimut itu pun selesailah. Setelah selesai selimut itu dipakaikan kepada bayi ajaib itu. Sejak itu berhentilah tangis Lobo Dahi dan makin hari Nida pun bertambah besar. Dan ia

di tempat itu juga ditaruh sebuah periuk untuk diisi air.

6) Kijurukematu ialah sehelai daun lontar yang dianyam demikian rupa lalu diikat pada kayu separ.

7) Ruhematu, tempat anyaman dari daun lontar untuk menyimpan benda-benda persembahan.

pun telah menjadi seorang yang sangat sakti seperti ayahnya. Setelah ia merasa cukup dengan ilmu yang ada padanya, yaitu ilmu tentang kesaktian, ia berkeinginan untuk mencoba ilmunya itu di seberang lautan. Pada suatu hari ia berkata kepada ibunya: "Ibu saya ingin merantau ke *Rai Wa* [9] untuk mencari atau menambah pengalaman." Ibunya menjawab: "Pergilah anakku tercinta." Jagalah dirimu baik-baik pandai-pandailah bergaul dan pergunakanlah ilmu yang ada padamu itu selalu untuk tujuan yang baik. Jangan sekali-kali untuk hal-hal yang tidak berguna atau yang tidak penting. Ibu merestui kepergianmu." Beberapa hari kemudian Nida pun berangkatlah ke pulau Sumba. Bertahun-tahun Nida merantau di sana. Pergaulannya sangat baik sehingga ia mendapat simpati dari orang-orang Sabu yang ada di pulau Saumba, demikian pula halnya dari orang-orang Sumba. Suatu ketika mangkatlah seorang raja Sumba yang sangat terkenal karena kekayaannya. Menurut adat kebiasaan di pulau Sumba apa bila seorang raja meninggal ia harus dikuburkan bersama harta benda serta hamba-hamba sahayanya. Umumnya harta benda terdiri dari perhiasan emas dan perak, uang dan lain-lain barang yang tidak ternilai harganya. Pada hari raja itu akan dikuburkan, datanglah Nida dan merelakan dirinya dikuburkan di bawah peti jenasah raja tersebut sebagai pengganti hamba sahaya raja. Raja itu dikuburkan dengan upacara kebesaran. Rakyat Sumba mengagumi kerelaan Nida untuk turut dikuburkan sebagai hamba sahaya raja.

Pada malam harinya setelah penguburan, Nida yang terkenal sakti itu keluar dari dalam kubur raja tersebut. Seluruh harta emas, perak yang dikuburkan bersama raja diambilnya, kemudian ia melarikan diri dengan naik sebatang kayu kembali ke pulau Sabu. Ketika keluarga raja berziarah ke kubur maka didapatinya kubur telah terbongkar. Dan seluruh harta emas dan perak telah hilang dari dalam kubur. Juga jenasah Nida yang dikubur sebagai hamba sahaya raja telah hilang.

Dengan turut hilangnya jenasah Nida dari dalam kubur itu maka orang menduga bahwa Nida telah bangkit dan melarikan seluruh harta benda raja dari kubur itu. Kehilangan harta benda dari dalam kubur seperti itu sangat pantang bagi suku Sumba. Nidapun dicari

---

8) Pidu Kene artinya selimut yang bermotif 7 buah.

9) Rai Wa artinya pulau Sumba.

kesana kemari. Berdasarkan petunjuk-petunjuk orang sakti yang berada di pulau Sumba, dapatlah diketahui bahwa Nida telah berada kembali di pulau Sabu.

Keluarga raja mulai mengumpulkan seluruh rakyat Sumba untuk membuntuti Nida yang telah berada di pulau Sabu. Ia dituduh telah menghina keluarga raja dan merusak adat istiadat Sumba. Setelah segala sesuatunya siap berangkatlah sejumlah orang Sumba menuju Sabu mencari Nida. Mereka berangkat dengan perahu. Orang-orang Sumba itu berlabuh di sebuah pelabuhan yang sampai sekarang namanyapun belum berubah yaitu *Hara Biti* [10] di Liae. Ketika turun di pelabuhan, Nida tengah menjala ikan di tepi pantai. Dengan segera mereka menemui Nida dan berkatalah mereka: "Kenalkah engkau dengan seorang yang bernama Nida, orang Sabu Liae, yang baru saja kembali dari Sumba?". Nida menjawab: "Saya kenal orang yang kalian maksudkan itu. Rumahnya di Wadu Wella. Ia adalah orang Waggu". "Tolong bawa kami kesana, kami memerlukannya karena ada suatu urusan penting dengan dia!". Tinggallah di sini biarlah saya sampaikan kepadanya karena orang tersebut sangat disegai di sini karena saktinya".

Orang-orang Sumba menurut saja apa yang dikatakan orang itu, yang sesungguhnya itulah Nida yang dicarinya. Nidapun berangkat menuju Waggu untuk bermupakat dengan orang. Maksudnya tiada lain ialah untuk bermupakat dengan orang dari Waggu untuk membinasakan orang-orang Sumba tersebut. Nida menyuruh orang Waggu memotong pohon-pohon lontar dan dibawa ke sebuah bukit yang terdapat di Waggu dan dikenal dengan nama Lede Waggu.
Maksud Nida ialah bahwa ia akan mengajak orang-orang Sumba itu berjalan melalui bukit itu. Dan apabila ia memberi tanda dengan suara berarti orang-orang Sumba sudah berada tepat di kaki bukit Lede Waggu maka pada saat itulah digulingkan pohon-pohon lontar itu ke bawah. Setelah siap semuanya, Nida pun kembali kepada orang-orang Sumba di pelabuhan Hara Biti, memberitahukan bahwa Nida bersedia menerima kedatangan mereka. Orang-orang Sumba itu pun mengikuti Nida menuju Waggu.

Sementara mendaki bukit Waggu maka Nida pun memberi isyarat ke atas bukit dan batang-batang lontar itu pun digulingkanlah menuju orang-orang Sumba itu. Hasilnya ialah bahwa semua orang-

---

10) Hara Biti adalah nama pelabuhan di Sabu.

orang Sumba itu menjadi binasa hingga sekarang dikenal dengan nama *Lari Guri Wa.* [11)]

Pada suatu hari terlintas dalam pikiran Nida bahwa ia harus berumah tangga. Untuk maksud tersebut ia pergi ke Rai Habka yaitu Seba nama wilayah di Kecamatan Sabu Barat, untuk mencari jodohnya. Lama juga ia berada di sana baru menemukan seorang wanita yang berkenan di hatinya.

Setelah itu ia kembali ke kampungnya Rae Wiu di Liae. Ia memberitahukan maksud hatinya kepada sanak keluarga, dan gadis yang diidam-idamkan itu tiada lain ialah Bitu Luji salah seorang dari keluarga raja. Maka diutuslah dua orang Liae yang bernama Kede Kedakko dan Gilli Lau untuk meminang Bitu Luji kepada Amma Wenynyi Luji dan Ina Wenynyi Luji di Seba.

Lamaran itu ditolak mentah-mentah karena melanggar adat dan kesopanan. Karena dalam hal meminang itu tidak diikut-sertakan seorang wanita.

Dengan ditolaknya lamaran itu hati Nida menjadi panas. Ia merasa terhina karena lamarannya ditolak. Sebagai pemuda yang sakti ia ingin menempuh jalan lewat pintu belakang yakni dengan menculik Bitu Luji dari tengah keluarganya di Seba.

Dibuatnya sebuah perahu untuk berlayar ke Seba. Dalam waktu singkat yakni 3 hari saja perahu. itu telah selesai dibuat. Nida pun berangkat ke Seba dan tiba di sana pada malam hari. Nida menjelma menjadi seorang wanita atau gadis kawan dari Bitu Luji. Ia berhasil masuk ke dalam rumah. Pada waktu itu Ama Wenynyi Luji dan Bitu Luji sedang bersiap-siap untuk pergi berpesta tari padoa.

Kawannya itu berkata kepada Bitu Luji. "Mari kita pergi ke padoa malam ini bersama-sama. Alangkah sejuk malam bulan purnama ini! Baik sekali untuk berekreasi." "Baiklah," kata Bitu Luji. Dan keduanya pamit kepada ayah dan ibunya. Mereka menuju tempat padoa di kampung Bodo. Ketika keduanya berdiri di atas sebuah batu, mau melangkah masuk ke kampung Bodo maka Batu itu telah berubah menjadi sebuah perahu dan mereka telah berada di dalamnya. Kawan Bitu Luji itu telah menjelma menjadi seorang laki-laki dan tiada lain ialah Nida sendiri. Dan mereka berdua sedang

11) Lari Guri Wa nama sebuah bukit. Lari artinya bukit atau gunung. Guri atau peguri artinya jatuh bertindisan dalam jumlah yang banyak. Wa artinya Sumba. Lari Guri Wa berarti bukit dimana orang-orang Sumba mati bergelimpangan.

berlayar dengan perahu di daratan bukan di air, menuju Liae. Kemudian Nida berkata kepada Bitu Luji, "Kamu kini sedang dibawa lari sebagai akibat dari penghinaan orang tuamu kepada pinanganku beberapa waktu yang lalu. Saya ini adalah Nida dari Liae yang meminangmu itu. Lihatlah perahu ini kujalankan lewat daratan untuk membuktikan bahwa saya dapat berbuat segala-galanya untuk mencapai maksudku."

Pada malam itu juga atas petunjuk seorang sakti dari Seba yaitu Ama Lai Haba, mereka mengetahui bahwa Bitu Luji telah diculik oleh Nida seorang pemuda yang berasal dari Liae dengan menumpang sebuah perahu. Perahu itu sekarang telah berlayar, tetapi berlayarnya melalui daratan menuju Liae. Maka segala orang sakti di Seba pun berkumpul dan bermusyawarah untuk merebut kembali Bitu Luji dari tangan Nida. Malam itu segala ilmu kepandaian dari orang-orang sakti di Seba dikeluarkan untuk mengalahkan Nida.

Ternyata bahwa Ama Lai Habe dari kampung Nameta sanggup menandingi ilmunya Nida. Ia mengeluarkan ilmu menahan arus dan *Lopana* [12] untuk mengubah ujud benda. Saat itu juga ilmu-ilmu itu dikirim atau dijalankan untuk menyelamatkan Bitu Luji. Khasiatnya ialah memperlambat lajunya perahu dan sekaligus mengubahnya menjadi batu dan tidak dapat berlayar lagi. Pada saat tibanya ilmu-ilmu itu pada sasarannya yaitu perahu Nida telah hampir tiba di Liae yakni telah sempai di suatu tempat bernama Mapipa. Hari pun sudah hampir pagi. Nida menambah kekuatan ilmunya dengan mengucapkan lopana lipana yang lebih tinggi yang ada padanya namun perahu Nida makin lama makin lambat jalannya, dan akhirnya terhenti sama sekali.

Ketika Nida sadar, bahwa ada kekuatan lain yang membuntutinya ia lalu meraba tiang perahunya, ternyata perahu telah berubah menjadi batu dan selimut yang dipakainya telah berubah menjadi pohon-pohon cemara. Saat perahunya telah membatu, hari sudah pagi dan iapun lari ke Liae memboyong Bitu Luji.

Bitu Luji disembunyikan di rumah orang-orang suku Kolorae di Liae, sedangkan Nida berguru lagi di *Kolo Merabu* [13] untuk menantang arus-arus kekuatan sakti dari Seba yang dipergunakan

---

12) Lipana artinya bahasa-bahasa keramat untuk mengalahkan ilmu orang lain.

13) Kolo Merabu adalah nama tempat yang paling keramat di Sabu terletak di atas bukit.

oleh Seba untuk merebut Bitu Luji. Sampai sekarang batu berbentuk perahu tersebut masih berdiri dengan tegak di Mapipa serta dikelilingi pohon-pohon cemara yang tiada lain adalah selimut dari Nida. Orang-orang Seba tidak dapat merebut kembali Bitu Luji dari tangan Nida dan orang-orang Kolorae, karena Nida telah berguru menambah ilmunya di Kolo Merabu. Dari keturunan Nida dan Bitu Uji, timbullah Udu Kolorae yang sekarang.

7. USILU MENI *)

Di suatu kerajaan memerintahlah seorang raja yang alim lagi bijaksana. Raja beserta permaisurinya dikaruniai beberapa orang puteri, di antaranya yang paling disayangi ialah puteri bungsu yang diberi nama *Usi Lu Meni.*

Anak tersebut mempunyai kelainan yaitu ujung rambutnya berwarna kemerah-merahan. Karena warna rambutnya itu maka ia diberi nama Usi Lu Meni, Ulu Rikin Samara, Ulu Hun Kmurak.

Puteri bungsu itu sangat dimanja oleh orang tuanya sehingga ia tidak diperkenankan untuk bekerja seperti menimba air dan sebagainya. Pada suatu hari ia meminta ijin pada ibunya agar diperbolehkan pergi menimba air bersama saudara-saudaranya. Permintaan tersebut dikabulkan dengan catatan bahwa ia tidak boleh pergi sendirian melainkan harus bersama-sama dengan saudara-saudaranya.

Lalu berangkatlah ia bersama-sama dengan saudara-suadaranya pergi menimba air di sumur. Usi Lu Meni membawa serta *tanasak mama* [1] . Tanasak mama itu dibungkus di dalam sarung sehingga tidak sempat diketahui oleh ibu dan saudara-saudaranya. Dalam perjalanan itu Usi Lu Meni selalu berjalan dari belakang. Di tengah jalan Usi Lu Meni secara diam-diam membelok dan berjalan menuju ke *Weta Fara* [2], untuk menyisir rambutnya tanpa diketahui oleh saudara-saudaranya.

Pada saat ia menyisir rambut, sehelai bulu rambutnya gugur dan jatuh ke tanah. Kemudian rambut itu diambil lagi dan dimasukkan ke dalam tanasak lalu dibuang ke dalam sungai Weta Fara. Rambut dan tempat sirih itu dibawa air sungai sampai ke laut. Sementara itu Usi Lu Meni kembali ke istana. Rambut serta tempat sirih yang terhanyut itu akhirnya dijala oleh *Rikan Kaneo* [3] yang sedang menjala ikan di laut. Rikan Kaneo datang dari suatu kerajaan di langit bersama 2 orang pria yaitu *Mau Mauk* dan *Mau Leki* atau biasa disebut Kakak Mauk dan kakak Leki. Mereka ke dunia dengan maksud menjala ikan. Namun dalam kenyataannya putera Rikan Kaneo hanya dapat menjala sebuah tempat sirih yang berisi sehelai rambut-

---

*) Diambil dari bahasa daerah, Tetun, Kabupaten Belu.

1) Tanasak mama artinya tempat sirih.

2) Weta Fara adalah nama sebuah sungai.

manusia pada hal kawannya yang lain dapat menjala ikan sesuai dengan kebutuhannya.

Sesudah itu mereka kembali ke langit membawa hasil atau perolehan mereka masing-masing. Sesampai di langit Rikan Kaneo tidur-tidur saja memikirkan rambut yang diperolehnya itu karena rambut itu lain dari yang lain. Dia ingin mengetahui siapa pemilik rambut itu. Ia memanggil salah seorang adik perempuannya sambil menunjukkan rambut itu kepadanya, Dengan saksama ia memperhatikan serta membandingkan rambut adiknya dengan perolehannya itu dan ternyata sama. Ia pun bertanya kepada adiknya: "Mungkinkah kita dapat menemukan putri pemilik rambut ini?" "Dapat saja," jawab adiknya. "Untuk itu hendaknya kakak bersabar agar saya dapat memberitahukan hal ini kepada bapak dan mama agar mereka juga dapat mengetahuinya." Lalu diberitahukannya kepada bapak dan ibu mereka sebagai berikut: "Kakak Rikan Kaneo waktu kembali dari *Raiklaran* [3] membawa serta sebuah tempat sirih yang berisi sehelai rambut yang sama betul dengan rambut saya. Kakak Rikan ingin mengetahui siapa sebenarnya pemilik rambut tersebut."

Lalu bapak dan mama menyuruh memanggil kakak Mauk dan kakak Leki. Mereka datang menghadap yang Mahakuasa dalam hal ini bapak dan mama dan yang Mahakuasa mengeluarkan perintah: "Pergilah dan buatlah sebuah perahu lalu pergilah kamu bersama Rikan Kaneo mencari pemilik rambut ini!"

Perahu pun mulai dikerjakan. Setelah selesai, seekor ayam jantan putih yang berkaki kuning pun berkokok sebagai tanda bahwa perahu sudah dapat dipakai.

Bersama ayam jantan dan perahu ketiganya turun ke dunia dan terus menuju laut untuk mencari siapa pemilik rambut tersebut. Sesudah ayam jantan itu bertengger di haluan perahu maka perahu itu pun berlayar dengan tenangnya mencari sipemilik rambut itu. Rikan Kaneo berbisik kepada ayam jantan itu: "Sudah jauh kita berlayar mungkinkah kita dapat menemukan di pemilik rambut?" Jawab Rikan Kaneo Leo leo sei udok.", yang artinya ayam jantan itu berkokok seraya menyebut nama si pemilik rambut Usi Lu Meni

3) Raiklaran artinya dunia.

dan nama Kakak Rikan Kaneo, kerajaan mereka masih jauh karena itu pelayaran kita masih harus dilanjutkan.

Setelah 9 kali ayam itu berkokok seperti di atas maka pada kali yang kesepuluh ayam itu berkokok seperti berikut: "Koko rereko U U Usi Lu Meni Tata Rikan Kaneo, leo foing nia nee, koko rereko Usi Lu Meni Tata Rikan Kaneo.

Selesai ayam itu berkokok lalu *Fatu Haran* [4] perahu pun diturunkan. Mereka naik ke darat dan berjalan menuju istana. Mereka tidak mengenal seorang pun di dalam dusun yang dilaluinya itu. Karena letih maka mereka pun berhenti di bawah sebuah pohon *Hari bara* lele [5] Mereka berusaha membuat sebuah rumah di bawah pohon tersebut. Setelah selesai maka semua barang yang dibawa diatas perahu diturunkan dan dimasukkan ke dalam rumah itu. Raja dan *dato-dato*[6] nya dipanggil untuk berkumpul bersama-sama di bawah pohon beringin agar bersama-sama mendengar kokok ayam yang akan menyebut nama pemilik rambut.

Sebelum itu mereka saling menyajikan sirih pinang. Kakak sulung dari Usi Lu Meni ditugaskan untuk mengantarkan sirih pinang kepada Rikan Keneo. Sementara itu Tata Rikan Kaneo berbalik sambil bertanya kepada ayam: "Dapatkah engkau memberitahukan kepadaku sekarang siapa pemilik?" Ayam itu pun menjawab, ' "Kokok rereko Usi Lu Meni Tata Rikan Kaneo seluk seluk la hola mutin kabarahu, artinya, Usi Lu Meni tidak boleh diganti oleh orang lain dialah yan harus tampil di depan."

Seorang putri raja dikeluarkan namun ayam itu tetap pada pemberitahuannya. Silih berganti puteri raja tampil ke depan namun sang ayam tetap pada kokoknya. Puteri raja pun mulai mengerti akan kokok ayam tersebut sehingga ia kembali ke dalam istana sambil memohon kepada ibunya agar Usi Lu Meni yang harus tampil ke depan sebab jika tidak demikian maka dunia akan goncang dengan sendirinya. Mendengar itu lalu Usi Lu Meni pun keluar dari istana dan berjalan menuju pohon beringin tersebut. Ayam itu pun berkokok lagi sebagai berikut: "Kokokrereko Usi Lu Meni Tata Rikan Kaneo", artinya dialah puteri raja yang di cari. Dari tadi sudah keluar secara bergantian dan sekarang barulah dia yang sebenarnya.

4) Fatu Haran artinya jangkar.
5) Hari Bara lele artinya pohon beringin.
6) dato-dato adalah staf raja.
7) Namon, nama tempat di Kecamatan Malaka Barat.

Ia putih seperti kapas. Semua hadirin mendengarkan pemberitahuan ayam lewat kokoknya itu. Sang raja pun berkata; "Tuan boleh membawa kakaknya sedangkan yang bungsu supaya ditinggalkan." Mendengar itu putra Rikan Kaneo mengeluarkan tempat sirih dan menunjukkan kepada raja sehelai rambut yang ada di dalam tempat sirih itu. Raja dan para datonya heran melihat hal itu. Rikan Kaneo kembali membuka pembicaraannya sebagai berikut: "Bapak raja saya akan membawa Usi Lu Meni ke atas langit dan kami akan pulang. Jika kami pergi dari sini dalam jumlah ratusan maka kami akan kembali juga dalam jumlah ratusan. Kami ingin membuktikan hal ini kepada manusia yang hidup maupun yang mati."

Sesudah itu mereka pun berlayar bersama Usi Lu Meni. Perjalanan tersebut akan diteruskan ke langit untuk selanjutnya menghadap Yang Mahakuasa. Tidak lama kemudian tibalah mereka di *Namon* [7] Di tempat inilah tiba-tiba meletus sebuah meriam. Lalu turunlah 7 orang puteri dari kerajaan langit hendak menjemput Rikan Kaneo. Setibanya ketujuh putri tadi di dunia maka ayam jantan itu pun memberitahukan lewat kokoknya sebagai berikut: "Koko rereko Usi Lu Meni Tata Rikan Kaneo foin-foin nia nee", yang artinya inilah putri putri raja yang dicari-cari itu. Mereka pun bersama-sama membawa Usi Lu Meni ke langit untuk diantarkan kepada Yang Maha Kuasa. Di langit Usi Lu Meni sulit dibedakan karena itu sama persis dengan "putri langit". Perbedaaan itu hanya dapat diketahui oleh Yang Mahakuasa dimana pada suatu ketika Yang Mahakuasa memanggil Putri Langit untuk dipisahkan dari Usi Lu Meni. Karena Usi Lu Meni hidup sendirian maka selanjutnya ia ditemani oleh Rikan Kaneo. Hidup berkawan ini selanjutnya berakhir dengan perkawinan antara Rikan Kaneo dengan Usi Lu Meni.

8. ULA LENGGAU *)

Pada jaman dahulu berdiamlah seorang nenek di sebuah kota. Kota tersebut diperintah seorang raja. Pekerjaan yang dilakukan nenek sehari-hari adalah mengambil kayu api dari hutan dan dijualnya ke kota. Pekerjaan mencari dan mengumpulkan kayu di hutan memakan waktu cukup lama. Oleh sebab itu, terlebih dahulu harus mempersiapkan makanan seperlunya sebelum ia pergi.

Pada suatu hari, sekembalinya ia dari hutan, didapatinya makanannya sudah habis sebagian. Ia tidak mengetahui sama sekali siapa sebenarnya yang memakan makanan itu.

Keadaan ini berlangsung berturut-turut selama tiga hari. Timbul kecurigaan di dalam hatinya. Keesokan harinya yaitu hari ke empat, ketika pulang dari hutan ia meletakkan kayu hasil pencahariannya itu agak jauh dari rumahnya. Perlahan-lahan ia melangkah menuju ke rumahnya, di sana didapatinya seekor ular kecil sedang memakan makanan yang telah dipersiapkannya. Makanan itu tersimpan didalam alat penyimpan makanan yang terbuat dari daun lontar dan biasa disebut *kota* [1]. Dengan marahnya sang nenek berkata kepada ular itu: "Engkau inilah yang setiap hari mencuri makananku? Engkau akan kubunuh karena perbuatanmu". Nenekpun mengambil kayu hendak memukul ular tersebut. Ketika nenek hendak memukul, tiba-tiba ular itu berkata: "Hai nenek, janganlah engkau membunuh aku, sebaiknya peliharalah dan sayangilah aku. Mulai saat ini aku akan tinggal bersamamu". Mendengar kata-kata ular itu nenekpun menjadi kasihan. Ular itupun diambilnya dan dipindahkannya ke dalam sebuah kotak kosong. Ular peliharaannya itu kemudian diberi Nama Ula Lenggau.

Ketika Ula Lenggau itu menjadi besar maka iapun berpesan kepada nenek agar nenek suka pergi memberitahukan kepada raja di istana bahwa Ula Lenggau ingin mengawini salah seorang puterinya. Berkatalah nenek: "Daulat tuanku, aku datang hendak menyampaikan berita bahwa anakku Ula Lenggau ingin meminang satu di antara ke tujuh puteri baginda. APakah baginda berkenan untuk itu?" Jawab raja: "Saya tidak berkeberatan, namun saya harus memberitahukan hal ini kepada anak-anakku". Lalu raja memanggil

*) diambil dari bahasa daerah Lamaholot, Kabupaten Flores Timur . Ula = ular.

1) Kota ialah tempat menyimpan nasi.

ke tujuh puterinya dan menyampaikan berita yang baru diterimanya itu. Pertama-tama permintaan itu disampaikan kepada puteri sulung namun mendengar permintaan itu, apa lagi seekor ular maka puteri sulungpun marah karena merasa harga dirinya direndahkan. Sambil mengejek dia berkata: "Aku tidak sudi kawin dengan ular." Ular adalah binatang dan bukan manusia". Rajapun mengalihkan permintaan kepada puteri ke dua, kemudian ke tiga, ke empat, ke lima, ke enam namun semua menolak bahkan lebih dari itu mengejek.

Untuk terakhir kalinya raja mengalihkan permintaan kepada puteri bungsunya. Dengan lantang puteri bungsu menyatakan kesediaannya. Mendengar kesediaan puteri bungsu itu, rajapun menyampaikan kepada di nenek sekaligus menyiapkan segala keperluan pesta perkawinan. Setiba si rumah berita itu disampaikan kepada Ula Lenggau. Ula Lenggau berkata kepada nenek agar tidak perlu kuatir dan takut, karena semua kebutuhan akan terpenuhi dengan sendirinya bila tiba saatnya.

Setelah saatnya tiba, semua sudah tersedia dan diantarkan ke istana raja dan pesta perkawinanpun mulai dilangsungkan di istana raja. Di pelaminan Ula Lenggau ditempatkan dalam sebuah bakul yang dianyam dari daun lontar sedang puteri raja duduk di atas kursi pengantin yang terhias indah. Selesai pesta ramah-tamah, ke dua pengantinpun dihantar ke kamar pengantin yaitu kamar tidur puteri bungsu. Di dalam kamar Ula Lenggau tetap berada di dalam bakul dan ditempatkan di tempat yang telah disiapkan dan puteri raja berbaring di atas ranjang pengantin. Oleh karena puteri bungsu sudah menikah maka untuk makan sehari-hari ditugaskan pelayan khusus untuk melayani Ula Lenggau dan isterinya. Karena Ula Lenggau adalah ular belaka, maka makanan yang disediakan hanya untuk puteri bungsu saja. Sudah menjadi kebiasaan puteri raja bahwa ia makan malam setelah larut malam.

Pada suatu malam ketika bangun hendak makan ia terkejut karena makanannya sudah dimakan orang. Kamar mereka tidak pernah dimasuki orang kecuali pelayan mereka sehingga ia sangat heran atas kejadian itu. Kejadian berlangsung terus sampai tiga hari. Puteri raja ingin sekali mengetahui siapa sebenarnya memakan makanannya.

Keesokan harinya pelayan mereka dipanggil dan disuruh membeli sebuah jeruk nipis. Pelayanpun pergi ke pasar dan membeli jeruk seperti yang dipesankannya. Selain itu puteri raja berpesan sebagai berikut: "Sebentar malam sesudah mengantar makanan, tengah ma-

lam engkau kembali lagi ke sini tetapi tidak boleh masuk ke dalam kamar. Saya tidak akan tidur, dan berusaha tetap terjaga. Satu-satunya cara ialah dengan melukai jariku, sesudah itu dicelupkan ke dalam air jeruk tersebut. Dalam keadaan demikian tentu saya tak bisa tertidur. Andaikata Ula Lenggau nanti berubah menjadi seorang manusia dan sementara ia asyik makan makananku, maka hendaklah engkau mencari kulitnya. Sesudah itu engkau pergi ke belakang dan bakar kulit tersebut".

Malampun tibalah sang puteri mulai melukai tangannya serta sekali-kali dicelupkan dalam air jeruk. Makanan dan lain-lain sudah disiapkan oleh sang pelayan sementara Ula Lenggau tetap melingkar dalam bakul seperti sedia kala. Isteri Ula Lenggau berpura-pura tidur nyenyak. Setelah laru malam, Ula Lenggaupun mulai merayap keluar dari tempatnya. Tidak lama kemudian ia berubah menjadi seorang pria tampan lagi rupawan. Selagi ia asik mencicipi semua hidangan yang telah disipkan untuk puteri raja, pelayanpun mencuri kuoit Ula Lenggau tanpa diketahuinya. Kulit itu kemudian dibakarnya. Selesai makan Ula Lenggau, kembali ke tempatnya semula. Di sini baru diketahuinya bahwa kulitnya sudah tiada lagi. Ia pun mendekati puteri raja yang sedang berpura-pura tidur nyenyak dengan maksud untuk membangunkannya. Berkali-kali ia berseru: "Ayo bangun, kepalaku pusing", katanya. Puteri pun sengaja terkejut sambil mengusap matanya dan berkata: "Apa yang terjadi?". Tanpa mengindahkan pertanyaan puteri raja. Ula Lenggau berkata: "Ayo segera ambil abu dari kulitku dan gosokanlah pada dahiku". Pelayan pun dipanggil dan diperintahkan untuk mengambil abu dari kulit Ula Leggau supaya digosokkan pada dahi pemuda itu. Dengan demikian pusing kepala pemuda tersebut sembuh dan ia tetap menjadi seorang pria yang berwajah tampan.

Walaupun ia telah berubah menjadi manusia namun namanya tetap dipanggil Ula Lenggau.

Esok paginya Ula Lenggau bersama isterinya bangun serta mandi dan berpakaian yang serba bagus, sambil duduk-duduk di kamar tamu. Semua saudara istri Ula Lenggau kagum melihat Ula Lenggau yang rupawan itu. Ke enam saudara isteri Ula Lenggau membawa hidangan untuk baginda raja dan Ula Lenggau bersama isterinya. Mereka sangat iri melihat adik mereka yang bersuamikan laki-laki yang tampan.

Pada suatu hari Ula Lenggau menyampaikan niatnya untuk berdagang ke negeri jauh kepada baginda raja. Permohonan itu diterima oleh baginda raja. Tidak lama kemudian berlabuhlah tujuh buah kapal dagang dipantai. Kapal tersebut akan ditumpangi oleh Ula Lenggau. Sebelum meninggalkan isterinya terlebih dahulu ia memberikan segumpal tanah dan sebuah pinang kepada isterinya dengan pesan: "Gumpalan tanah dan buah pinang ini harus kau simpan baik-baik di dalam selimutmu. Kemana saja engkau pergi benda-benda ini kau bawa serta. Jangan engkau terpesona dengan bujukan dan ajakan manis saudara-saudaramu. Saya tahu bahwa mereka sangat iri padamu. Oleh karena itu mereka akan berdaya upaya untuk membunuh engkau".
Setelah ia berpesan demikian maka iapun berangkat meninggalkan isterinya.

Tidak lama setelah kepergian suaminya ke enam saudaranya bermusyawarah mencari jalan untuk membunuh adiknya itu. Mereka membeli pisang kemudian dibagi-bagi antar sama mereka. Pisang yang akan diberikan kepada isteri Ula Lenggau diracuni lebih dahulu sebelum diberikan. Seterimanya pisang tersebut tidak langsung dimakan oleh isteri Ula Lenggau, karena ia teringat akan pesan suaminya supaya setiap hidangan yang dihidangkan untuknya terlebih dahulu diberikan kepada ayam atau anjing. Apa bila binatang-binatang itu tidak mati, barulah ia boleh memakannya. Pisang tersebut di atas diberikan terlebih dahulu kepada seekor ayam dan ternyata ayam tersebut mati setelah selesai makan pisang tersebut. Gagallah usaha mereka. Oleh karena itu mereka terus berusaha mencari cara yang lain ialah dengan mengajak saudara mereka bermain ayunan.

Di dekat tempat bermain terdapat sebuah jurang yang dalam serta berair. Saat giliran isteri Ula Lenggau tiba. Ketika sedang asik berayun tali tersebut sengaja diputuskan sehingga isteri Ula Lenggau terjatuh ke dalam jurang yang sedang mengalir airnya. Ia dihanyutkan oleh air dan oleh karena air sangat deras maka pakaiannya terkoyak serta terlepas dari badannya, akibatnya ia menjadi telanjang.

Dalam keadaan yang demikian gumpalan tanah yang dipegangnya tumbuh menjadi sebuah pulau kecil dan di atas pulau tersebut tumbuh buah pinang yang digenggamnya itu. Isteri Ula Lenggaupun naik ke atas pohon pinang tersebut untuk melindungi dirinya serta untuk dapat melepaskan pandangannya lebih jauh mengamati kemungkinan kapal datang ke tempat itu. Tidak lama kemudian datang-

lah sebuah kapal dari arah selatan. Ketika kapal hendak merapat iapun melagukan sebuah lagu yang ditujukan kepada orang-orang di atas kapal. Dalam lagunya itu ia menanyakan kepada orang-orang kapal kalau-kalau Ula Lenggau berlayar bersama mereka. Lagu tersebut adalah sebagai berikut :

Jong di lao, jong di alo
Lia kah tidak, tengokkah tidak
Kita laki Ula Lenggau. Artinya
Kapal yang sedang berlayar itu
Lihat atau tidak suami saya
Ula Lenggau.

Selesai menyaikan lagu tersbut, tiba-tiba terdengarlah jawaban dari atas kapal dalam bentuk lagu sebagai berikut :

Puteri di dara, puteri di dara
Angin keras, ombak keras datang di belakang.

Makna dari jawaban inilah ialah Ula Lenggau tidak ikut menumpang kapal tersebut. Keesokan harinya isteri Ula Lenggau menaiki pohon pinang itu lagi dengan maksud melihat kalau-kalau ada kapal yang datang. Ketika salah sebuah kapal hendak merapat lagi, puteri raja mulai berpantun lagi dengan pantun yang sama. Isi pantun dalam bentuk lagi tersebut adalah sebagai berikut :

Jong di lao. Jong di lao
Liakah tidak, tengokkah tidak
Kita laki Ula Lenggau
Sesudah itu terdengar jawaban dari atas kepal
Nyora perseja di dara, nyora perseja di dara.
Angin keras ombak keras dibelakang datang.

Berkali-kali dilakukan namun sia-sia segala usahanya. Kini kapal yang ke tujuhpun hendak merapat. Dari atas pohon pinang isteri Ula Lenggau berpantun lagi, sebagai berikut:

Jong di lao, jong di lao
Liakan tidak, tengokkan tidak
Kita laki Ula Lenggau.

Dari atas kapal tidak terdengar jawaban apa-apa. Tiba-tiba terlihat seorang lelaki mengayuh sampan menuju tempat itu. Ternyata itu

ialah Ula Lenggau. Suara itu telah didengarnya dan ia mengenal suara itu adalah suara isterinya. Ia telah mendengar apa yang telah terjadi dengan isterinya itu. Ula Lenggan pun turun ke darat menemui isterinya yang ternyata sudah tidak berpakaian lagi. Isterinya dipanggil namun ia malu dan takut, oleh sebab itu berkatalah ia kepada Ula Lenggau: "Bunuhlah aku sekarang ini juga". Kata Ula Lenggau, "Aku tidak rela membunuhmu sayang. Turunlah dan pakailah pakaianmu yang telah kusediakan". Isterinyapun turun dan mulai mengenakan pakaian yang sudah disediakan oleh Ula Lenggau. Kemudian merekapun naik di atas sampan menuju kapal. Di atas kapal Ula Lenggau pun memasukkan isterinya ke dalam sebuah peti yang telah dilubangi terlebih dahulu. Ula Lenggau memberikan kepada isterinya sebuah gunting dan sebuah piring dengan pesan: "Setelah kapal berlabuh kita terus ke darat, maka hendaknya engkau tetap di dalam peti. Apabila saudara-saudaramu ingin membuka peti ini dan bila mereka memasukkan tangan mereka ke dalam lubang peti, maka guntinglah sebagian dari tangan mereka. Bagian yang digunting itu supaya diletakkan di dalam piring ini. Tidak lama kemudian kapalpun berlabuh. Ke enam saudara dari isteri Ula Lenggau naik ke ke pantai. Di pantai mereka ikut menyaksikan Ula Lenggau sedang asik menurunkan barang-barangnya. Mereka memberitahukan kepada Ula Lenggau bahwa isterinya sudah meninggal. Untuk itu mereka bersedia menjadi isteri Ula Lenggau. Ula Lenggau berkata kepada mereka bahwa tidak ada persoalan, yang penting mereka bersama-sama mengangkat barang Ula Lenggau ke rumah. Ia berpesan agar peti tersebut diletakkan dalam kamar Ula Lenggau. Merekapun bersama-sama mengangkat barang Ula Lenggau dengan penuh kegembiraan. Peti yang dipesankan tersebut diletakkan di dalam kamar Ula Lenggau. Mereka ingin sekali mengetahui isi peti tersebut. Satu demi satu memasukkan tangannya ke dalam lubang peti. Setiap tangan yang dimasukkan pasti terpotong ujungnya. Mereka menjadi takut, namun Ula Lenggau tetap berdiam diri. Keesokan harinya ia pergi mandi. Sesudah berpakaian rapih kemudian ia ia pergi duduk bersama baginda raja di ruang tamu. Ke enam saudara dari isterinyapun mulai mengantarkan dan menghidangkan minuman. Pada saat dimana semuanya sudah hadir, Ula Lenggaupun mengambil piring yang berisi sebagian dari jari-jari mereka. Mereka berenam dipersilahkan Ula Lenggau menyaksikan isi piring itu. Mereka terkejut dan heran karena sayatan jari-jari itu adalah sayatan

jari-jari mereka. Lalu berkatalah Ula Lenggau: "Kalian inilah yang berusaha membunuh isteri saya. Tetapi ternyata ia masih selamat. Dia sekarang ada. Rencana-rencana jahat kalian sudah kuketahui semuanya."

Sesudah berkata demikian ia pun masuk ke dalam kamar sambil membawa isterinya keluar. Melihat hal ini raja pun marah. Ia memerintahkan pengawal-pengawal istana agar membawa keenam puterinya itu ke pantai. Di pantai mereka ditidurkan berjejer di pasir, sesudah itu orang-orang diperintahkan menarik perahu yang syarat dengan muatan di atas punggungnya sampai mereka berenam meninggal semuanya. Sesudah itu Ula Lenggau diangkat menjadi raja dan memerintah di kota tersebut. Hidupnya penuh bahagia sampai mereka berdua meninggal dunia.

9. LADANG ADOBALA *)

Pada jaman dahulu kala di sebuah negeri hiduplah dua orang bersaudara, yang sulung bernama Loku dan yang bungsu bernama Adobala. Mereka berdua hidup sebagai petani. Di samping itu Loku menyadap nira pagi dan petang. Dan Adobala mengisi waktunya pada malam hari dengan memancing ikan di laut. Demikianlah pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari dengan penuh saling pengertian. Namun keadaan ini tiba-tiba berubah sama sakali. Kerukunan, kesetiaan dan saling pengertian cepat berubah menjadi suatu tragedi yang tidak dapat didamaikan.
Beginilah kisahnya: Pada suatu hari Loku meminjam alat untuk memancing dari Adobala. Loku ingin sekali mencoba bagaimana rasanya memancing ikan di malam hari, sambil berharap bisa memperoleh ikan yang besar untuk dibawa pulang seperti adiknya Adobala.

Pertama-tama yang dibuat Loku ialah memberi umpan pada mata kailnya kemudian dilemparkan pancing itu ke dalam laut. Ditunggunya dengan sabar sambil memegang tali pancingnya. Tiba-tiba Loku merasa sentakan-sentakan halus pada tali pancing yang dipegangnya. Loku siap untuk menghadapi keadaan yang demikian, malah di dalam hatinya ia berbicara, "Makanlah lekas umpanku itu." Tetapi apa lacur dengan tiba-tiba dirasanya suatu sentakan yang keras sekali dan langsung memutuskan tali pancingnya. Seekor ikan yang besar telah memutuskannya. Harapan Loku menjadi buyar.

Ia menjadi panik serta gelisah. Tali serta pancingnya telah dilarikan oleh ikan. Dengan perasaan malu dan takut ia pulang mendapatkan adiknya. Diceriterakan segala sesuatu yang telah terjadi, tetapi Adobala tidak mau tahu semua itu, ia tetap menuntut pancingnya itu kembali, disertai caci maki yang sangat memalukan.

Adobala melarang kakaknya masuk ke dalam rumah. Harus segera malam itu juga pergi mencari pancing yang hilang itu serta sepotong talinya. Loku masih agak lambat sedikit langsung diusirnya.

---

*) diambil dari bahasa daerah Lamaholot Kabupaten Flores Timur.

Hancur luluh hatinya mendengar kata-kata dari adiknya itu. Bagaimana jadinya nanti kalau pancing dan sepotong tali pancing itu tidak ditemukannya?' Di tengah perjalanan menuju pantai ingatan Loku hanya tertuju pada adiknya yang sangat dikasihinya itu.

Matahari pagi mulai bersinar dengan terang. Loku mulai melanjutkan mencari pancing adiknya. Batu karang di dalam laut itu satu satu dibaliknya. Pokoknya apa saja yang ditemukan diteliti benar-benar. Bila hari mulai petang, Loku mulai gelisah. Dimana ia harus tidur? Mau pulang ke rumah ia sangat takut sekali kepada Adobala. Satu-satunya jalan ia panjat pohon bakau di tepi pantai untuk tidur di malam hari. Pagi hari tanpa mengisi perutnya ia mulai lagi mencari pancing adiknya. Tiba-tiba dari arah depannya meluncurlah seekor ikan yang besar. Segera Loku mengabil busur serta anak panah dan dibidiknya ikan yang besar itu. Tepat benar sasarannya. Ikan itu menggelepar.

Anehnya setelah itu . . .. didengarnya salak anjing yang datang dari dasar laut, makin lama makin dekat. Belum sempat Loku berbuat sesuatu bermunculan orang dari dalam laut dengan perlengkapan berburu berupa tombak, panah, busur dan parang.

Tiba-tiba salah seorang diantaranya berkata kepada Loku: "Hai kawan, apakah kamu melihat seekor babi lari meliwati daerah ini? Anjing-anjing kami kembali dengan badannya berlumuran darah."

"Oh maaf, saya tidak melihatnya. Hanya baru saja saya berhasil memanah seekor ikan besar. Inilah ikannya", jawab Loku dengan sedikit gemetar. "Nah inilah dia yang kami kejar. Kau memang sungguh hebat, orang-orang yang bermunculan dari laut itu melompat-lompat kegirangan". Loku semakin menjadi heran. Ia tidak percaya akan semuanya ini. Apakah artinya ini? Loku bertanya dalam hatinya.

Orang-orang yang bermunculan tadi berkata lagi: "Karena kamu yang mematikan buruan kami maka kamu pulalah yang berhak untuk mendapat bagian yang terbaik serta lebih banyak dari kami. Akan tetapi bukan di sini pembagian itu, melainkan harus dilakukan di tempat kami". Mendengar ini Loku sadar bahwa ia harus mengikuti orang-orang itu masuk ke dalam laut. Oleh karena itu ia berkata kepada mereka katanya: "Hai kawan-kawan saya tak mungkin mengikuti kamu ke dasar laut".

Mendengar ini salah seorang pemimpinnya berkata demikian' "Tak usaha takut, ikut saja apa yang kami kataka. Tutup matamu . . . buka lagi". Loku mengikuti semuanya. Sewaktu Loku membuka matanya, bukan main herannya, mulutnya ternganga lebar-lebar. Ia melihat suatu pemandangan yang amat indahnya. Suatu panorama yang belum pernah dilihat selama hidupnya.

Perjalanan diteruskan menuju sebuah kampung. Lagi-lagi Loku melihat segalanya indah melebihi apa saja yang pernah dinikmati, dilihat dan dirasakannya di dunia.

Di sini baru Loku sadar bahwa orang-orang yang mengajaknya itu adalah makhluk-makhluk halus.

Setelah mereka memasuki kampung itu tiba-tiba mereka berkata kepada Loku: "Mari kita bakar hasil buruan ini. Tetapi sebelumnya kami minta pertolonganmu". Setelah itu seorang pemimpinnya mendekati Loku dan berkata: "Raja kami sedang berada dalam keadaan sakit, seluruh mulutnya membengkak. Hal ini berlangsung sejak tiga hari yang lalu sejak ia kembali dari berburu. Barangkali kamu dapat menolongnya." Baiklah! akan saya periksa dahulu tapi maaf, apabila saya tidak dapat menolongnya". Ketika Loku menaiki tangga rumah ia sangat terkejut. Bertapa tidak. Tali pancing adiknya yang sedang dicarinya itu terentang menuju ke dalam rumah. Rupa-rupanya orang halus itu tidak dapat melihatnya.

Dengan perlahan-lahan Loku mengambil tali pancing itu dan digulungnya dengan hati-hati sekali. Ia berlagak sebagai seorang dukun yang sedang mengusir roh-roh jahat. Alangkah terkejutnya Loku karena rentangan tali pancing itu berakhir dalam mulut sang Raja yang sedang sakit itu.

Melihat begitu kekarnya badan raja itu ia teringat kembali akan sentakan pada tali pancingnya yang begitu keras sehingga tali pancingnya itu putus.

Kemudian Loku mengambil sirih pinang, setelah dikunyah disemburnya beberapa kali pada leher dan bagian lain yang sakit. Sewaktu Loku meminta agar raja itu membuka mulutnya, jelas terlihat pancing adiknya tertancap pada rahangnya. Tanpa membuang waktu lagi Loku mencabut mata kail yang berada dalam mulut raja itu. Begitu selesai dicabut, ia langsung menjadi sembuh. Loku keluar dari rumah raja itu sambil memegang erat mata kail

itu. Di luar rumah orang-orang halus itu telah siap-siap menyambut Loku. Mereka gembira sekali karena raja mereka telah sembuh dari sakitnya. Banyak hadiah mereka persembahkan pada Loku antara lain gading, emas, dan barang-barang berharga lainnya.

Sekali lagi Loku disuruh memejamkan matanya kemudian disuruh membuka kembali. Loku sudah berada di tempatnya semula sewaktu ia bertemu dengan orang-orang halus tadi. Dengan gembira Loku pulang mendapatkan adiknya yang sedang berada dalam kesedihan menyesali perbuatannya, sehingga ia kehilangan kakaknya yang selama itu saling hidup rukun dan damai. Namun kesedihan itu lenyap setelah dilihat kakaknya kembali. Mereka berdua saling bermaaf-maafan. Hidup mereka berdua kembali seperti biasa, masing-masing dengan pekerjaannya.

Pada suatu hari Loku meminta Adobala menyadap lontarnya ia berhalangan. Adobala menerima permintaan kakaknya. Namun apa yang terjadi? Nira yang telah diambilnya, ketika dalam perjalanan pulang bambu yang penuh nira itu terputus talinya. Semua nira yang berada di dalamnya tertumpah. Adobala menjadi takut. Ia sudah mengira apa yang akan terjadi atas dirinya. Pasti kakaknya akan lebih ganas lagi, apabila mengetahui nira dalam bambu sudah tiada. Tentu ia akan membalasnya. Memikirkan semua ini Adobala menjadi bingung. Pulang ke rumah, takut menghadapi kakaknya. Langsung saja menghilang iapun tak berani. Akhirnya Adobala mengambil keputusan untuk pulang saja ke rumah menemui kakaknya. Mungkin ini suatu hukum karma baginya. Tiba di rumah sebelum Adobala menceritakan sesuatu, Loku sudah dapat mengira apa yang sudah terjadi. Ini semua dapat dibacanya dari wajah, dan sepak terjang Adobala sewaktu menghadapinya.

Langsung Loku menghujaninya dengan kata-kata yang sangat memalukan dan menyakitkan hati. Malah belum puas lagi Loku mengusirnya sambil bersumpah: "Hai anak keparat, anak setan, pergilah dari rumah ini, engkau tidak akan berdamai dengan saya sebelum nira yang tertumpah itu dapat diambil kembali". Demikianlah kata-kata yang keluar dari mulut Loku terhadap Adobala sambil memegang sebilah parang yang terhunus.

Dengan perasaan sedih Adobala pergi meninggalkan kakaknya yang sedang kalap itu. Ia berjalan sambil menangis karena apa yang dibayangkan tadi kini sudah menjadi kenyataan. Tiba di tempat

dimana tadi nira tertumpah ia mengorek-ngorek tanah yang basah oleh nira itu dengan harapan kalau-kalau nira tadi masih dapat tergenang. Namun semua harapannya itu sia-sia. Sesudah tanah yang basah itu habis dikoreknya perasaan semakin takut. Masih terngiang-ngiang di dalam telinganya ancaman yang dilontarkan kakaknya: "Akan kubunuh kau bila tak kau temukan kembali niraku yang sudah tertumpah itu."

Dalam ketakutan itu akhirnya Adobala mengambil suatu keputusan untuk melarikan diri saja ke hutan untuk menyingkir dari kejaran kakaknya.
Tiba-tiba di dalam hutan ada suatu yang didengarnya: "Hai Adobala, apa yang engkau tangisi?" Adobala terkejut, ia menoleh dan . . . yang berbicara tadi adalah sebatang pohon *Lua* 1). "Hai kawanku, tolong saya. Saya akan dibunuh oleh Loku kakakku sendiri karena menumpahkan niranya." "Bagaimana caranya saya akan menolongmu?" jawab Lua. Adobala berkata lagi: "Terserah saja padamu. Yang penting saya bisa terhindar dari kejaran kakakku!" "Kalau demikian marilah kita pergi kelangit saja. Disana engkau pasti aman, hidupmu akan menjadi senang. Tanahnya lebih subur dan kau dapat berkebun di sana." Mendengar ini Adobala menjadi heran sambil bertanya kepada Lua: "Bagai mana caranya kita kesana." Lua menjawab: "Gampang sekali, hal itu jangan engkau pikirkan. Yang penting engkau setuju atau tidak. Soal kelangit adalah urusanku."

Sambil berkata demikian, Lua menyuruh Adobala duduk di atas bahunya. "Saya akan menjalar sampai ke langit untuk membawa engkau ke sana". 'Dalam sekejap saja Adobala telah sampai ke langit bersama Lua. Setelah itu Lua kembali ke bumi.

Beberapa saat sesudah Lua kembali dari menghantarkan Adobala, Loku pun tiba ditempat Lua. Langsung Loku betanya kepada Lua: "Dimanakah adikku Adobala kau sembunyikan?" "Aku tidak tahu," jawab Lua." Jangan engkau bohong," kata Loku kepada Lua lagi. "Saya tahu engkau telah membawanya ke langit. Kalau tidak akan kubunuh engkau." "Aku tidak sudi membawamu Loku." "Kalau demikian akan kubunuh engkau sekarang juga." "Terserahlah padamu."

---

1) Lua ialah sejenis pohon hutan yang tak berduri, biasa pohon ini dipakai untuk kebutuhan-kebutuhan diladang, untuk mengikat.

Sangking marahnya, Lua ditebangnya. Loku tak dapat ke langit, sebaliknya Adobala sudah tidak ada kemungkinan lagi untuk kembali ke bumi.

Di langit Adobala dengan leluasa membuka kebunnya. Pagar-pagar kebunnya terdiri dari gugusan-gugusan bintang yang berderet-deret melingkarinya. Gugusan-gugusan bintang yang berderet itu akan tampak bersinar pada bulan Mei dan Juni.

Apabila orang-orang melihat ini makna mereka mengetahui bahwa itulah kebun ladang dari Adobala atau biasa disebut ADO-*BALA NETEKEN*. Dan hal ini menandakan bahwa Adobala sedang memetik hasil kebunnya atau sedang panen. Demikian pula orang-orang di bumi bila melihat tanda-tanda itu berarti pula mereka sudah waktunya untuk panen atau mengambil hasil kebunnya.

Sampai kini semua orang di Flores Timur terutama di Kecamatan Wulan Gitang, apabila melihat Adobala Netaken sudah muncul di langit, ini bertanda bahwa musim menuai telah tiba. Mereka mulai mempersiapkan segala sesuatunya. Lumbung-lumbung mulai dibersihkan, tali-tali pengikat mulai dipersiapkan. Dan tali-tali itu tidak lain adalah pohon Lua, sejenis tanaman menjalar yang sampai kini banyak terdapat di hutan-hutan Flores Timur.

10. BULU MANDA BULU BULU OLE LOLON *)

Di sebuah negeri ada seorang raja dengan seorang anak. Tujuh Wanita dan seorang pria, dikenal sebagai raja Todo Boli.
Kegemaran raja Todo Boli ialah bermain *kote.* [1] Kotenya terbuat dari *bala*[2] sedangkan talinya terbuat dari *lodang.*[3]
Bala dan lodang menurut pandangan masyarakat setempat sangat tinggi harganya. Gading bisa dipakai sebagai mas kawin, sedangkan lodang biasanya disimpan sebagai barang pusaka. Daya tahan gading tidak seberapa kalau dibandingkan dengan kayu. Oleh karena itu, gasing Raja Todo Boli selalu pecah. Setiap kali pecah maka harus diganti dengan gasing yang terbuat dari bahan yang sama. Ayah Raja Todo Boli memandang Raja Todo Boli terlalu boros karena kegemarannya itu. Oleh karena itu, ayahnya menasihatidia sebagai berikut "Apabila engkau menghendaki agar gasingmu bersama talinya tetap terbuat dari bahan yang sama maka hendaknya engkau beristrikan Bulu Manda Bulu Bulu Ole Lolon karena dia adalah seorang wanita yang rajin bekerja terutama menenun selimut dan sarung. Dia adalah putri satu-satunya dari raksasa pemakan manusia. Dengan demikian, apabila gasingmu pecah maka dapatlah ia menjual atau menukarkan sarung tenunannya dengan gading."

Anjuran ini ternyata belum disambut baik oleh Raja Todo Boli, sementara pertukaran gasing selalu terjadi, hal mana sangat merugikan sehingga mengakibatkan raja Todo Boli diusir oleh bapaknya. Ia lari dan bersembunyi di *korke.*[4] Di dalam korke ia berpikir tentang apa yang harus dikerjakannya nanti sambil berusaha mencari tahu tempat tinggal Bulu Manda Bulu Bulu Ole Lolon. Untuk itu ia mulai meninggalkan tempat persembunyiannya dan mulai masuk keluar desa mencari tempat tinggal Bulu Manda Bulu Ole Lolon. Ia mendapat keterangan bahwa tempat yang dicarinya itu masih jauh. Kampung halaman Bulu Manda Bulu yang dicarinya itu bernama Rae Ido Rae Ado, Rae Suki Rae Wari Lebih lanjut penduduk desa memberitahukan kepadanya bahwa gadis yang dicarinya itu

---

x) diambil dari bahasa daerah Lamaholota Kabupaten Flores Timur.
1) kote berarti gasing.
2) bala berarti gading.
3) lodang berarti loyang.
4) korke berarti rumah pemujaan

sangat cantik, pada hal ayahnya adalah seorang raksasa, pemakan manusia. Semua isi negeri sangat takut kepadanya. Raja Todo Boli ternyata tidak takut sedikit pun juga mendengarkan pemberitahuan tersebut. Ia tetap pada niatnya yaitu hendak mengawini Bulu Manda Bulu walaupun ayahnya seorang pemakan manusia. Ia telah siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Ia banyak mendapat nasihat agar menghentikan usahanya itu namun ia tetap pada pendiriannya.

Tidak lama kemudian Raja Todo Boli tiba di tempat yang dicarinya itu. Ketika ia tiba di tempat itu ia melihat Bulu Manda Bulu Bulu Ole Lolon sedang menenun sarung di bawah sebatang pohon asam. Ia langsung memanjat pohon asam itu. tanpa diketahui oleh Bulu Manda Bulu. Daun-daun asam dipetik dan dihamburkan ke bawah untuk memancing perhatian Bulu Manda Bulu namun Bulu Manda Bulu tidak menghiraukan godaan tersebut. Tetapi daun-daun asam itu makin banyak yang berhamburan sehingga Bulu Manda Bulu terpaksa menatap ke atas pohon asam itu terlihat olehnya raja Todo Boli sedang duduk di atas pohon tersebut. Bulu Manda Bulu pun menegur: "Hai, siapakah engkau serta apa maksudmu datang ke mari. Tidak tahukah engkau bahwa tempat ini amat berbahaya bagi keselamatan jiwa siapa saja. Semua orang ketakutan bila mendengar nama Rae Ido Rae Ido Rae Suki Rae Wari. Ayo! Segera turun karena sebentar lagi ayahku akan datang." Mendengar itu raja Todo Boli pun segera turun sambil berkata: Namaku adalah Todo Boli, tempat asalku dari negeri seberang. Sudah lama saya mengembara mencarimu untuk memadu cinta, sekali pun ayahmu seorang pemakan manusia." Bulu Manda Bulu menjawab: "Persoalannya sekarang ialah bagaimana caranya saya menyelamatkan engkau. Rambutku hanya 7 helai dan panjangnya pun hanya 7 depa pula. Kedatangan ayahku sudah dekat oleh karena itu masuk dan bersembunyilah engkau dalam ikatan *senape* [5]. "

Tidak lama kemudian muncullah sang ayah dari dalam hutan. Kelihatannya ia sangat lapar seningga dengan lahapnya ia makan semua makanan yang telah tersedia di atas meja. Tiba-tiba tercium olehnya bau manusia. Karena itu dia bertanya kepada anaknya. Namun Bulu Manda Bulu menjawab bahwa tidak mungkin makhluk lain bisa datang ke sini. Ia berusaha mencari ke sana ke mari tetapi tidak ditemukannya seorang manusia pun juga. Sang ayah berusaha

5) senape artinya ikatan selimut.

mencari pada rambut anaknya namun sia-sia juga.

Keesokan harinya sang raksasa pergi berburu ke hutan sementara Bulu Manda Bulu mempersiapkan makanan seperlunya. Sementara itu Bulu Manda Bulu dan raja Todo Boli bersepakat untuk lari meninggalkan tempat itu ke negeri Raja Todo Boli. Makanan di perjalanan dipersiapkan oleh Bulu Manda Bulu berupa *wata,*[6]) *taha.*[7]) *wete*[8]) *wata belolo*[9]). dan *uas huan.* [10]) Setelah selesai semua persiapan maka keduanya pun berkuda menuju negeri raja Tobo Boli. Tidak lama kemudian kembalilah raksasa dari hutan. Ia sangat terkejut karena anaknya sudah tidak ada lagi. Ia mulai mengejar anaknya dengan mengikuti jejak tapak kuda yang ada. Sewaktu akan mendekati kuda yang sedang membawa anaknya itu ia pun berlutut dan menghirup bau jejak telapak kuda itu. Serta merta kuda itu pun berhenti. Melihat keadaan demikian Bulu Manda Bulu pun membuang jagung yang dibawanya itu. Si raksasa pun memilih dan memakan jagung tersebut dengan lahapnya. Dengan demikian kuda itu pun dapat berlari lagi. Si raksasa kembali mengejar kuda tersebut dan setiap kali apabila sudah dekat ia kembali menghirup bau jejak telapak kuda dan kuda pun ikut berhenti. Namun setiap kali raksasa berbuat demikian, Bulu Manda Bulu selalu membuat hal yang sama yaitu membuang jagung, padi dan terakhir kali jewawut dan sorgum. Ketika akan memasuki negeri Raja Todo Boli, Bulu Manda Bulu mulai membuang uas huan dan pada saat itu tumbuhlah **rotan-rotan** yang mebentang luas sehingga Bulu Manda Bulu dan raja Todo Boli tidak terkejar lagi. Si raksasa mulai kecewa karena itu ia ia berpesan kepada anaknya di seberang hutan rotan sebagai berikut: "Apabila kemudian hari engkau melihat burung-burung perkutut terbang ke rumahmu maka ketahuilah bahwa burung-burung itu sedang mengantarkan segala perlengkapan kerajinan tanganmu serta bahan tenunanmu.

Bulu Manda Bulu dan Todo Boli meneruskan perjalanan terus menuju ke rumah Todo Boli. Namun Bulu Manda Bulu tidak langsung dibawa ke rumahnya melainkan dititipkan di atas sebatang

---

6) wata atau jagung.
7) taha atau padi.
8) wete atau jewawut.
9) wata belolo atau sorgum.
10) uas huan atau buah rotan.

pohon asam. Di bawah pohon asam itu terdapat sebuah sumur. Raja Todo Boli melaporkan semua hal itu kepada ayahnya. Kemudian ia perke ke korke sambil menunggu sampai pernikahan mereka dilangsungkan secara adat. Persiapan pernikahan mulai diadakan antara lain seorang pelayan disuruh mengambil air di sumur untuk mencuci tempat duduk yang terbuat dari bambu yang diperuntukkan bagi Bulu Manda Bulu. Sedang sang pelayan mengisi air terlihat oleh nya bayangan Bulu Manda Bulu di dalam air. Ia menyangka bahwa bayangan itu adalah bayangannya sendiri. Ia merasa kagum karena ternyata ia sangat cantik. Lama kelamaan baru diketahui bahwa bayangan itu bukan bayangannya, sementara periuk pengisi air sudah dihancurkannya. Sekembalinya ia ke istana dilaporkannya bahwa periuk pengisi air yang dibawanya sudah pecah. Mendengar laporan itu maka orang-orang di sitana memberikan periuk yang lain lagi kepadanya. Setiap kali ia mengisi air bayangan Bulu Manda Bulu selalu saja nampak di dalam air sementara ia tetap menyangka bahwa itu adalah bayangannya sendiri. Oleh karena ia merasa cantik bahkan lebih cantik dari Bulu Manda Bulu sehingga ada tidak pantas jika ia selalu disuruh untuk mengambil. Karena perasaan tersebut maka periuk yang dibawanya selalu di hancurkan. Keadaan ini berlangsung terus sampai semua periuk pengisi air di istana habis dihancurkan semuanya. Sebagai pengganti periuk maka orang-orang di istana menjahit kulit kerbai pengganti periuk pengisi air. Mereka berpesan kepada pelayan itu agar hati-hati mempergunakannya sehingga tidak akan pecah lagi.

Pelayan tersebut kembali mengambil air seperti sediakala. Selagi ia mengisi air bayangan Bulu Manda Bulu terus saja mengganggunya. Ia penasaran melihat hal ini lalu dipecahkannya lagi tempat pengisi air tersebut. Karena tidak berhasil maka terpaksa ia mengambil batu untuk memukul tempat pengisi air itu dengan segala kekuatannya tanpa disadari ia kentut. Bulu Manda Bulu sejak tadi memperhatikan tingkahnya itu ikut mendengar sana palayan itu kentut. Ia merasa geli lalu tertawa. Hal ini terdengar oleh pelayan tadi. Ia pun menoleh ke atas dan dilihatnya Bulu Manda Bulu duduk di atas pohon sambil mentertawainya. Ia bertambah marah dan segera memerintahkan Bulu Manda Bulu turun. Teriakanya: "Ayoh segera turun! kalau tidak engkau akan kubunuh." Kaerna takut akan ancaman itu maka Bulu Manda Bulu pun turunlah. Lalu ia menuruh Bulu Manda Bulu menanggalkan pakaian dan semua perhiasannya. Pakaian dan perhias-

an tersebut kemudian dipakainya. Kemudian ia menolak Bulu Manda Bulu sehingga terjatuh ke dalam sumur. Ia lalu memanjat pohon asam itu dan duduk di tempat yang tadinya diduduki oleh Bulu Manda Bulu. Sementara itu Bulu Manda Bulu lalu berubah menjadi buah jeruk.

Tidak berapa lama kemudian datanglah seorang nenek mengambil air. Buah jeruk itu tertimba oleh nenek tersebut. Jeruk tersebut di ambil oleh nenek tadi. Selesai mengisi air sinenek pun kembali kerumahnya. Sesudah berhenti mengambil air nenek itu pun bermaksud hendak memakan buah jeruk tadi. Ketika hendak dimakan tiba-tiba terlihat olehnya seorang gadis cantik berada di sampingnya. Gadis tersebut kemudian berkata : "Nenek aku sudah berubah bentuk. Jeruk yang nenek bawa tadi adalah saya sendiri. Nama saya Bulu Manda Bulu Bulu Ole Lolon. Tempat kediamanku Rae Ido Rae Ado, Rae Suki Rae Wari di seberang sana. Raja Todo Boli telah membawaku datang kemari karena ia menjadikan saya sebagai isterinya. Akan tetapi untuk sementara waktu saya dititipkan saja di atas pohon asam itu. Kemudian ada seorang pelayan datang mengambil air untuk mencuci tempat duduk yang diperuntukkan bagi saya, sambil menunggu saat yang telah ditetapkan untuk melangsungkan pernikahan kami. Tetapi apa lacur pelayan tadi telah mengkhianati saya karena melihat bayangan saya di dalam sumur lalu disangkanya bayangannya sendiri. Dia kemudian memaksa saya menanggalkan pakaian dan perhiasanku untuk dipakainya dan saya sendiri ditolaknya hingga jatuh ke dalam sumur itu. Kemudian saya berubah menjadi sebuah jeruk sementara pelayan itu telah menduduki tempatku semula di atas pohon asam itu.

Nenek tadi sangat terharu mendengar kisah Bulu Manda Bulu tersebut. Lebih terharu lagi mengingat tempat tinggalnya yang sangat jauh. Ia dengan rela mau datang ke negeri ini dami cinta kepada raja Todo Boli. Sejak saat itu ia tinggal bersama nenek. Oleh karena nenek itu pun juga sendirian.

Sementara itu pelayan istana yang sudah menggantikan tenpat Bulu Manda Bulu tadi bersungut-sungut dengan suara yang agak keras agar supaya dapat didengar oleh yang datang mengambil air ketempat itu demikian: "Aku Bulu Manda Bulu. Kampung halamanku jauh diseberang, Rae Ido Rae Adi, Rae Saki Rae Wari. Raja Todo Boli telah membawaku datang kemari. Sudah sekian lama aku ditinggalnya di atas pohon ini. Mengapa kalian sanak saudara raja

Todo Boli tidak datang menjemputku?". Beberapa hari lamanya ia bersungut-sungut demikian sampai-sampai sungutannya itu didengar oleh orang. Hal ini disampaikan kepada ayah serta keluarga raja Todo Boli. Lalu datanglah keluarga raja Todo Boli menjemputnya. Melihat hal tersebut raja Todo Boli segera pergi ke istana untuk menyaksikan wanita itu. Ia bimbang sambil mengeluh sendiri dalam hati, wajahnya serta rambutnya tidak seperti Bulu Manda Bulu tetapi pakaian serta perhiasannya seperti kepunyaan Bulu Manda Bulu.

Hal ini tidak diberitahukannya kepada siapapun karena ia masih bimbang dan ragu serta curiga terhadap wanita tersebut. Upacara peresmian perkawinan mereka ditunda dan ia sendiri kembali tinggal di korke.

Sementara itu Bulu Manda Bulu tetap tinggal di rumah neneknya. Pada suatu pagi Bulu Manda Bulu berkata kepada nenek itu: "Nenek dari pada saya duduk-duduk saja lebih baik saya membuat kue untuk dijual". Permintaan itu disetujui oleh nenek. Selesai membuat kue lalu Bulu Manda Bulu pergi menjualnya. Ketika ia sampai di istana ayah raja Todo Boli membelinya. Kue yang dibeli itu dimakannya dan sewaktu ia menelan kue tersebut tersangkut pada kerongkongannya. Diusahakan dengan berbagai cara tetapi tetap sia-sia. Tua-tua adat dipanggil. Mereka berkumpul dan berusaha mencoba menemukan sebab musababnya. Tetapi sia-sia saja.

Sementara itu Bulu Manda Bulu mengajak neneknya pergi ke istana. Ke duanyapun pergi ke istana walau hanya untuk duduk-duduk atau dapat membantu menumbuk biji damar untuk dijadikan alat penerangan.

Sesampai di istana dia menumbuk biji damar bersama neneknya. Lalu ke duanya membersihkan biji damar, tiba-tiba terdengar suara yang keluar dari biji damar: "Hai gadis jelita bakal permaisuri raja muda, jangan menyentuh kami. Pekerjaan ini haram bagimu". Namun dia tidak percaya dan meruskan pekerjaannya. Kemudian dia mulai menumbuk biji damar. Terdengar lagi suara, katanya: "Hai gadis cantik jelita engkau bakal menjadi permaisuri raja muda, janganlah engkau menyentuh kami sebab pekerjaan ini haram bagimu". Suara yang sama terdengar lagi ketika Bulu Manda Bulu melihatkan damar pada belahan bambu.

Karena keadaan raja makin parah maka nenek berkata kepadanya: "Anakku, bila engkau merasa ada hal yang mengganggu pera-

saanmu maka hendaklah engkau menyampaikan kepada raja agar semua yang hadir ikut mendengarkannya. Siapa tahu mungkin ada hubungannya dengan perasaanmu yang tertekan dengan penderitaan raja. Mungkin dengan begitu raja dapat sembuh". Iapun setuju lalu nenek tersebut menyampaikan maksud itu kepada tua-tua adat. Lalu Bulu Manda Bulu disuruh berbicara. "Aku Bulu Manda Bulu, Bulu Ole Lolon. Negeriku Rae Ido Rae Ado, Rae Suki Rae Wari berada jauh di seberang. Raja Todo Boli telah membawaku karena ingin memperisteriku. Ia tidak dapat membawaku langsung ke istana tetapi menitipkan saya di atas pohon asam dimana di bawahnya ada sumur. Seorang pelayan istana yang disuruh mengambil air untuk mencuci tempat duduk untukku dalam menyongsong hari perkawinan kami. Ketika ia menimba air ia melihat bayanganku tetapi disangkanya bayangannya sendiri. Ia menjadi marah dan segala periuk mengisi air itu dipecahkannya. Kemudian diganti dengan kulit kerbau sebagai tempat pengisi air. Malang baginya karena tempat tersebut tak dapat dihancurkannya akhirnya ia kentut dan saya ketika itu di atas pohon asam merasa geli dan tertawa. Ketika ia melihat aku timbullah amarahnya dan diperintahkannya agar aku segera turun. Setelah turun dipaksanya aku menanggalkan pakaian dan perihiasanku. Dipakainya pakaian dan perhiasanku itu. Dan aku ditolaknya ke dalam air sumur. Aku inilah sebenarnya Bulu Manda Bulu, Bulu Ole Lolon. Apa bila anda tidak percaya kumohon raja Todo Boli datang untuk memeriksa rambutku. Karena inilah satu-satunya tanda dari peribadiku".

Setelah berkata demikian raja Todo Boli datang. Tak ayal lagi64 berkatalah ia: "Inilah isteriku Bulu Manda Bulu, Bulu Ole Lolon yang sebenarnya". Maka sejak saat itu pelayan tersebut diperintahkan menanggalkan pakaian dan perhiasan Bulu Manda Bulu, Bulu Ole Lolon dan segera ia diusir dari istana. Pesta pernikahan segera dilangsungkan dan berbahagialah ke duanya. Seminggu kemudian terbanglah burung-burung perkutut ke istana sesuai pesan ayahnya. Burung-burung itu membawa semua perlengkapan dan bahan-bahan tenunan untuk Bulu Manda Bulu. Nenek juga tinggal bersama mereka dan berbahagialah mereka sampai nenek tersebut meninggal dunia.

11. TASIK MANIFO DAN NAMA KERBAU *)

Pada jaman dahulu kala ada seorang wanita bernama Meni. Ia berasal dari keturunan atau marga Lasa. Ia tinggal bersama-sama dengan ayahnya serta saudara-saudaranya. Meskipun ia sudah dewasa tetapi belum juga ada seorang pemuda yang memingnya. Pada suatu hari ia pergi ke tepi laut. Di dalam hatinya ia bermaksud untuk mandi karena di sana terdapat pula sebuah mata air yang bening jernih. Bagi Meni kesempatan tersebut adalah kesempatan yang baik untuk berjalan-jalan karena sudah tidak betah lagi tinggal di rumahnya. Begitulah perasaannya sehingga ketika Meni sampai di sumber air tersebut ia belum langsung mandi tetapi duduk sambil merenungkan nasibnya.

Sementara ia merenung tiba-tiba dari jurusan selatan muncullah seorang pemuda. Pandangan Meni terarah kepada pemuda itu. Pemuda itu makin lama makin dekat ke tempat di mana ia berdiri. Pemuda itu adalah seorang yang tampan dan gagah perkasa sehingga ia berpikir bahwa pemuda itu adalah putra dari seorang raja. Ia mengenakan pakaian serta perhiasan yang sangat indah sehingga menyebabkan pikiran Meni tidak menentu.

Setelah bersalaman satu sama lain pemuda tersebut segera mengambil sirih pinang serta memberikannya kepada Meni. Setelah itu pemuda tersebut berkata kepadanya: "Saya adalah penguasa lautan, saya ingin membawamu ke istana dan kujadikan permaisuri". Mendengar perkataan pemuda itu Meni membisu seribu bahasa namun di dalam hatinya ia merasa gembira karena sebagai seorang gadis ia telah mendapatkan pasangan hidupnya. Meni masih bimbang dan ragu karena hal kegembiraannya itu belum diketahui oleh orang tuanya.

Dari wajah Meni raja muda ini dapat mengetahui apa yang sedang direnungkan oleh Meni. Oleh karena itu ia menganjurkan kepada Meni untuk segera pulang ke rumah agar supaya dapat memberitahukan hal ini kepada orang tuanya. Sang raja ini berkata kepada Meni agar menyiapkan sebuah tikar besar dan tidak boleh ada *aerbila*) di dalam rumah ataupun di luar rumah. Setelah itu

---

*) diambil dari bahasa daerah Dawan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1) aerbila ialah sejenis kacang yang bijinya agk besar.

Meni pun pulang ke rumahnya sedangkan sang raja pun kembali ke istananya.

Sesampainya Meni di rumah ia segera menyiapkan apa yang telah dikatakan sang raja. Begitu pula ia tidak lupa memberitahukan hal itu kepada orang tuanya. Sayangnya Meni lupa akan pesan ataupun larangan yang telah disampaikan sang raja. Biji-biji aerbila yang dijemur di halaman rumah tidak dipindahkannya. Menjelang senja Meni telah siap sedia untuk menantikan kedatangan sang raja. Untuk mengetahui kedatangan sang raja Meni meletakkan sebuah labu air yang kosong di pintu rumahnya dan ia pun menunggu dengan penuh kesabaran.

Saat yang dinanti-nantikan telah tiba. Sang raja pun datang. Ketika hendak memasuki pintu rumah mereka melihat cahaya yang serba gemerlapan terpancar dari tubuh sang raja sehingga keadaan menjadi terang. Sang raja kelihatan seolah-olah sedang membawa sebuah lampu yang terbuat dari emas. Pada waktu sang raja sampai di pintu kakinya tersentuh pada labu yang disimpan oleh Meni. Meni pun terkejut sambil berteriak lalu berseru, *"Uis na' besi mu nuin kot laos."*[2]) Pada waktu itu sang raja menyahut kepada Meni, "Benar sekali katamu sebab itulah namaku." Suara keduanya terdengar oleh kedua orang tua serta saudara-saudaranya.

Ketika sang raja masuk ke dalam rumah, sang raja pun mulai menggetarkan badannya dan semua perhiasan emas yang dipakainya berguguran ke dalam tikar yang telah disediakan oleh Meni. Kemudian sang raja dan Meni pun meninggalkan rumah dan pergi ke istana raja itu dan semua perhiasan emas itu tinggal di rumah Meni. Menjelang fajar merekah barulah orang tua dan saudara-saudaranya mencari Meni. Ternyata Meni tidak ada dan hanya menemukan perhiasan emas yang tidak terbilang banyaknya bertumpukkan di atas tikar. Mereka berpikir bahwa pasti Meni sudah pergi bersama raja dan emas-emas itu sengaja ditinggalkan untuk mereka. Kemanakah gerangan untuk mencari sang raja dan Meni? Mereka hanya mengetahui bahwa tempat yang ditujunya adalah lautan di pantai selatan pulau Timor.

Ketika sampai di pantai sang raja penguasa lautan itu segera berubah menjadi buaya bersama istrinya Meni. Keduanya menyelam dan menghilang masuk ke laut. Itulah sebabnya bahwa tempat itu

2) Uis na' besi mu noin kot laos yang berarti sang raja buaya haram kepada aerbila.

diberi nama *tais ana manifo* [3]) yaitu nama yang diambil dari puteri Lasa yang telah kawin dengan penguasa lautan yaitu Meni yang telah menghilang.

Dari peristiwa itulah yang akan menjadi permulaan dari hubungan antara keluarga Lasa dengan penguasa lautan yaitu buaya. Hingga sekarang turunan Lasa tetap haram terhadap air bila

Setelah perkawinan antara penguasa laut dengan puteri Lasa maka keluarga Lasa telah berkeyakinan bahwa penguasa lautan adalah sahabat karib mereka dan karenanya mereka selalu mengharapkan segala sesuatu dari padanya.

Pada suatu hari seorang dari suku Lasa yang sudah tua pergi ke pantai. Pantai yang ditujui adalah pantai Manifo tempat sang raja laut dan permaisurinya berdiam. Dalam perjalanannya ia selalu berfikir mudah-mudahan dapat berjumpa dengan raja dan permaisurinya. Setibanya di pantai sang raja dan permaisuri sedang berada di sana. Sang raja mulai menanyakan maksud kedatangannya. Orang tua tersebut segera memberitahukan keinginannya kepada sang raja dan permaisurinya yaitu ingin mendapatkan sesuatu agar menjadi tanda bukti bagi turun temurunnya bahwa penguasa lautan adalah benar-benar sahabat karib mereka.

Mendengar permintaan orang tua itu sang raja termenung sejenak. Kemudian sang raja menyuruh orang tua itu pulang dengan suatu pesan agar setibanya di rumah ia segera membuat sebuah kandang dan meletakkan pula sebuah bambu di muka pintu kandangnya. Setelah mendengar perintah sang raja orang tua itu pun pulang. Langkahnya dipercepat agar supaya lekas tiba di rumah karena ia ingin sekali melihat pemberian raja dengan permaisurinya. Keringatnya mengalir menganak sungai membasahi seluruh tubuhnya. Ia berjalan sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa. Akhirnya ia tiba di rumah. Segera ia menghubungi tetangga-tetangganya dengan ajakan agar bersama-sama membuat kandang. Tetangganya keheranheranan mendengar ajakan orang tua itu karena mereka mengetahui bahwa ia sama sekali tidak mempunyai kerbau yang perlu dikandangkan. Terik matahari yang membakar kulit tidak dihiraukan oleh mereka dan menjelang sore kandang telah selesai dikerjakan. Orang

---

3) tais ana manifo adalah nama salah satu tempat di sebelah selatan laut Timor.

tua itu tidak lupa meletakkan sebatang bambu pada pintu kandang berdasarkan pesanan sang raja. Tetangga-tetangganya pun kemudian minta diri dan tinggallah ia seorang diri. Dengan hati yang penuh debar ia menunggu. Apa gerangan yang akan terjadi bila harta pemberian raja itu tiba? Begitulah pertanyaan yang timbul dalam hatinya. Pandangan matanya tidak lepas dari jalan menuju pintu kandang. Tidak ada sesuatu pun yang terlintas dari pandangannya. Hampir putus asalah orang tua itu karena telah lama ia menunggu tetapi belum juga terjadi sesuatu. Hari hampir menjadi siang ayam pun sudah berkokok, tiba-tiba terdengar olehnya pintu kandang berbunyi. Ia terkejut dan dengan mata terbelalak ia melihat ke pintu kandang. Apa yang sedang terjadi? Ia melihat seekor kerbau yang sangat besar memasuki pintu kandang dengan memakai perhiasan yang sangat indah. Lehernya berkalung perhiasan-perhiasan dari emas dan perak yang berkilau-kilauan dipandang mata.

Setelah kerbau besar itu sampai di dalam kandang berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kerbau berturut-turut satu per satu masuk ke dalam kandang itu. Pintu kandang itu berbunyi terus menerus karena setiap kerbau yang masuk harus menginjak bambu yang diletakkan di pintu kandang. Ia berpikir mudah-mudahan kerbau yang berhias itu pun tinggal tetap di dalam kandang. Tetapi tidak demikian halnya. Karena kerbau yang besar yang memakai perhiasan itu terdesak dan akhirnya hanya berdiri di muka pintu kandang bersama-sama dengan seekor kerbau yang paling akhir masuk. Kerbau yang paling akhir masuk juga penuh dengan perhiasan. Tidak lama kemudian kerbau yang pertama dan yang terakhir keluar dan segera meninggalkan kandang itu.

Fajar pun merekah. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke kandang. Ia heran karena binatang-binatang itu baru pertama kali dilihat selama hidupnya. Ia mulai berpikir apa yang perlu diberikan sebagai makanan dari binatang-binatang pemberian raja itu? Sambil berpikir ia juga memperhatikan rupa dari pada hewan-hewan itu. Ia mulai berpikir untuk mencari nama bagi binatang-binatang yang baru dilihatnya itu. Tiba-tiba teringat olehnya akan nama rajanya yaitu raja air atau uis OE dan hewan-hewan tersebut juga berasal dari air.

---

4) bia artinya sobat setia

5) OE artinya air

6) meto artinya darat.

Untuk mengenang raja yang dianggapnya sobat setia yang berjasa itu maka ia menamakan binatang itu *bia*[4]). Biasanya disinonimkan pula dengan bia benu. Dan karena binatang-binatang tersebut berasal dari air maka ia ingin menambahkan kata atau istilah *OE*[5]). Dengan demikian ia ingin menamakan bia OE karena raja atau sobat setianya tetap berada di dalam air dan warisannya adalah binatang-binatang itu. Namun pada suatu hari orang tua itu berpikir-pikir bahwa pemberian nama tersebut adalah kurang tepat. Ia merasa takut kalau-kalau nama tersebut tidak berkenan di hati sang raja air itu. Akhirnya iapun memberi nama kepada binatang itu *bia meto* karena menurut pendapatnya binatang-binatang tersebut yang pada mulanya berasal dari air kini telah berada di *meto* [6]). Setelah menetapkan nama bagi binatang-binatang tersebut maka orang tua itu mulai mengeluarkan kerbau-kerbau itu dari kandang dan menggembalakannya di padang. Karena terlalu banyak, kerbau itu maka ada yang meninggalkan kawannya dan mulai menjadi liar. Kerbau-kerbau yang diternakannya itu semakin berkembang biak.

Menurut yang empunya ceritera ini bahwa kerbau-kerbau itulah yang menurunkan kerbau di pulau Timor hingga sekarang ini. Begitu pula dikatakannya bahwa kerbau-kerbau liar yang terlepas dari kawannya itu sebenarnya kembali ke istana di dalam air, tetapi tidak sampai di istana karena sebelum sampai kerbau-kerbau itu dibunuh oleh orang-orang yang berada di pantai. Karena itu sang raja menjadi marah sekali sehingga merubah binatang-binatang tersebut menjadi kerbau liar yang hingga sekarang berkembang biak menjadi banyak sekali. Di suatu dataran yang amat luas sekali di pulau Timor yang dapat kita saksikan hingga sekarang di Bena. Wilayah tersebut kini berada di perbatasan Kabupaten Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

12. TON DAN FUNAN *)

Pada jaman dahulu di suatu tempat di pulau Timor berdiam dua orang suami isteri yang sudah tua. Mereka mempunyai dua orang anak, yang kakak bernama Ton dan yang adik bernama Funan. Mereka sangat miskin namun orang tua itu dapat memelihara kedua anak tersebut dengan baik. Setelah keduanya menjadi dewasa maka mereka pun ikut membantu orang tuanya dalam mengerjakan berbagai-bagai pekerjaan.

Pada suatu hari raja mereka mengeluarkan pengumuman dari dalam istana yang ditujukan kepada seluruh rakyat. Isi pengumuman tersebut ialah: "Kepada barang siapa yang berhasil menemukan dan mendapatkan kain Cina yang paling indah maka kepadanya akan dikawinkan dengan putri raja. Putri tersebut sangat cantik. Selain itu kepada yang bersangkutan dipercayakan dan akan dinobatkan menjadi raja muda dan memerintah sebagian dari wilayah kerajaannya.

Berkenaan dengan pengumuman raja tersebut maka seluruh rakyat kecuali mereka yang tua-tua dan anak-anak, berlomba-lomba mencari kain yang dikehendaki oleh raja itu. Kenyataannya sangat sulit untuk menemukan kain tersebut.

Ton dan Funan kedua kakak beradaik ikut mengadu nasib dengan mencari kain Cina yang dikehendaki oleh raja itu. Sementara mereka berdua berusaha mencari kain yang didambakan itu tibalah mereka di suatu pantai yang sangat indah pemandangannya. Sambil mereka menikmati pemandangan pantai yang indah itu, tiba-tiba terlintas dalam pandangan mereka sebuah benda yang berwarna hitam. Benda itu makin lama makin mendekat sehingga jelas bentuknya. Benda yang belum dikenal sebelumnya itu ternyata sebuah kapal. Tujuan kapal tersebut adalah untuk mencari air minum karena di kapal telah kehabisan air.

Karena takut, kedua kakak beradik itu pergi bersembunyi. Dari tempat persembunyian, mereka berusaha mengintip apa gerangan yang bakal terjadi. Tidak lama kemudian kapal tersebut berlabuh ke darat. Melihat hal ini kedua anak itu pun segera lari, tetapi sempat

*) diambil dari bahasa daerah Dawan Kabupaten Timor Tengah Utara.

dilihat oleh awak kapal dan mereka pun dipanggil. Maksudnya adalah untuk menanyakan sumber air yang ada di situ. Kedua anak itu pun menunjukkan sumber air yang terdekat. Bersama awak kapal. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh dua kakak beradik untuk ikut menumpang dengan kapal tersebut. Maksudnya itu disampaikan kepada awak kapal yang dengan senang hati pula menerima permintaan kedua anak itu.

Setelah selesai mengambil air maka kapal itu pun melanjutkan pelayarannya. Tujuan utama kedua anak itu adalah mencari kain yang dikehendaki oleh raja mereka. Setelah dua hari perjalanan maka kapal itu pun tibalah di sebuah pulau. Keduanya pun turunlah. Kapal yang akan ditumpanginya itu seminggau kemudian akan menyinggahi pulau tersebut. Keduanya berpisah untuk sementara dan masing-masing berusaha mencari sampai dapat kain Cina yang indah itu. Kemudian bertemu lagi dan dengan kapal yang sama akan kembali ke tempat mereka.

Dalam pada itu ternyata adiknya yang berhasil menemukan dan mendapatkan kain Cina yang indah dan mahal itu. Hari yang ditentukan pun tibalah, dimana kedua kakak beradik harus bertemu kembali. Sang adik kelihatan gembira sekali. Keduanya saling menyapa dan bertanya. Sang adik dengan senyum kegembiraan mengatakan bahwa ia telah berhasil menemukan dan mendapatkan kain yang diharapkan sambil ia menunjukkan kain tersebut kepada kakaknya.

Di dalam hati Ton, mulai tumbuh kebencian dan cemburu serta dendam kepada adiknya. Ia berusaha meminta dan mengambil kain Cina tersebut dari adiknya, namun sang adik tidak merelakannya.

Perasaan dendam makin membara sehingga janji orang tua agar mereka selalu hidup berkasih-kasihan makin hari makin pudar. Adiknya dipegang, dipukul dan dianiayanya sampai akhirnya meninggal. Mayat adiknya dibuang ke laut. Tidak lama kemudian kapal yang ditunggu-tunggu tibalah dan Ton pun naik ke atas kepal. Para awak kapal menanyakan kepada Ton di mana adiknya. Dijawabnya bahwa adiknya masih ingin lama bekerja di pulau itu. Ton diturunkan di pantai dimana ia bersama adiknya dahulu naik ke kapal.

Ton segera melaporkan keberhasilannya itu dan kepada orang tuanya ia mengatakan bahwa adiknya masih ingin merantau untuk

beberapa waktu lagi dan belum ada keinginan untuk kembali. Orang tua mereka merasa sedih mengingat akan anaknya yang masih tinggal di pulau yang asing bagi mereka. Selama pengumuman raja dikeluarkan belum ada seorang pun juga berhasil menemukan kain dimaksud kecuali Ton satu-satunya. Oleh karena itu, Ton satu-satunya orang yang berhak atas putri kesayangan raja dan sekaligus memenuhi syarat untuk dinobatkan menjadi raja muda. Rakyat seluruh negeri diundang hadir dan diperintahkan untuk mengarak-arak Ton karena keberhasilannya.

Sesudah itu ia dinobatkan menjadi raja muda dan berhak atas suatu wilayah tertentu. Di samping itu perkawinan Ton dengan putri raja diumumkan secara resmi oleh raja dengan dihadiri oleh seluruh rakyat kecuali orang tua Ton. Ketidak hadiran mereka karena keprihatinan dan kesedihan mereka mengingat anak mereka Funan yang masih berada di seberang lautan. Dengan demikian maka Ton si anak miskin itu kini menjadi raja muda.

Mayat Funan yang dilemparkan Ton ke dalam laut agar hilang jejaknya, nyatanya dibawa oleh arus menuju pantai dimana orang tua mereka berada. Pantai itu tidak jauh dari istana Ton dan istrinya.

Tidak lama setelah perkawinan Ton, pergilah keduanya ke pantai untuk berbulan madu. Di pantai dimana raja muda Ton bersama istrinya berbulan madu terdamparlah mayat Funan yang sudah membusuk. Selagi mereka menikmati keindahan pantai mereka dikejutkan dengan suara burung gagak yang sedang bernyanyi. Nyanyian burung gagak tersebut sebagai berikut: *"Natuin lipa sinas alekot aut ta Ton namaet kau*1). Kalimat-kalimat tersebut diulangi terus menerus sehingga raja muda terpesona dan heran bersama istrinya. Wajah Ton sang raja muda dalam seketika itu juga mulai berubah. Ia mulai mengangkan kembali adiknya. Melihat keadaan Ton, istri Ton pun mulai merasa heran serta mulai timbul berbagai tanda tanya dalam hati sang istri. Sebentar sebentar burung gagak yang sedang bernyanyi itu turun ke pasir dimana jenasah adik Ton sedang terdampar. Melihat akan hal tersebut segera timbul keinginan dari permaisuri raja muda untuk melihat sendiri tempat dimana burung gagak itu turun. Ia sangat terkejut melihat bangkai manusia yang terdampar di pantai dan telah membusuk. Tengah ia memperha-

1) Natuin lipa sinas alekot aut ta Ton namaet kau artinya karena kain cina yang indah kakak Ton membunuh saya.

tikan bangkai tersebut tiba-tiba terdengar olehnya suara bisikan yang mengatakan' "Sayalah adik dari raja muda Ton. Nama saya adalah Funan yang berhasil menemukan kain Cina indah yang didambakan oleh raja. Karena penemuan saya itu maka pada akhirnya saya dibunuh oleh kakak saya sendiri Ton. Sayalah yang seharusnya mengawini adinda. Walaupun demikian janganlah bersusah hati. Ambillah seekor ulat yang kecil dari dalam tubuhku dan simpanlah baik-baik di dalam sebuah peti dan nantikan dengan sabar selama 3 hari." Mendengar kata-kata tersebut permaisuri raja muda itu pun menangis kesedihan sambil mengambil seekor ulat kecil dari jenasah tersebut. Ulat itu disembunyikan agar tidak diketahui oleh suaminya Ton. Segera ia kembali menemui suaminya dan mereka pun pulanglah ke istana. Sejak peristiwa tersebut di atas keadaan permaisuri mengalami perubahan yang besar. Gejala kegembiraannya sulit ditemukan lagi walaupun di dalam istana sekalipun. Keadaan ini membuat sang raja muda bertanya: "Apa gerangan yang selalu engkau pikirkan sehingga senyum kegembiraanmu kini tidak pernah tampak lagi?" Atas pertanyaan ini permaisuri raja muda membungkam seribu bahasa, walaupun Ton raja muda itu berusaha menghiburnya dengan bermacam-macam cara.

Seluruh perkataan dan ingatannya tertuju kepada ulat kecil yang disembunyikan itu. Sesudah hari pertama sesuai dengan pesan yang diterimanya maka ia pun pergi melihat apa yang terjadi terhadap ulat itu. Ia terkejut dan heran melihat dengan mata kepala sendiri bahwa ulat kecil itu telah berubah bentuk menjadi seorang bayi yang sangat cantik rupanya. Ia mencium bayi itu dengan segala kegembiraannya.

Terhadap peristiwa yang mengherankan dan menggembirakan baginya itu tetap dirahasiakan terhadap Ton suaminya. Ia semakin heran karena setiap jam selalu terjadi perubahan-perubahan pada diri bayi itu. Pada hari kedua ternyata sang bayi sudah berubah menjadi seorang pemuda yang mengagumkan. Wajah pemuda itu sangat menarik hati sang permaisuri jika dibandingkan dengan suaminya senidiri. Anak muda itu pun serta merta memberitahukan kepada permaisuri agar pada besok harinya ia bersama-sama dengan seluruh keluarga kerajaan beserta seluruh rakyat berkumpul di istana raja muda dimana ia akan memperkenalkan dirinya.

Tanpa diketahui oleh Ton suaminya, ia telah pergi menyampaikan pesanan anak muda tersebut kepada raja yaitu bapaknya sendiri sambil melaporkan segala sesuatu yang telah dialami dan dilakukannya. Pada hari ketiga kembali ia ingin melihat dan menyaksikan apa yang terjadi terhadap diri pemuda itu. Dan ternyata pemuda itu berubah menjadi seorang dewasa yang berpakaian serba indah. Pada saat itu berkatalah ia kepada permaisuri: "Sayalah Funan suamimu yang sah." Tidak lama kemudian datanglah raja dengan seluruh keluarga serta seluruh rakyat memenuhi halaman istana raja muda. Raja muda sangat kaget karena ia tidak mendengar sebelumnya bahwa segala sesuatu akan terjadi seperti yang disaksikannya hari itu. Ia sama sekali tidak menduga bahwa adiknya yang telah mati itu akan hidup kembali dalam bentuk dan wajah seperti sedia kala.

Sementara raja tua duduk berdampingan dengan raja muda dan dikelilingi oleh seluruh keluarga serta seluruh rakyat maka permaisuri raja muda pun keluar bergandengan tangan dengan seorang pemuda yang sangat ganteng berpakaian serba indah dengan wajah yang berseri-seri. Ton si raja muda itu memandang pemuda ganteng yang adalah adiknya yang telah dibunuhnya itu, dengan sedih sambil menangis tersedu-sedu. Pemuda itu tampil ke depan sambil berkata: "Saya adalah pemuda yang bernama Funan, adik dari Ton yang telah dilantik menjadi raja. Sayalah yang berhasil menemukan kain Cina yang indah itu." Mendengar kata-kata tersebut maka raja pun marah sambil memerintahkan rakyat untuk segera membunuh raja muda yang palsu itu. Pemuda ganteng yang dikenal dengan nama Funan itu segera dilantik menjadi raja muda untuk menggantikan kakaknya Ton dan kepadanya diberikan wilayah kekuasaan yang jauh lebih lagi. Segera perkawinan Funan dengan putri raja pun diresmikan lagi oleh raja. Hidup mereka penuh kebahagiaan dan pemerintahannya pun penuh wibawa karena kecakapan dan ketajaman pikirannya.

13 ASAL MULANYA KERA *)

Pada jaman dahulu kala di Rote hiduplah sepasang suami istri. dari hasil perkawinan mereka lahirlah 2 orang anak laki-laki. Kedua anak tadi sangat dikasihi oleh orang tuanya. Keduanya dijaga dan diasuh sebaik-baiknya, agar kelak di kemudian hari dapat membantu mereka, di dalam pekerjaan-pekerjaan mereka.

Pada waktu itu kelimpahan makanan terdapat di mana-mana. Walaupun demikian, kedua suami istri tidak berdiam diri begitu saja. Tiap-tiap hari terutama hari *Metin* [1]) keduanya pergi kelaut mencari ikan, kerang-kerang, dan sayur-sayur laut untuk dimakan. Pekerjaan ini dilakukan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Karena kebiasaan yang sudah membudaya ini maka untuk mudahnya mereka memilih tempat tinggal di pantai. Mereka mendirikan sebuah rumah kecil yang terbuat dari kayu, *mopuk* [2]), serta atapnya dari daun lontar yang kering. Kebiasaan pergi ke laut bersama-sama mulai berubah setelah lahirnya kedua anak tersebut di atas. Apagila sang ayah pergi ke laut maka sang istri harus tinggal di rumah menjaga anak dan menyiapkan makanan seperlunya untuk dimakan bersama. Apagila sang istri yang pergi ke luat maka sang ayah harus tinggal di rumah menjaga anak dan menyiapkan makanan seperlunya. Pergantian semacam ini berlangsung terus sampai kedua anak tadi berangsur-angsur menjadi besar. Apabila masa metin berakhir, maka keduanya tinggal di rumah sambil mempersiapkan alat-alat yang berhubungan dengan hari metin nanti. Alat-alat tersebut seperti, *undah*[3]), *tee* [4]) dan *mbisa tasi* [5])

Sementara itu anak-anak makin hari makin menjadi besar dimana mereka berdua sudah bisa memasak dan sebagainya. Oleh sebab itu jika hari metin, maka suami isteri sudah dapat pergi ke laut bersama-sama. Untuk menjaga rumah dan menyiapkan makanan, sudah dapat dipercayakan kepada kedua anak tadi.

Pada suatu hari kedua suami isteri hendak pergi ke laut bersama-sama. Sebelum berangkat mereka terlebih dahulu mempersiapkan

---

*) diambil dari bahasa daerah Rote Kabupaten Kupang.

1) Metin artinya mencari hasil laut, pada saat air laut sedang surut.

2) Mopuk artinya batang lontar tua yang dipotong sesuai kebutuhan untuk membangun rumah.

peralatan mereka. Di samping itu mereka juga mempersiapkan beras dan sebagainya yang akan dimasak oleh kedua anak mereka. Pada saat hendak berangkat, kedua anak dipanggil untuk menerima pesan yang akan disampaikan kepada mereka. Sang ibu berkata kepada kedua anak mereka, sebagai berikut: "Saya bersama ayahmu akan pergi ke laut, oleh sebab itu, jagalah rumah kita baik-baik. Air, beras, dan periuk masak sudah tersedia. Menjelang tengah hari, hendaklah kamu berdua memasak nasi agar sekembalinya kami kita dapat makan bersama-sama. Tetapi ingat, ada beberapa butir beras di dalam *ndunisik* [6] ambillah sebutir dan bagi empat dan seperempatnya hendaknya kamu masak, tidak boleh lebih dari satu." Kedua anak tersebut mengangguk tanda setuju. Setelah pesan itu selesai disampaikan, maka suami isteripun pergi menuju ke laut. Sesampai di laut keduanya pun mulai mencari dari satu batu ke batu yang lain, dan ternyata cukup banyak hasil yang diperoleh pada kesempatan tersebut. Kedua suami isteri sangat senang, dengan perolehan mereka itu. Sementara itu di rumah kedua anak mereka bersiap-siap hendak memasak nasi, karena hari sudah siang. Kakaknya menyuruh adiknya untuk menyalakan api di tungku, serta mempersiapkan periuk tanah dan sebagainya. Sang kaklah yang akan mengambil serta mengukur beras yang akan dimasak nanti. Setelah api di tungku dinyalakan maka periuk dan air pun segera diukur. Sebutir beras diambil oleh sang kakak dan dibaginya atas dua bagian. Sebagiannya disimpan dan sebagian lainnya hendak dimasak. Siadik sempat melihat perbuatan kakaknya itu. Timbul pertengkaran diantara keduanya, karena si adik tidak setuju dengan pembagian, atau ukuran beras, yang dibuat oleh kakaknya. Ia menuduh kakaknya telah melanggar pesan orang tua, lagi boros. Ia sangat takut, kalau nantinya mereka di pukul, karena perbuatan kakaknya itu. Sementara itu sang kakak membentak sambil berkata: "Tidak apa-apa, engkau tidak mengerti apa-apa." Sang adikpun terpaksa mengalah demi menghindari pertengkaran yang berlarut lama. Beras pun terpaksa dicuci dan dimasukkan ke dalam periuk, untuk dimasak. Lama kelamaan air di periuk nasi pun mendidih.

3) Undak semacam oberng yang dipakai sebagai alat untuk menikam hasil laut.

4) Tee semacam tombak tetapi sisinya terdiri dari dua, tiga atau empat, yang dipakai untuk menombak ikan dan lain-lain yang sulit djjangkau.

5) Mbisa tasi ialah keranjang yang biasa dibawa ke laut untuk menampung semua hasil laut yang berhasil diperoleh.

6) Ndunisik ialah tempat beras yang dianyam dari daun lontar.

Anehnya makin lama air nasi tidak mengering tanda nasi sudah masak seperti biasa. Nasi dan air nasi lama kelamaan naik dan meluap-luap. Kedua kakak beradik berusaha menenangkan luapan itu dengan *irus*[7] namun sia-sia. Nasi bersama air nasi meluap memenuhi tungku, terus mengalir kearah jalan yang menuju ke laut. Aliran itu kian menjadi-jadi, sehingga sempat mengalir sampai di laut. Ibu bapak mereka yang sedang berada di laut terkejut serta takut melihat keadaan itu. Keduanya berkemas hendak pulang untuk melihat apa yang sedang terjadi di rumah. Sepanjang jalan mereka melihat aliran air bubur yang makin meluap-luap. Sang itu berkata kepada suaminya sebagai berikut' "Jangan sampai anak-anakmu salah mengukur beras, sehingga terjadi demikian. Dasar anak-anak tidak mau mendengar nasihat orang tua, ya ..... beginilah keadaannya."

Tidak lama kemudian sampailah mereka di rumah. Didapatinya periuk dan tungku penuh berlumuran dengan nasi dan air nasi. Melihat akan kenyataan itu, keduanyapun marah, sementara kedua anak mereka pergi bersembunyi karena ketakutan. Keduanya berusaha membersihkan tungku dari luapan air nasi sesudah itu baru mereka mencari kedua anak mereka. Keduanya bersembunyi di bawah tempat tidur, sehingga sulit diketemukan. Sang ibu pun berteriak memanggil kedua anaknya. Tidak lama kemudian keduanya pun keluar dari bawah tempat tidur. Dengan marahnya sang ibu bertanya: "Apa sebab terjadi demikian?" Sang adikpun menjawab: "Itu semua gara-gara kakak. Saya sudah mengingatkan namun ia tidak mau mendengarkannya." Karena marahnya sang ibu langsung memukul ke dua anaknya dengan sodek[8]) dan ke duanya menangis kesakitan sementara bapak mereka ikut membentak-bentak. Sesudah itu ke duanya pergi lagi membersihkan tungku, sementara dua anak mereka dibiarkan menangis. Tidak lama kemudian ibu kembali lagi hendak memukul ke dua anaknya itu. Pada saat itu ia melihat kelainan pada diri ke dua anaknya. Kelainan itu berupa sorot mata, cara berjalan dan sekujur tubuh mereka mulai ditumbuhi bulu-bulu. Dengan lincah ke duanya melompat ke sana ke mari sambil menetap ibu mereka. Sang ibu heran, ia memanggil suaminya untuk menyaksikan hal itu. Ayah pun datang dan kedua anak itu dengan sangat lincah melompat dari satu tempat ke tempat yang lain sambil meng-

---

7) irus adalah senduk nasi.

8) Sodek atau irus adalah alat penyenduk nasi. Gagangnya dari kayu, matanya dari tempurung kelapa.

garuk-garuk badannya. Ke duanya berusaha memanggil dan membujuk ke dua anak tadi, namun ke duanya makin menjauh. Sang ibu menangis tersedu-sedu sambil memohon ampun namun sia-sia belaka. Semakin dibujuk semakin mereka menjauh. Tidak lama kemudian ke duan anak itu melompat ke atas rumah sambil duduk dan menggoyang-goyangkan ekornya.

Kedua suami isteri menangis tersedu-sedu memohon ampun atas ketelanjuran mereka. Mereka memanggil: "Mari ..... mari ..... mari ..... anakku, kami minta ampun. Kami tidak akan berbuat demikian lagi", namun sia-sialah segala usaha itu.

Si ayah berusaha ke atas rumah, sementara ke dua anak tadi melompat ke atas pohon di dekat rumah. Tidak lama kemudian ke duanya duduk di atas dahan pohon sambil bernyanyi sebagai berikut: "Dimana orang sedang memikul air kami tidak ada disana lagi. Dimana periuk nasi sedang mendidih kami tidak ada di sana lagi. Dimana air gula disiapkan ditimba untuk diminum, kami tidak ada disana lagi. Dimana lesung berbunyi tanda padi sedang ditumbuk kami tidak ada di sana lagi. Dimana ada pohon di sana kami ada. Di mana ada hutan di sana kami ada. Di mana ada lubang batu yang besar, di sana kami ada. Di mana ada buah hutan bermasakan, di sana kami ada".

Setelah kata-kata itu selesai diucapkan maka ke duanya melompat dari satu dahan ke dahan yang lain dan dari satu pohon ke pohon yang lain terus menerus sampai menghilang. Ke dua orang tadi mengikuti mereka terus dari bawah pohon. Mereka masuk hutan keluar hutan dengan harapan anak mereka dapat kembali seperti sedia kala. Dengan keringat dan air mata mereka membuntuti kedua anak tadi menghilang dalam gua-gua di hutan.

Dengan penuh kesedihan dan penyesalan, ke dua orang tua tadi kembali ke rumah. Berita ke dua anak ini tersiar kemana-mana sehingga banyaklah orang datang ke rumah ke dua orang tua tadi, untuk mengetahui langsung duduk persoalannya.

Peristiwa yang malang itu diceriterakan dari awal sampai pada akhirnya. Akibat dari peristiwa tersebut di atas, maka sampai sekarang orang Rote dimanapun berada, sangat haram memukul anak dengan irus nasi.

14. LEU *)

Leu adalah nama seorang pemuda yang miskin. Ibu dan bapaknya meninggal selagi ia masih kecil. Tinggalnya di sebuah desa yang terpencil, jauh dari masyarakat ramai. Sejak ditinggalkan orang tuanya ia hidup sebatang kara. Untuk menyambung hidupnya sehari-hari sebagian besar tergantung dari penghasilan orang-orang di sekitarnya, caranya ialah dengan meminta bantuan Leu seperti menjaga anak-anak, membersihkan kebun dan lain-lain pekerjaan sesuai dengan kemampuan Leu sendiri. Sebagai imbalannya ia diberi sekedar makanan dan minuman untuk hari itu dan sedikit beras atau jagung. Apabila tidak ada orang yang meminta bantuan tenaganya maka ia pergi ke sungai untuk menangkap udang. Ini juga untung-untungan, ada kalanya ia tidak memperoleh seekor pun. Ia pulang dengan tangan hampa. Ada kalanya ia memperoleh langkah kanan.

Kini sudah sebulan penuh Leu tidak lagi mendapat panggilan dari orang-orang sekampungnya yang selama itu sering meminta bantuannya. Jadi selama itu pula pekerjaan sehari-harinya hanya pergi ke sungai untuk menangkap udang. Pada suatu hari pagi-pagi benar ia bangun, alat-alat penangkap udangnya diambil dan langsung saja pergi menuju sungai seperti biasanya. Rupanya hari itu ia memperoleh langkah kiri. Dari pagi hari hingga menjelang petang tak seekor udang pun tampak olehnya. Ia hampir putus asa, lapar dan haus mulai dirasakannya. Selagi ia berkemas-kemas hendak pulang, tiba-tiba muncul seekor udang besar dari balik sebuah batu tidak jauh dari padanya. Ia langsung saja menjerat udang itu dan iapun berhasil menangkapnya. Langsung disimpan dalam *kelerenya* [1]. Dengan udang yang seekor itulah ia kembali dengan sedih ke rumahnya.

Seperti biasanya Leu kembali dari menangkap udang sering disapa atau ditegur oleh orang-orang kampung yang diliwatinya untuk mampir sebentar sekedar minum nira untuk melepaskan dahaganya. Dan hal ini jarang sekali ditolak oleh Leu. Namun hari itu tidak satu pun sapaan dari orang-orang yang dilayaninya. Leu hanya melambai-lambaikan tangannya, sambil berlari-lari kecil ia langsung saja pulang ke rumahnya.

Setiba di rumahnya matahari hampir terbenam. Ia cepat-cepat

---

*) diambil dari bahasa daerah Sabu, Kabupaten Kupang.

1) Kelere ialah wadah untuk menyimpan udang atau ikan, yang dianyam dari daun lontar atau gewang. Sering juga bukan dianyam dengan daunnya tetapi dengan lidinya.

menyalakan api dan berasnya yang masih tinggal sedikit dibuatnya bubur untuk dimakannya malam itu. Dan udang yang seekor itu dijadikan lauknya. Karena capainya barangkali, maka setelah ia selesai makan iapun tertidur dengan nyenyaknya kemudian ia bermimpi. Dalam mimpinya ia seolah-olah hari telah pagi dan ia telah menangkap udang. Sambil menangkap udang iapun bernyanyi-nyanyi kecil tanda gembiranya karena memperoleh udang yang banyak. Dan memang benar dalam mimpinya itu ia memeperoleh udang yang banyak sekali dan semuanya itu ditangkapnya dengan mudah. Dalam sekejap saja kelerenya telah penuh dengan udang yang besar-besar. Iapun pulang ke rumahnya. Di tengah jalan seperti biasa ia ditegur untuk mampir sebentar untuk minum nira. Ia mendapat teguran pertama dari seorang kenalannya yang sedang menyadap lontar, katanya: "Adik Leu yang baik. Mampirlah sebentar untuk minum nira barang sedikit, kemudian baru melanjutkan perjalanan-mu. Nampaknya engkau gembira sekali pasti hasil tangkapanmu banyak bukan?". Demikianlah sapaan dari penyadap lontar itu. Jawab Leu: "Hari ini saya sedikit beruntung", dan dengan sikap yang ramah Leu menerima sapaan itu. Kelere yang penuh dengan udang-udang itu digantungnya di atas pagar di muka rumah penyadap lontar. Kemudian iapun masuklah. Sambil ngobrol Leu pun minum nira yang sudah disediakan. Namun dalam pada itu udang-udang Leu yang digantung di atas pagar, telah diganyang habis oleh ayam-ayam waktu Leu akan pulang dan diambil kelerenya itu ternyata telah kosong. Leu sangat marah kepada ayam-ayam itu sambil berkata: "Hai kamu bangsa ayam tidak tahu sopan santun. Mengapa udang-udang saya dimakan semuanya?. Kamu tidak mengetahui bahwa udang-udang itu dengan susah payah baru dapat menangkapnya", Leu lalu memprotes hal ini kepada pemilik-pemilik ayam itu.

Dan atas musyawarah kedua belah pihak Leu mendapat pergantian seekor ayam jantan. Kemudian Leu pun melanjutkan perjalanannya. Belum selang beberapa lama berjalan ia ditegur: "Adikku Leu yang baik singgahlah sebentar, sudah lama engkau tidak mampir ke rumahku. Rupa-rupanya hari ini engkau bukan dari menangkap udang, melainkan baru saja dari menyabung ayam". Leu menjawab: "Tidak demikian seperti katamu: Ayam ini diperoleh sebagai pengganti udang-udang hasil tangkapanku yang telah dimakannya. Setelah melalui suatu mesyawarah antar saya dengan pemilik ayam itu." sambil memberikan penjelasan itu Leu pun mampirlah. Ayam pun diikat di halaman. Sementara Leu minum, seekor kucing datang menyerang ayam itu, leher ayam itu diterkam. Ayam pun matilah. Melihat perbuatan kucing itu Leu pun menjadi naik darah. Dan

atas musyawarah dengan pemiliknya Leu pun mengambil kucing itu.

Leu pamit lagi dan melanjutkan perjalanannya. Lagi-lagi Leu disapa oleh kenalannya untuk mampir sebentar. Tidak ada alasan bagi Leu untuk menolaknya dan ia pun mampirlah. Kucing diikat dipinggir rumah dan Leu pun masuk ke dalam rumah. Sementara berada di dalam, seekor anjing datang menyerang kucing itu. Kucing pun matilah. Akibat kejadian ini Leu pun bertambah marah sambil berkata: "Hai kamu bangsa anjing, sungguh kejam kamu, mengapa kucingku ini diterkam hingga mati. Tidak tahukah kamu bahwa kucing itu diperoleh dengan susah payah? Kucing itu sebagai pengganti ayamku yang telah diterkam olehnya. Dan ayam itu juga sebagai pengganti dari udang-udangku yang telah dimakannya Udang-udang yang dimakan itu aku peroleh dengan susah payah dari sungai yang letaknya sangat jauh dari sini."

"Baiklah saya akan mengadakan perhitungan dengan tuanmu". Dan dengan pengertian baik dari kedua belah pihak, anjing itu menjadi milik Leu lagi sebagai pengganti kucingnya yang telah mati. Kemudian Leu pun melanjutkan lagi perjalanannya. Belum berapa lama Leu berjalan, seorang kenalan baik Leu yang paling intim memanggilnya sambil berkata: "Hai kawan Leu hari ini kamu membawa anjing. Dari mana kau memperolehnya? Leu pun singgah lagi. Anjingnya diikat di pinggir pagar rumah kenalannya itu. Sambil mengobrol Leu menceriterakan segala persoalan yang dialami hari itu, termasuk bagaimana memperoleh anjing tersebut. Dalam pada itu seekor babi jantan besar datang menyerang anjing itu dan anjing itupun matilah. Untuk kesekian kali Leu menjadi marah, sambil bersungut ia menceriterakan bagaimana ia memperoleh anjing itu. Musyawarah lagi antara Leu dengan pemilik anjing itu, hasilnya Leu mengambil babi itu sebagai pengganti anjingnya yang telah mati.

Perjalanan pun dilanjutkan lagi sambil menggiring seekor babi jantan. Lagi-lagi dalam perjalanan menuju rumahnya itu Leu ditegur oleh seorang teatangganya yang paling akrab. Tetangganya itu sedang menggembalakan kerbau-kerbaunya di dekat rumah Leu.

"Hai kawan Leu, hari ini kamu membawa seekor babi. Dari mana kamu memperoleh babi itu?". Jawab Leu. "Beginilah ceriteranya, babi itu kuperoleh sebagai pengganti anjingku yang telah mati digigitnya. Anjing itu aku peroleh sebagai pengganti kucingku yang telah diterkamnya sampai mati. Kucing itu aku dapat sebagai pengganti ayamku yang telah diterkamnya hingga mati dan ayam itu juga peroleh sebagai pengganti udang-udangku yang telah dimakannya.

Sedang udang-udang itu saya peroleh dengan susah payah dari sungai yang letaknya sangat jauh dari sini."

"Sudahlah adik Leu. Lupakan semua itu. Memang kamu sangat beruntung benar karena babi itu kamu peroleh sebagai pengganti hasil jerih payahmu. Ikatlah babimu itu dan marilah kita berbincang-bincang sedikit karena sudah lama sekali engkau tidak muncul di rumahku lagi."

Dengan gembira Leu mengikat babinya di bawah sebuah pohon dan mereka pun mulai mengobrol. Sementara lagi asik mengobrol, seekor kerbau tiba-tiba saja menanduk babi itu dan perut babi itu koyaklah. Babi pun mati seketika itu juga.

Hai! apa-apaan ini semua. Mengapa kerbau ini menanduk babiku lagi? Babi itu telah mati dan aku tidak memiliknya lagi. Sesuai dengan pengalaman yang sudah-sudah maka kerbau yang menanduk babi itu harus menjadi milikku sebagai penggantinya". Terjadi lagi musyawarah antara Leu dan pengembala kerbau itu. Hasilnya, kerbau itu menjadi milik Leu lagi. Dengan gembira Leu menarik kerbau itu ke rumahnya. Diikatnya kerbau itu pada sebatang pohon di belakang rumahnya. Bukan main gembiranya karena dengan mudah ia telah memperoleh seekor kerbau dengan hasil udang yang ditangkapnya hari itu. Dengan tidak diketahuinya tali pengikat kerbau itu putus. Leu tidak tahu kemana larinya kerbau itu, dicarinya kesana kemari tidak juga bertemu. Di sebuah tikungan ia bertemu dengan seorang kakek yang sudah tua. Disapanya kakek tua itu dengan ramahnya. "Hai kakek yang budiman! Tolonglah saya barangkali kakek mengetahui dimana kerbauku berada, kerbau itu terlepas dari ikatannya dan sudah kucari tetap tidak juga bertemu"'. Kakek tua itu menjawab' "Hai anak muda. Sesungguhnya kakek dapat menolongmu menunjukkan dimana kerbau itu berada asalkan engkau mau menurutkan segala perintahku. Dan ini pun perlu pengorbanan darimu hai anak muda". Leu menjawab' "Apa saja yang kakek amanatkan akan saya lakukan tanpa keluhan apapun asalkan kerbauku dapat kutemukan kembali".

"Sebelum kakek beritahukan dimana kerbau itu berada ada beberapa hal yang engkau harus camkan dan ingat baik-baik. Yakni. bahwa engkau selalu bersedia menolong orang-orang yang sudah hidupnya. Engkau tidak boleh seklali-kali memiliki barang yang diperoleh dengan cara yang tidak halal. Engkau tidak boleh malas

bekerja serta jangan sekali-kali engkau berbuat hanya untuk menarik keuntungan bagi diri sendiri dan engkau selalu harus rendah hati meski engkau kaya dan pinter sekalipun".

"Sesudah ini semua diresapkan dalam hati maka kini pergilah engkau ke danau yang berada di lereng bukit itu. Kerbau sedang berkubang disana. Seluruh badannya terbenam dalam danau itu. Timbalah air danau itu sampai padan kerbau itu kelihatan. Kalau sudah terlihat seluruhnya bawalah kerbau itu kerumahmu. Tetapi engkau harus menungganginya". "Terima kasih kakek yang budiman, saya akan melakukan semua pesanan itu". Iapun melanjutkan perjalanan menuju danau yang ditunjuk kakek tua itu. Benar kerbaunya ada disana. Sehari-harian ia menimba air danau itu sesuai dengan perintah kakek itu. Setelah badan kerbai itu kelihatan seluruhnya, kerbau itu dihalaunya keluar dari danau. Seperti pesan kakek Leupun menunggang kerbau itu dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Gembiranya bukan kepalang, karena telah menemukan kerbaunya kembali.

Tiba-tiba saja kerbau itu berlari tunggang langgang sehingga tidak terkendali lagi. Leu pun jatuh tersungkur ke tanah. Karena sakitnya iapun berteriak meminta tolong.

Kiranya apa yang telah terjadi? Leu bukan jatuh dari atas punggung kerbau, melainkan ia jatuh dari atas tempat tidurnya. Dan danau seperti dalam mimpinya itu bukan danau sebenarnya melainkan ia telah kencing membasahi seluruh tempat tidurnya. Setelah siuman Leu masih tergeletak di tanah, semuanya itu hanya mimpi belaka.

15. BABBA *)

Babba adalah nama yang diberikan kepada seorang anak oleh masyarakat sekelilingnya atau oleh orang-orang yang sudah mengenalnya. Demikian juga ayah dan ibunya biasa dipanggil Ina Babba dan Ama Babba. Umur Babba ketika itu baru saja mencapai 12 tahun. Setiap hari ia menggembalakan kambingnya di lereng bukit yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

Nama keluarga Babba yang sebenarnya adalah Ama Aji dan Ina Aji. Nama Babba diberikan kepada keluarganya itu karena peri laku dan budi bahasa mereka yang tidak pada tempatnya. Oleh sebab itu tetangga-tetangganya, handai taulannya menyebut mereka dengan nama Babba. Nama Babba berasal dari kata Babe, yakni suatu negeri di dalam sebuah dongeng di pulau Sabu yang mengingatkan orang pada keadaan masa silam dalam negeri itu ketika berkecamuk suatu peperangan di mana orang Babe yang dilanda perang itu berbicara tak tentu arah dan tujuannya antara satu sama lainnya, apa bila mereka bertemu. Suatu keadaan yang kacau balau yang menyebabkan banyak terjadi kesalahan pahaman dan perkelahian di antara mereka. Tidak jarang orang di negeri Babe itu berkelahi hingga mati akibat salah pengertian.

Demikianlah pula halnya dengan keluarga Ama Babba, Ina Babba dan Babba. Apa bila Ama Babba menanyakan sesuatu kepada Ina Babba misalnya maka oleh Ina Babba dijawab dengan hal yang lain kepada Ama Babba. Demikian pula Babba apabila mereka berkata-kata kepada orang lain selalu menjawab hal-hal yang lain dari yang ditanyakan kepada mereka. Begitulah peri kehidupan mereka setiap hari.

Pada suatu hari Babba seperti biasa membawa kambingnya ke lereng bukit yang terletak dekat rumahnya. Sementara Babba asyik menjaga kambingnya, kebetulan lewat seorang yang tidak dikenal. Orang itu memang berasal dari kampung yang jauh dari LiaE dan asing bagi Babba. Rupanya orang ini ada kepentingan di kampung itu. Dilihat dari sikap dan wajahnya ia memang sangat memerlukan keterangan dari siapa saja yang dijumpainya. Kebetulan yang dijumpainya hanyalah Babba yang sedang mengembalakan kambing-

x) diambil dari bahasa daerah Sabu Kabupaten Kupang. Babba adalah nama orang.

nya di lereng bukit itu. Di sana ia mampir untuk bertanya. Katanya: "Hai adik yang baik hati, tolonglah beritahukan di mana rumah dari kepala kampung di desa ini. Saya sangat memerlukannya". Babba lalu berdiri dan menjawab dengan spontan, sambil menunjuk pada kambingnya satu persatu yang sementara makan rumput: "Kambing Babba memang hanya tiga ekor" jawabnya kepada orang itu. "Kambing jantan milik bapakku, kambing betina milik ibuku dan kambing yang kecil adalah milikku". Orang itu menjadi terkejut mendengar jawaban anak itu dan ia berkata sekali lagi: "Tidak, saya tidak menanyakan tentang kambing-kambingmu, tetapi saya menanyakan di mana rumah kepala kampung di desa ini. Saya sangat memerlukannya". Jawab Babba sekali lagi: "Ya seperti kataku, kambing jantan milik ayahku, kambing betina milik ibuku dan kambing yang kecil milikku". Orang asing itu menjadi heran mengapa anak kecil itu berani mempermainkannya. Ia menanyakan hal yang lain maka dijawab hal-hal yang berlainan sekali yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pertanyaannya. Ia belum putus asa, ia bertanya sekali lagi hal yang sama kepada anak itu maka jawabnya sepontan sama seperti apa yang dikatakannya semula. Tanpa banyak komentar karena dongkolnya ia langsung pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah orang asing itu hilang dari pandangannya Babba lalu membawa kambing-kambingnya kembali ke rumah dan langsung dimasukkannya di dalam kandang. Dengan tergopoh-gopoh ia mendapatkan ibunya yang sedang asyik menenun. "Ibu, ibu" katanya. "Tadi ada seorang asing yang tidak saya kenal mampir ke tempat di mana saya lagi mengembalakan kambing-kambingku. Ia menanyakan rumah dari kepala kampung dari desa ini, lalu saya menjawab 'kambing jantan milik bapak, kambing betina milik ibu dan kambing yang kecil milikku'. Apakah itu tidak salah saya menjawabnya itu ibu?". Ibunya menjawab sambil menunjuk kepada sarung yang ditenunnya katanya: "Ini benang pakan, ini benang lungsing, ini ujungnya, itu pangkalnya ditusuk dari sini dan dicabut dari situ".

"Bukan itu yang saya maksudkan ibu", sahut Babba yang mulai jengkel dan sangat menyesal atas jawaban ibunya. "Saya memberitahukan sekali lagi ibu bahwa ada orang asing yang menanyakan rumah dari kepala kampung di desa kita ini". Jawab ibunya pula dengan tegas: "Ini benang lungsing, ini benang pakan, ini ujung, itu pangkal ditusuk dari sini dicabut dari situ". Dengan kesalnya Babba lalu pergi bermain-main di belakang kandang kambingnya. Semen-

tara itu Ama Babba kembali dari kebun dengan membawa seikat umbi keladi untuk Babba dan ibunya. Setelah Ina Babba melihat suaminya ia menghentikan pekerjaannya lalu pergi menemui suaminya. Ia langsung menceriterakan tentang Babba yang kembali dari menggembala kambing dan menceriterakan kepadanya tentang seorang asing yang mencari rumah kepala kampung, dan ia menjawab kepada Babba demikian: "Ini benang pakan, itu benang lungsing, ini ujung, itu pangkal ditusuk dari sini dicabut dari situ". Sambil menunjuk kepada umbi keladi yang dibawa dari kebun, Ama Babba menjawab kepada isterinya, "Keladi hidup di rawa-rawa, burung terbang di udara, ikan hidup di laut, semuanya dikuasai manusia tetapi harus diingat bahwa manusia tunduk kepada kehendak Tuhan". Ina Babba terpaksa mengutarakan sekali lagi maksudnya agar supaya suaminya mengerti apa yang dikatakan, dan diulangnya lagi, Ama Babba tetap menjawab: "Keladi hidup di rawa-rawa, burung terbang di udara, ikan hidup di laut, semuanya dikuasai manusia tetapi harus diingat bahwa manusia tunduk kepada kehendak Tuhan". Ina Babba sekali lagi mengulangnya tetapi jawaban dari suaminya tetap sama. Akhirnya ia bosan dan dengan sangat jengkel ia pergi meninggalkan Ama Babba. Ia langsung pergi ke dapur. Di sana ada dua orang pembantu rumah tangganya tengah menumbuk padi. Mereka itu bernama Beo dan Kue. Sementara mereka melepaskan lelah, datanglah Ama Babba menghampiri mereka. Melihat Ama Babba datang Ina Babba lalu menghindar dan pergi mendapatkan Babba yang sedang bermain-main di belakang rumahnya.

Ama Babba lalu menceriterakan kepada Beo dan Kue segala yang dibicarakannya dengan isterinya, demikian: "Saya baru saja pulang dari kebun menyiram tanaman. Isteriku berceritera bahwa anak kami Babba bertemu dengan orang asing di lereng bukit tempat ia menggembalakan kambingnya. Orang asing itu menanyakan rumah kepala kampung dari desa ini. Babba lalu menjawab bahwa kambing jantan milik Ama Babba, kambing betina milik ibunya, dan kambing yang kecil adalah miliknya sendiri. Babba datang menceriterakan hal ini kepada ibunya yang sedang menenun. Ibunya menjawab kepada Babba bahwa ini benang lungsing, ini benang pakan, ini ujung itu pangkal, ditusuk dari sini dicabut dari situ. Saya lalu menjawab kepadanya bahwa keladi hidup di rawa-rawa burung terbang di udara, ikan hidup di laut, semuanya dikuasai manusia tetapi manusia tunduk kepada kehendak Tuhan". Beo dan Kue yang sedang menampi beras itu menjawab, sambil menunjuk kepada padi yang sedang

ditampi, mereka berkata: "Pada galibnya padi yang telah ditumbuk, akan terbagi tiga menurut kegunaannya, beras yang menjadi makanan manusia, menir yang akan menjadi makanan ayam dan dedak akan menjadi makanan itik".

"Bukan itu maksudku, keladi hidup di rawa-rawa, burung terbang di udara, ikan hidup di laut, semuanya dikuasai oleh manusia, dan manusia tunduk kepada kehendak Tuhan". Akan tetapi Beo dan Kue tetap menjawab seperti semula. Dan akhirnya Ama Babba menjadi sangat marah. Bertepatan dengan itu Babba dan ibunya datang dari belakang rumah dengan maksud untuk mendengar percakapan antara Ama Babba dengan Beo dan Kue di mana situasinya sudah mulai hangat. Ina Babba menduga bahwa suaminya sedang menceriterakan tentang kejelekannya kepada Beo dan Kue. Oleh sebab itu tanpa bertanya lagi ia berteriak histeris: "Mengapa kamu membicarakan kejelekan-kejelekanku?". Mendengar teriakan itu maka Ama Babba menjadi naik pitam dan mengamuk seperti kerbau jalang. Dipukulnya Ina Babba, Babba, Beo, dan Kue. Maka terjadilah perkelahian massal di tempat itu antara mereka sendiri. Terjadilah keributan yang luar biasa sehingga tetangga-tetangga dan kepala kampungnya datang pula. Ama Babba, Ina Babba, Babba, Beo dan Kue digiring semuanya menghadap raja untuk diadili dan di sanalah perkara antara mereka seisi rumah diselesaikan dengan segala kebijaksanaan dengan tua-tua adat di negeri itu.

16. TELINGA LEBAR *)

Pada jaman dahulu kala ada seorang nenek tua yang sangat terkenal akan kejahatannya. Tinggalnya terpencil jauh dari kampung. Ia sangat dibenci oleh masyarakat sekampungnya. Namanya Balla Dilu. Dinamakan demikian karena telinganya sangat lebar, hampir selebar daun keladi. Pekerjaannya sehari-hari ialah mencuri dan sekali-sekali bila perlu ia menyihir orang lain. Sering kali juga ia mengambil atau mencuri hewan dan anak-anak kecil. Karena sebab di atas itulah, maka ia diusir oleh orang-orangnya sekampung.

Pada suatu hari nenek Balla Dilu pergi mengambil air minum. Mata air itu berada sedikit jauh dari rumahnya. Dalam perjalanan pulang ke rumahnya, ia bertemu dengan 2 orang anak kecil sedang menggembalakan kambing-kambingnya di tengah-tengah padang rumput. Kedua anak itu bernama Lobo Kepalu dan Medho Kepalu. Kebetulan pula udara mendung hari itu, dan tampaknya segera akan turun hujan. Lobo Kepalu dan Medho Kepalu bergegas-gegas membawa kambing-kambingnya ke rumah karena takut kehujanan. Nenek Balla Dilu yang sedang memikul air, juga meliwati padang tempat kedua anak itu menggembalakan kambingnya. Sewaktu nenek Balla Dilu bertemu dengan kedua anak itu, ia menegur: "Hai anak-anak manis mampirlah ke rumahku untuk berteduh, menanti sampai hujan berhenti, demikian pula dengan kambing-kambingmu. Rumahku cukup besar dan bagus. Sedangkan kamu berdua sebelum tiba di rumah, bisa berlindung di bawah daun telingaku. Bagus bukan? Kalau langsung pulang sekarang pasti kamu kehujanan, kemungkinan kamu berdua dan kambing-kambingmu terbawa banjir di sungai. Kalau mampir, kambing-kambingmu bisa berteduh dengan baik, serta kamu berdua boleh bermain-main sesuka hatimu di rumahku. Lagi pula bagimu berdua akan kusajikan makanan-makanan yang enak".

Mendengar sapaan nenek Balla Dilu yang begitu enak didengar, Lobo Kepalu dan Medho Kepalu saling berpandangan. Dan keduanya lalu bertanya kepada nenek Balla Dilu: "Di manakah rumah nenek sesungguhnya?". "Rumah nenek di belakang gua ini, dekat sekali", jawab nenek Balla Dilu. Akhirnya keduanya setuju akan tawaran nenek Balla Dilu itu. Ketiganya pun berangkatlah menuju

*) Diambil dari bahasa daerah Sabu Kabupaten Kupang.

rumah nenek, sambil menggiring kambing-kambingnya. Setiba di rumah nenek Balla Dilu hujan pun turun dengan lebatnya, seolah-olah dicurahkan dari langit. Kambing Lobo Kepalu dan Medho Kepalu berteduh dengan aman di bawah kolong rumah Balla Dilu. Sementara itu Balla Dilu menyiapkan api untuk kedua anak itu berdiang mengurangi kedinginan sedang ia sendiri menanak nasi di dapur untuk mereka bertiga. Tidak lama kemudian Balla Dilu telah siap menyediakan makanan bagi mereka bertiga. Dipanggilnya Lobo Kepalu dan Medho Kepalu katanya: "Cucu-cucuku yang manis, marilah kita sama-sama mencicipi makanan yang telah disiapkan ini'. Nenek tadi berjanji akan menyediakan makanan yang enak-enak untukmu berdua bukan? Nah, sekarang telah siap. Marilah kita makan bersama-sama. Enakkan tinggal bersamaku di sini, cucu-cucuku? Sesudah makan cucuku berdua boleh istirahat di tempat tidurku."

Setelah selesai makan, Lobo Kepalu dan Medho Kepalu merasa capai dan ingin sekali beristirahat. Tak lama kemudian mereka tertidur dengan nyenyak. Sementara itu nenek Balla Dilu mengangkat keduanya ke kamar dan menguncinya dari luar. Lalu ia pergi menyembelih kambing-kambing milik Lobo Kepalu dan Medho Kepalu.

Ketika kedua anak itu terbangun, mereka tidak tahu di mana mereka berada, karena di kamar itu sangat gelap lagi pula hari sudah malam. Keduanya pun menangislah. Setelah Balla Dillu tahu bahwa keduanya telah terbangun dan menangis, cepat-cepat ia membujuk anak-anak itu dengan makanan. yang enak-enak: "Cucu-cucuku, jangan menangis, nenek ada di sini. Nenek lagi memanggang daging untukmu berdua makan. Sesudah makan, tidur lagi karena hari sudah malam, cucu-cucuku yang baik. Dan besok cucu berdua boleh pulang". Sambil berkata demikian, nenek Balla Dillu menyalakan lampu dan menyodorkan daging yang telah dipanggangnya itu. Nenek Balla Dilu bergurau dengan mereka: "Daging ini enak lagi lemaknya banyak bukan? Cucu berdua punya lemak sudah sama seperti lemak daging ini atau belum?". Jawab anak-anak itu: "Lemak kami sudah lebih dari lemak daging ini, nek. Mengapa menanyakan seperti itu? Dari mana nenek dapat daging segemuk ini? Di manakah kambing-kambing kami sekarang, nek?".

Pertanyaan Lobo Kepalu dan Medho Kepalu bertubi-tubi kepada nenek Balla Dillu. Mereka curiga akan sikap nenek Balla Dilu, ramah tetapi seperti dibuat-buat, dan kelihatannya tengah melakukan se-

suatu rencana yang buruk. Nenek Balla Dilu menjawab: "Oh, kambing-kambingmu tengah berteduh dengan aman di bawah pohon rumahku, tidak ada binatang buas yang berani mengganggu. Tidurlah cucuku berdua, nenek menjaga di sini".

Sewaktu Lobo Kepalu dan Medho Kepalu berada dalam kedinginan, merenungkan mengenai nasib mereka, tiba-tiba muncul seekor tikus kecil yang di Sabu biasa disebut tikus rumah. Langsung tikus itu mendekatinya. Tikus itu bernama Ina Dilla Kejoe. Kemudian tikus itu berkata: "Apa yang sedang kalian berdua renungkan? Kamu berdua dalam keadaan bahaya. Kamu telah masuk perangkap nenek Balla Dilu. Kambing-kambingmu telah habis dibunuhnya. Kini giliranmu berdua. Sekarang nenek Balla Dilu sedang pergi mencari garam di LiaE untuk menggarami dagingmu berdua bersama dengan daging kambingmu." Keduanya heran mendengar tikus yang pandai berbicara itu. Lalu kedua anak itu berkata kepada tikus itu, "Ina Dilla Kejoe yang baik hati, tolonglah jiwa kami". "Baiklah. Sebagai imbalannya kamu berdua membuka pintu-pintu dari lumbung padi dan kacang serta jagung yang ada di kamar itu". Lobo Kepalu dan Medho Kepalu pun berbuat seperti apa yang dimintakan oleh Ina Dilla Kejoe. Selanjutnya Ina Kejoe meminta kepada Lobo Kepalu dan Medho Kepalu supaya mengambil sebatang tombak dan sebuah buli-buli minyak kelapa yang ada di dalam kamar itu. Kemudian Ina Dilla Kejoe memanggil kawanan tikus untuk melubangi dinding kamar agar supaya Lobo Kepalu dan Medho Kepalu dapat lolos dari dalam kamar itu. Dalam sekejab mata saja dinding pun selesai dilubangi oleh kawanan tikus itu. Kini Lobo Kepalu dan Medho Kepalu dapat meloloskan diri. Selanjutnya Ina Dilla Kejoe berpesan pula agar mereka berdua bersembunyi di atas pohon yang berada di belakang rumah nenek Balla Dilu dan jangan lupa membawa serta tombak dan minyak kelapa."

Sementara itu kawanan tikus mulai memakan semua persediaan makanan nenek Balla Dilu. Sewaktu nenek Balla Dilu tiba kembali, didapatinya pintu rumah telah terbuka. Demikian pula dengan kamar yang ditempati oleh kedua anak itu telah kosong. Dinding kamar telah berlubang serta lumbung-lumbung padi, jagung dan kacang berserakan semuanya. Alangkah marahnya nenek Balla Dilu melihat kejadian dalam kamarnya itu. Padi, jagung, telah habis diganyang oleh tikus.

Tiba-tiba Ina Dilla Kejoe muncul lagi dari tempat persembunyi-

annya dan berkata kepada nenek Balla Dilu: "Hai nenek Balla Dilu anak-anak itu telah mengetahui rencana-rencanamu, mereka telah melarikan diri. Segala simpananmu telah dirusakkannya."

Nenek Balla Dilu menjawab: "Omong kosong, kau tikus keparat. Rupanya kamulah yang menjadi biang keladi atau perencana semua ini. Masakah mereka bisa melarikan diri. Lihat sajalah padi, jagung dan kacang simpananku telah habis dimakan kamu bangsa tikus. Sekarang juga kuusir kau dari rumah ini." Sambil berkata demikian nenek Balla Dillu mengusir Ina Dilla Kejoe dari dalam rumah itu sehingga Ina Dilla Kejoe lari bersembunyi di salah sebuah lubang pagar yang dibuat dari batu. Dan sejak itulah semua bangsa tikus tidak bersahabat lagi dengan manusia hingga sekarang. Mereka selalu diusir-usir dari dalam rumah. Pada hal sebelumnya tikus dan manusia itu adalah sahabat baik.

Tetapi sebelum Ina Dilla Kejoe ke luar dari dalam rumah itu ia sempat memberitahukan kepada nenek Balla Dillu, katanya: "Anak-anak kecil itu kini sedang bersembunyi di atas pohon di sebelah rumahmu." Mendengar kata Ina Dila Kejoe, Balla Dilu langsung pergi mencari kedua anak itu di belakang rumahnya. Tetapi tidak ditemuinya. Kemudian ia kembali lagi ke dalam kebun dengan membawa linggis dengan maksud untuk menggali bengkuang di dalam kebunnya. Tempat di mana ia menggali bengkuang itu tepat benar di bawah sebatang pohon jambu di mana di atasnya kedua anak itu sedang bersembunyi. Bengkuang yang telah dapat digalinya disimpan di sisi sebelah kanan. Tetapi setiap kali ia menyimpannya Lobo Kepalu mengambil bengkuang itu dengan mempergunakan ujung tombak yang dibawanya. Nenek Balla Dilu menjadi heran karena setiap kali bengkuang yang disimpannya hilang. Karena itu ia mencoba menyimpan di sebelah kirinya, sebab menurut perasaannya ada kemungkinan tangan kanannya ini yang sial. Ternyata bengkuang yang telah disimpannya di sebelah kirinya pun juga hilang.

Nenek Balla Dilu mulai mengeluh: "Rupanya saya ini sial benar-benar, lebih baik saya berhenti menggali bengkuang." Sambil berkata demikian ia menengadah ke atas dan tiba-tiba pandangannya tertumbuk pada wajah manusia yang ada di atas pohon itu. Ditatapnya dengan baik-baik, matanya diusap-usap. . . dan ternyata benar bahwa itu adalah Lobo Kepalu dan Medho Kepalu yang sedang dicari-carinya. Nenek Balla Dilu pun berkata: "Kalian ber-

dua berada di sini, hai cucu-cucuku yang baik. Mengapa kamu bersembunyi di sini. Rupanya kamu berdua inilah yang mengambil bengkuang-bengkuangku tadi. Bukan main nakalnya cucu-cucuku ini. Sebaiknya kalian berdua turun dari atas pohon itu." Kemudian kedua anak itu menjawab: "Sebaiknya neneklah yang membantu kami."

Mendengar itu nenek Balla Dilu memanjat pohon jambu itu. Batang pohon jambu itu besar dan lurus, kira-kira 3 m tingginya dari tanah, baru terdapat cabang di mana kedua anak itu sedang duduk. Apabila nenek Balla Dilu hampir dapat memegang cabang tempat kedua anak itu berada, mereka langsung menyiram tangan nenek Balla Dilu dengan minyak kelapa yang dibawanya. Tangan nenek Balla Dilu menjadi licin dan tidak dapat lagi memegang pohon itu. Akhirnya nenek Balla Dilu jatuh dan ditombaklah nenek Balla Dilu oleh kedua anak itu dari atas pohon. Nenek Balla Dilu pun meninggal, lalu keduanya turun dan pulang ke rumah. Akan tetapi kambing-kambing mereka sudah tidak ada lagi. Semua kejadian yang telah dialami oleh kedua anak itu, diceriterakan kepada kedua orang tuanya dan seluruh isi kampung. Kedua anak itu mendapat pujian dari seluruh isi kampung karena keberanian dan keberhasilan mereka dalam membunuh nenek Balla Dilu yang sangat terkenal jahat itu.

*****

17. MANE TUNA LULIK*)

Pada suatu hari berangkatlah 7 orang wanita bersaudara ke laut untuk mencari ikan. Tiap-tiap orang membawa nere yaitu alat untuk menangkap ikan. Setibanya di laut *Feto Ulun*[1]) dapat menangkap seekor belut besar dengan nere tetapi kemudian dilepaskannya kembali. Namun belut itu kemudian tertangkap kembali oleh *Feto Ikun*[2]) dan dimasukkan ke dalam keranjang kecil yang digantung di punggungnya. Keenam saudaranya sangat marah, karena Feto Ikun mengambil belut tersebut. Akan tetapi Feto Ikun tidak menghiraukannya. Belut itu dibawa ke rumah, dan diletakkan di dalam sebuah piring lalu ditutup. Piring itu disimpan di atas loteng rumah bagian depan.

Keesokan harinya mereka pergi ke pesta yang diadakan oleh *Liurai*[3]) di Taberek, kecuali Feto Ikun. Di sana mereka menari tarian *likuran*[4]) sampai petang hari baru mereka berenam kembali ke istananya.

Terlintas dalam pikiran Feto Ikun bahwa sekali kelak belut ini akan hilang bila tidak disimpan di tempat yang lebih aman. Untuk itu Feto Ikun memutuskan sebaiknya ia menggali sebuah sumur untuk melepaskan belut di dalamnya. Sumur itu dinamakan We Frasuk.

Setelah belut itu dilepaskan ke dalam sumur, barulah belut itu bergerak bersuka ria. Sehari sesudah belut itu dilepaskan, ketujuh putri tersebut pergi menonton pesta di Taberek. Mereka membawa serta likurai yang akan dipakai untuk menari di pesta nanti. Setelah mereka pergi, si belut pun berubah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Pada saat pemuda itu bersiul maka datanglah angin yang kemudian berubah menjadi seekor kuda jantan berwarna merah. Kuda itu ditunggangi oleh pemuda tersebut sambil memegang kelewang. Ia mencoba mengikuti jejak ketujuh putri tadi. Setiba di tempat pesta, kuda atau nabau anin itu pun ditambatkan pada sebatang pohon beringin. Ia masuk ke dalam rumah pesta lalu ikut menari. Ketujuh putri tadi sama sekali tidak mengenal pemuda itu.

x) diambil dari bahasa daerah Tetun Kabupaten Belu.

1) Feto Ulun atau anak perempuan sulung
2) Feto Ikun atau anakperempuan bungsu.
3) Liurai atau raja.
4) Likman ialah nama tarian rakyat Belu dengan memakai tambur kecil.

Setelah pesta selesai, ketujuh putri kembali ke istana. Pemuda tersebut menyusul dari belakang, tetapi ternyata ia sampai lebih dahulu di istana. Ini disebabkan karena ia menunggang kuda, yang berasal dari angin. Sesampai di istana ia kembali berubah menjadi belut, lalu masuk lagi ke dalam sumur.

Setiap pagi Feto Ikun pergi mengantar makanan untuk belut itu. Di sumur Feto Ikun selalu memanggil belut itu dengan kata-kata sebagai berikut: "Ri ri lo. . . . tuna lulik mane tuna lulik sae mai ma etu hare hamodak," yang artinya ri ri sang tuna pria Tuna Lulik, marilah makan nasi dan daging yang telah kusediakan.

Setiap kali mendengar panggilan yang demikian, sang belut pun ke luar dari tempatnya lalu makan makanan yang diantarkan itu. Feto Ikun selalu menunggu sampai si belut selesai makan.

Pada suatu hari ketika si belut diberi makan, Feto Ikun langsung pergi menimba air di Non Au. Sementara itu Feto Ulun pun datang dan memanggil seperti yang biasa dilakukan oleh Feto Ikun. Belut itu ke luar lalu ditangkapnya, dan dibawa pulang ke rumah. Sekembalinya Feto Ikun didapatinya sang belut tidak ada lagi. Belut itu telah ditangkap dan dibawa oleh Feto Ulun. Belut itu kemudian dipotong-potong oleh Feto Ulun menjadi 6 potong, sesuai dengan jumlah mereka tanpa Feto Ikun. Tiap orang mendapat 1 potong dan disimpan di dalam kamar masing-masing. Kemudian mereka bersepakat, untuk mencari kayu api ke hutan. Seperginya mereka Feto Ikun pun datang dan masuk ke kamar saudara-saudaranya. Dijumpainya bagian-bagian belut yang telah hilang itu di kamar saudara-saudaranya masing-masing. Bagian-bagian badan belut itu diambil dan dibawa ke kamarnya lalu disambung kembali. Sambungan-sambungan itu diletakkan kembali di dalam piring lalu ditutup. Di tempat itu diberi air seperlunya, agar belut itu dapat hidup kembali. Makanan disediakan, dan diantarkan kepada belut itu setiap kali. Untuk itu panggilan yang sama diiucapkan oleh Feto Ikun sebagai berikut, "Ri ri lo Tuna Lulik mane Tuna Lulik tun mai ma etu nau hamodak" yang artinya turunlah engkau untuk memakan nasi kuning, yang telah kusediakan bersama daging bagi kuning. Setelah memanggil 7 kali demikian, maka si belut pun hidup kembali lalu turun dari loteng rumah, dan makan semua hidangan yang tersedia. Sesudah ma-

---

5) balok aman artinya piring

kan, si belut kembali berbaring pada *balok aman*[5]) yang terletak di loteng.

Pada suatu hari keetujuh putri itu pergi pesta lagi di Fatumea. Di sana mereka bermain likurai. Mane Tuna Lulik pun kembali berbuat seperti sediakala. Dalam segala keadaan Feto Ikun selalu unggul sehingga mengakibatkan dia dibenci oleh saudara-saudaranya. Karena iri hati tersebut maka mereka sepakat untuk memasang jerat dalam permainan tersebut dengan maksud menangkap si pemuda yang gagah itu. Mereka sepakat agar barang siapa yang berhasil menjerat si pemuda itu, maka dialah yang berhak memperolehnya sebagai suami. Ternyata Feto Ikun lah yang dapat menjeratnya sehingga dialah yang berhak mempersuamikan pemuda tersebut. Dengan perasaan kesal dan iri, saudara-saudaranya kembali ke istana. Sementara Feto Ikun berkata kepada saudara-saudaranya bahwa pemuda itu sendirilah yang tertarik terhadap dirinya.

Di istana, makanan Feto Ikun sudah habis dimakan oleh pemuda itu, sehingga Feto Ikun tidak kebagian makan. Keadaan semacam ini berulang terus, tanpa diketahui oleh Feto Ikun. Feto Ikun berniat mengintip siapa gerangan yang berani berbuat demikian. Feto Ikun mencoba menanyakan hal ini kepada janda tua yang bernama Ina Bei Takan Bua Kau yang berdekatan rumahnya dengan rumah Feto Ikun. Feto Ikun pun bertanya sebagai berikut: "Selama ini barangkali nenek melihat, siapa sebenarnya yang memasuki kamar saya?". Jawab nenek: "Saya melihat seorang pemuda yang gagah perkasa, masuk ke kamarmu, ia makan dan mandi. Sesudah itu baru ia membuntuti kamu ke pesta., dengan menunggang seekor kuda merah.

Mendengar keterangan itu, Feto Ikun pun berusaha mengintip siapa gerangan pemuda itu. Ia mengajak lagi saudara-saudaranya ke pesta. Baru saja berjalan beberapa meter, Feto Ikun pun berpura-pura sakit dan karena itu ia kembali. Saudara-saudaranya sangat senang, karena apabila datang lagi pemuda itu, maka pasti di antara mereka berenanglah yang akan memperolehnya. Feto Ikun kembali dan bersembunyi di rumah Ina Bei Takan Bua Kau, dengan maksud mengintip siapa sebenarnya yang biasa memasuki kemarnya tanpa sepengetahuannya. Lama kelamaan terdengar bunyi siraman air dari dalam kamar Feto Ikun. Mendengar akan bunyi siraman air tersebut. lalu Ina Bei Takan Bua Kau mengingatkan Feto Ikun akan adanya orang di kamarnya. Lalu Feto Ikun pun pergi mengintip, dan terlihat olehnya seorang pemuda perkasa sedang ke luar dari dalam

kamar. Ia membawa sebuah kelewang. Sambil berjalan ia bersiul, lalu angin yang sedang bertiup berubah menjadi seekor kuda jantan yang berwarna merah. Kuda itu ditunggangnya menuju ke pesta. Di pesta pemuda itu tidak melihat Feto Ikun. Oleh karena itu ia segera kembali, dan ia mendapat Feto Ikun sedang berada di kamar.

Ketika Feto Ikun memasuki kamar dilihatnya sang belut sudah tidak ada, kecuali kulitnya tertinggal di tempatnya semula. Kulit itu diambil dan dibakar oleh Feto Ikun. Sementara itu di atas piring di mana kulit itu diambil, diletakkan 2 helai selimut. Pada saat ia sedang berbuat demikian, datanglah pemuda tadi, dari Fatumea. Feto Ikun berpura-pura tidur nyenyak, sementara si pemuda tadi ingin masuk kembali ke tempatnya. Ia tidak menemukan kulitnya lagi, kecuali 2 helai selimut di dalam piring di mana kulitnya tadi berada. Akan kenyataan itu ia sangat pusing dan karena itu ia berusaha membangunkan Feto Ikun dari tidurnya.

Feto Ikun berpura-pura sadar dan bangun. Si pemuda tadi bertanya kepada Feto Ikun, tentang barangnya yang telah hilang. Feto Ikun pun menjawab bahwa: "Saya tidak pernah melihat ataupun menemukan barang tersebut. Saya hanya melihat 2 helai selimut di atas piring itu, oleh sebab itu ambillah dan pakailah."

Selimut itu pun dipakai oleh si pemuda tadi sambil berkata: "Engkau sungguh sangat baik, engkau tidak hanya memberikan pada saya selimut, tetapi lebih dari itu engkau telah menyelamatkan saya dari perbuatan saudara-saudaramu yang telah membagi-bagi tubuhku atas 6 bagian." Feto Ikun pun bertanya: "Bagaimana caranya mereka mendapatkan engkau dari dalam sumur?". Si pemuda itu menjawab: "Seperginya engkau, maka kakakmu Feto Ulun datang dan memanggil saya, kemudian saya ditangkap dan dibawa ke rumah lalu dipotong dan dibagikan kepada saudara-saudaramu." Feto Ikun pun berkata: "Engkau sungguh bodoh." Jawab pemuda: "Saya mengira bahwa engkaulah yang memanggil saya." Lalu kata Feto Ikun: "Mulai saat ini, engkau tidak boleh pergi ke mana-mana. Bukankah kita berdua adalah suami istri?". Si pemuda tadi mengangguk tanda setuju. Malah ia menegaskan lagi bahwa hidupnya sangat tergantung kepada Feto Ikun. Mereka mulai membina rumah tangga mereka. Lalu ia memperingatkan Feto Ikun, agar tidak tergoda terhadap bujukan saudara-saudaranya. Feto Ikun sangat setuju dengan pendapat tersebut. Setiap kali ia dibujuk selalu saja ia mengelak. Pada suatu

hari, Feto Ulun menyuruh salah seorang adiknya pergi mengambil api di tempat Feto Ikun. Di sana ia melihat 2 orang, yakni Feto Ikun dan seorang pemuda sedang duduk. Mane Tuna Lulik ingin menyapa saudara Feto Ikun tersebut, tetapi ternyata ia sudah tidak ada. Ia kembali untuk memberitahukan kepada Feto Ulun akan apa yang dilihatnya. Feto Ulun menyuruh lagi adiknya itu, pergi memberitahukan kepada Feto Ikun bahwa memang Feto Ikun sudah kawin dengan pemuda perkasa itu, namun Feto Ikun harus maklum, bahwa mereka bertujuh hendak mengawini pemuda tersebut.

Mendengar pemberitahuan itu, Feto Ikun pun marah sambil berkata: "Suamiku adalah belut yang pernah didapat dan dibuang oleh Feto Ulun. Saya telah bersusah payah memelihara, sehingga saya tidak akan bersedia, agar ia menjadi suami kita bersama.

Sikap Feto Ikun ini disampaikan kepada Feto Ulun. Feto Ulun pun berkata, bahwa pada suatu ketika keduanya akan diusir dari istana ini. Feto Ulun menyesal, namun penyesalan tersebut tidak ada guna lagi.

18. BUAYA SEBAGAI RAJA AIR*)

Pada waktu lalu di Kalbano, suatu tempat yang terletak di pantai selatan pulau Timor, berdiam seorang petani, Taus Taopan namanya. Selain bertani ia pun sewaktu-waktu pergi mengail ikan. Pada suatu hari ia pergi mengail ikan di pantai laut Kalbano. Kail yang sedang diturunkan ke dalam air, tidak berapa lama terasa umpannya dimakan ikan. Tali kail segera ditarik tetapi sayang sekali kail tersebut putus sehingga mata kailnya tertinggal di dalam air. Ia berpikir bahwa pasti ikan yang memakan umpannya itu adalah ikan yang besar. Setelah diselidiki maka ternyata yang sedang menelan kailnya itu adalah seekor buaya besar yang bernama Besimnasi. Ia sangat susah karena kailnya hanya sebuah itu saja. Ia mencari cara-cara apa yang harus dilakukan nanti agar mata kailnya itu ditemukan kembali. Keesokan harinya ia kembali ke pantai, kalau-kalau ikan yang menelan kailnya itu naik ke darat. Di pantai, didapatinya seorang perempuan tengah asyik membersihkan sesuatu. Ia menyapa perempuan itu katanya: "Hai perempuan, apa yang sedang kau kerjakan?" Jawab perempuan itu: "Saya membersihkan tali perut babi untuk kuambil gemuknya. Gemuk itu akan kupakai menggosok kerongkongan raja yang sedang sakit."

Taus Taopan berpikir mungkin sekali mata kailnyalah yang tersangkut di kerongkongan raja sehingga menyebabkan kerongkongan raja sakit. Taus Taopan bertanya lagi, kepada perempuan itu: "Bolehkah saya melihatnya?" Jawab perempuan itu: "Terhadap permintaanmu itu, akan kusampaikan kepada raja, dan apabila raja menghendakinya maka akan kusampaikan kepadamu besok nanti."

Besok harinya Taus Taopan pergi lagi ke pantai, dan ternyata perempuan itu telah lebih dahulu berada di sana. Diberitahukannya kepada Taus Taopan bahwa raja sangat menyetujui permintaanmu. Dikatakannya pula bahwa sudah banyak dukun dipanggil untuk mengobati raja namun sia-sia segala usaha itu. Oleh sebab itu permintaanmu sangat disetujui raja dan untuk itu saya akan mengantarkan saudara. Ia pun masuk ke dalam air bersama Taus Taopan. Sesampai di air yang dalam ia memerintahkan Taus Taopan untuk naik di atas punggungnya sambil menutup mata. Sementara ia menutup mata perempuan itu pun berubah menjadi seekor buaya yang besar.

---

x) diambil dari bahasa daerah Dawan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Tidak lama kemudian mereka pun tiba di tempat yang dituju. Di tempat itu terdapat sebuah istana yang megah. Di sana ia melihat banyak orang tua memenuhi istana. Perempuan yang telah berubah bentuk itu masuk ke dalam istana dan melaporkan kepada raja Uis OE. Taus Taopan dipersilakan masuk untuk melihat dari dekat penyakit raja.

Setelah ia melihat kerongkongan raja yang sedang bengkak itu, lalu ia memohon kesediaan raja agar diantar kembali ke darat dalam rangka mempersiapkan obat-obatan yang diperlukan.

Keesokan harinya ia kembali lagi ke pantai menemui perempuan yang siap mengantarnya itu. Setiba di istana raja ia pun mengambil sebuah kemiri, dihancurkannya untuk meminyaki dan menguruti kerongkongan raja.

Kail yang tersangkut di leher raja, perlahan-lahan diurutinya sambil memohon kesediaan raja untuk membuka mulutnya. Taus Taopan memasukkan tangannya ke dalam mulut raja dan mengangkat mata kail tersebut. Semua yang hadir menundukkan kepala, sambil menutup muka karena ketakutan. Mata kail yang dikeluarkannya itu disembunyikan oleh Taus Taopan dan digantikan dengan sepotong akar, yang telah disiapkan terlebih dahulu. Pada saat orang-orang membuka mata, lalu ditunjukkan akar tersebut dan dikatakan sebagai penyebab sakit tersebut. Para dukun dari dalam air yang ikut hadir, heran melihat dukun darat yang hebat itu. Kemudian ia meninggalkan istana sambil berpesan kepada raja, bahwa 2 hari kemudian barulah saya datang melihat keadaan raja. Dua hari kemudian datanglah Taus Taopan. Didapatinya raja sedang berjalan-jalan, pertanda penyakitnya berangsur-angsur sembuh. Raja pun bertanya: "Siapa namamu?" Jawabnya: "Saya bernama Taus Taopan." Lalu raja berkata: "Oleh karena engkau adalah orang dari darat, yang telah berbuat baik terhadap saya di dalam air, maka adalah layak bagi saya untuk membalas kebaikanmu. Muti, salak, dan uang perak sebanyak 8 guci telah dipersiapkan untuk diberikan kepadamu sebagai balas jasa. Taus Taopan tetap berdiam diri. Terlintas dalam pikiran raja, bahwa mungkin sekali ada kebutuhan tertentu, yang diharapkan oleh Taus Taopan. Oleh karena itu ia menawarkan anak perempuan yang satu-satunya itu kepada Taus Taopan. Terhadap tawanan itu Taus Taopan menyetujuinya. Raja berpesan agar Taus Taopan suka menjaga anaknya dengan baik di darat, jangan sampai dikawini orang

lain." Seharusnya anak saya ini saya kawinkan dengan orang yang berpangkat raja, karena turunan dan lagi ia sangat cantik. Tetapi oleh karena engkau telah berjasa kepada saya, maka terpaksa saya harus menyerahkan kepadamu. Hendaklah kamu berdua selalu mengunjungiku sebab dengan demikian saya dapat mengetahui dengan jelas keadaan rumah tangga kalian."

Raja sangat bersedih hati karena anaknya akan dibawa ke darat. Sebelum mereka berangkat, mereka diperlengkapi dengan harta kekayaan. Untuk itu Taus Taopan harus terlebih dahulu ke darat untuk membuat kandang. Raja berpesan agar kandang itu cukup terbuat dari tali gewang yang dilingkar-lingkar menjadi bulatan, karena dengan cara demikian akan jauh lebih mudah dan lebih cepat. "Apabila segala sesuatunya telah selesai maka laporkanlah kepada saya," demikian pesan raja.

Sekarang tibalah waktunya sang raja bersama seluruh keluarga dan isi negeri mengantarkan Taus Taopan bersama isteri dan seluruh kekayaan, berupa kerbau dan muti salak ke darat. Sesampai di darat diadakan perpisahan. Keadaan ini sangat menyedihkan raja dan keluarganya. Sebelum raja dan keluarga serta seluruh pengikut masuk ke dalam air, terlebih dahulu raja berpesan agar yang bernama Bi Boi itu dijaga baik-baik supaya jangan dirampas orang, sebab jika demikian, maka raja tidak akan dikunjungi lagi." Kungjungilah saya selalu, apabila tidak demikian maka berarti anak saya telah dirampas orang, sehingga karenanya harta pusaka tidak akan kuberikan kepadamu lagi." Dengan demikian maka perpisahan pun terjadi dan selanjutnya Taus Taopan dan istrinya tetap hidup di darat dan menetap di Kolbano dengan segala kekayaannya. Karena hewan-hewan mereka semakin berkembang biak maka mereka berusaha mencari tempat yang baru. Ia berniat menyampaikan hal itu kepada raja Kolbano yang bernama Mili Boimau. Namun masih menunggu kesempatan yang baik untuk menyampaikan niatnya itu.

Pada suatu hari ketika raja Miliki Boimau mengadakan perjalanan keliling untuk mengunjungi rakyatnya, tibalah ia pada tempat kediaman Taus Taopan. Ia terperanjat menyaksikan kekayaan dan istrinya. Selain itu raja ingin mengawini istri Taus Taopan karena tertarik akan kecantikannya. Karena keinginannya ini maka ia tidak dapat meneruskan perjalanannya lagi dan pulang ke istana. Raja berdaya upaya untuk mengawini Bi Boi, istri Taus Taopan. Pada suatu hari

datanglah Taus Taopan kepada raja hendak meminta daerah baru. Permintaan ini disetujui oleh raja dan raja sendiri bersama pengawal-pengawalnya akan menunjukkan daerah yang akan diberikan kepada Taus Taopan. Dalam perjalanan tersebut raja sengaja lupa akan kekang kudanya, dan untuk itu Taus Taopan disuruh pergi mengambilnya. Ternyata kekang kuda itu sulit dicari di istana karena disembunyikan oleh raja sendiri. Cukup lama Taus Taopan mencari kekang kuda itu. Karena itu Taus Taopan dituduh berzinah dengan istri raja. Berkenaan dengan itu maka raja mengharuskan Taus Taopan mengawini istrinya dan sebaliknya raja harus mengawini istri Taus Taopan. Seluruh kekayaan Taus Taopan pun harus diserahkan kepada raja. Taus Taopan sangat bersedih hati karena keputusan raja itu, namun sebagai rakyat jelata, ia harus tunduk pada keputusan raja. Dengan demikian maka Taus Taopan tidak dapat mengunjungi raja air lagi. Oleh sebab itu raja air, yaitu Uis OE tidak lagi memberikan harta kekayaan dari dalam air, sehingga perkembangan hewan dan muti salak makin lama makin berkurang.

Perkawinan antara raja Mili Boimau dengan bekas istri Taus Taopan pun dilangsungkan. Di samping itu kekayaan raja berupa hewan dan muti salak yang diperolehnya dari Taus Taopan pun ikut menjadi kebanggaan raja dan rakyatnya. Dengan demikian, maka mulai saat itu rakyat setempat mulai menyembah buaya sebagai dewa atau raja air yang bernama Uis OE.

Sampai sekarang sebagian dari orang Dawan masih menyembah buaya sebagai raja air. Mereka beranggapan bahwa raja air yaitu buaya dapat memberikan berkat berupa kekayaan dan sebagainya.

19. KERA DAN PENYU*)

Di pinggir sebuah hutan tinggallah seekor kera tua yang telah berpengalaman. Di tengah hutan tersebut mengalirlah sebuah sungai yang deras airnya. Di tepi sungai, dekat dengan tempat tinggal kera tua itu, tinggal pula seekor penyu.

Setiap hari kera itu pergi minum air di tepi sungai. Si Penyu itu juga biasa mandi-mandi di dalam sungai itu setiap hari. Kedua jenis binatang ini sering bertemu di pinggir sungai itu. Karena itulah maka keduanya saling berkenalan dan sekaligus bersahabat.

Di seberang sungai, berdekatan dengan tempat tinggal mereka, ada sebuah kebun buah-buahan, kepunyaan seorang petani. Di dalamnya tumbuh berbagai jenis pohon buah-buahan seperti jeruk, sawo, mangga, dan lain-lain. Rumah pemilik kebun sangat jauh dari tempat itu. Di dalam kebun pak tani itu juga ada sebuah pohon mangga yang sangat lebat buahnya. Saat itu buah-buah mangga itu sedang bermasakan. Warna buahnya kemerah-merahan, ditimpa sinar matahari. Setiap pagi bila kera bangun dari tidurnya, ia selalu memandang ke arah pohon mangga yang sedang bermasakan itu. Terbit air liurnya bila ia melihat buah mangga yang sedang bermasakan itu.

Ia sangat ingin menikmati lezatnya buah mangga itu. Padahal, ia tidak dapat menyeberang ke sebelah sungai itu karena ia tidak menyeberang ke sebelah sungai itu karena ia tidak dapat berenang. Air sungai sangat deras arusnya. Ia berdaya upaya sedapat mungkin untuk memperoleh buah mangga itu. Ia berangkat menuju rumah penyu, yang kira-kira 100 m jauhnya dari situ. Kebetulan sekali penyu itu sedang duduk nganggur di rumahnya. Lalu kera itu pun berkata kepada penyu: "Selamat pagi sahabatku penyu, apa khabar pagi ini? Kelihatannya engkau malas sekali". Penyu pun menjawab: "Saya sedang memikirkan cara untuk memperoleh rejeki pada hari ini. Tidak ada obyek yang dapat saya kerjakan untuk mendapat makanan hari ini". Lalu kera itu pun berkata: "Kau sangat bodoh. Mengapa engkau begitu ragu-ragu menghadapi hidup ini? Pergunakanlah otakmu untuk memecahkan kesulitan hidup yang kau hadapi." "Justru karena saya tidak dapat memecahkan persoalan itu maka saya hanya duduk merenung begini saja," ujar penyu itu. "Ada jalan, asalkan engkau mau melaksanakannya. Saya datang kemari agar kita

dua bertukar pikiran tentang bagaimana cara kita dapat memperoleh rejeki hari ini. Lihatlah ke seberang sungai ini. Di situ ada pohon mangga sementara bermasakan buahnya. Mari kita bekerja sama, untuk mendapatkan buah mangga itu". "Bentuk kerja sama yang bagaimanakah yang engkau maksudkan, saudara kera?". "Begini! Dengarlah wahai penyu, sahabatku. Engkau bisa berenang sedang saya bisa memanjat. Engkau membawa aku ke seberang sungai dengan menempatkan aku di punggungmu dan di sana saya akan memanjat pohon mangga itu untuk memetik buahnya, untuk kita makan bersama sepuas-puasnya. Apabila kita kenyang baru kita kembali, seperti cara yang kita tempuh semula. Begitulah jalan yang kita tempuh untuk memperoleh rejeki setiap hari". Kata penyu, "Pendapatmu baik sekali, tetapi kita harus memilih waktu yang tepat untuk melakukan pekerjaan itu. Yang perlu kita ingat ialah bahwa pohon mangga itu kepunyaan si petani, yang setiap hari datang merawat kebun itu. Kalau kita kedapatan berada di dalam kebunnya itu, maka tentunya kita akan dilempari batu atau dibunuhnya". "Itu hanya dugaan kita semata-mata, oleh sebab itu tidak perlu dirisaukan. Marilah kita bersiap-siap. Jangan menyia-nyiakan waktu", kata kera.

Keduanya pun sepakat lalu pergi menuju ke tepi sungai. Kera pun naik di punggung penyu dan penyu pun berenang menuju ke seberang. Tidak lama kemudian, tibalah kera dan penyu di bawah pohon mangga. Kera pun segera memanjat pohon mangga itu dan mulai memetik buahnya. Ia memetik buah mangga yang ranum lalu dimakannya. Kulit buah serta bijinya dibuang ke bawah. Cara itu dilakukannya terus menerus sampai ia kenyang. Tidak sebuah pun diberikan kepada penyu yang sedang menunggu di bawah pohon mangga itu. Lama benar penyu itu menunggu tetapi tidak sebuah mangga pun yang dijatuhkan kera untuknya. Ia sadar bahwa kera menipunya. Ia sangat marah melihat tingkah laku kera yang tidak senonoh itu. Ia telah mengingkari janji yang telah diikrarkan bersama. Penyu pun bertekad untuk membalas dendam kepada kera itu. Ia berpura-pura lari menyembunyikan diri, sambil berteriak: "Petani datang, petani datang! Ayo, kawanku kera, lekas turun supaya kita pulang".

Mendengar teriakan penyu itu, tanpa berpikir panjang kera pun terjun dari atas pohon mangga dan lari menuju tepi sungai mengikuti penyu. Setiba di tepi sungai, penyu pun berkata: "Kita tidak boleh

lama-lama, lihatlan pintu pagar kebun sudah terbuka. Petani itu sudah masuk di dalam kebun. Kalau kedapatan, nanti kita akan dibunuh". Kera pun disuruh naik di punggungnya. "Ayo, lekas naik, supaya kita pulang". Kera itu menurut apa yang disampaikan penyu kepadanya. Penyu pun berenang menuju ke tengah. Setiba di tengah sungai, tiba-tiba penyu itu menyelam ke dasar sungai. Karena derasnya arus, kera pun terlepas dari punggung penyu, dan hanyut dipermainkan arus air sungai yang deras itu. Kera pusing karena terlalu banyak air yang dihirupnya. Kira-kira 50 m jauhnya dari tempat penyu itu menyelam, kera pun hanyut ke tepi.

Kera pun mulai muntah-muntah sambil menangis tersedu-sedu. Segala daging buah mangga yang dimakannya tadi, dimuntahkan kembali.

Sementara itu, penyu sudah berada di tepi sungai sambil memperhatikan kera yang hanyut dipermainkan oleh arus air. Setelah kera tiba kembali di tepi, penyu pun menghampirinya dan berkata, "Bagaimana rasanya kawan? Saya kasihan sekali mengenang nasibmu. Saya tidak terlalu lemah karena lapar sehingga tidak kuat menahan arus sungai. Dada saya tertumbuk keras pada batu besar sehingga saya kehilangan keseimbangan dan karena itu kita terbalik. Saya kasihan pada kawan karena tidak dapat berenang. Untung saja engkau hanyut dengan selamat ke tepi. Kasihan mangga-mangga di perutmu itu ke luar semuanya".

Si kera menundukkan kepalanya sambil menangis. Ia belum bisa berkata-kata karena masih pusing dimainkan oleh arus air sungai. Ia sadar bahwa penyu membalas dendam kepadanya. Tiba-tiba kere berkata: "Sampai hati engkau berbuat seperti itu kepadaku, penyu". Sahut penyu: "Sampai hati engkau makan mangga sendiri tanpa menjatuhkan sebuah pun untukku. Engkau kenyang makan mangga sedang saya lapar menunggu mangga yang engkau berikan padaku. Bukankah kita telah berjanji untuk bekerja sama guna kepentingan bersama, bukan? Tetapi nyatanya engkau mengingkari janjimu sendiri. Engkau boleh makan mangga sepuas-puasnya dan saya boleh lapar sedapat-dapatnya. Bukankah engkau telah mengingkari j kita?" kata penyu. Lalu kera pun berkata: "Kalau perbuatanku itu salah serta menyinggung perasaan hatimu, mengapa engkau tidak menasihatiku baik-baik? Mengapa engkau menghukumku dengan menenggelamkan aku ke dasar sungai? Bukankah itu suatu perbuat-

an yang kejam? Saya tahu engkau sengaja berbuat demikian untuk membalas dendam padaku". "Memang, demikianlah maksudku supaya engkau menyadari perbuatanmu itu. Bila engkau telah menyadari perbuatanmu dan mau bertobat maka perjanjian kerja sama kita dapat diteruskan".

Kera itu berdiam diri sambil tunduk mendengarkan perkataan penyu. Ia sadar akan kekeliruannya dan meminta maaf pada penyu. Demikian pula penyu meminta maaf kepada kera atas perbuatannya, dan menyesal bahwa permulaan kerja sama mereka didahului dengan peristiwa yang kurang menyenangkan kedua belah pihak.

Sejak kejadian itu, kera dan penyu menjalin persahabatan yang lebih kokoh dan saling percaya mempercayai. Mulai dari saat itu keduanya pergi makan mangga di kebun petani itu, dengan kerja sama dan saling pengertian yang sebaik-baiknya.

*****

20. HANA LELE*)

Pada jaman dahulu kala, di Sabu hiduplah 3 orang bersaudara. Yang sulung adalah seorang wanita bernama Hana Lele. Dua orang lainnya adalah laki-laki, masing-masing bernama Hipa Lele dan Hungu Lele. Hidup mereka sangat miskin karena orang tua mereka meninggal sejak mereka masih kecil. Pekerjaan mereka sehari-hari ialah meramu ke laut, untuk mencari hasil laut berupa ikan, kerang-kerangan, dan sayur-sayur laut.

Mereka pergi ke laut pada saat air laut surut baik pada siang maupun pada malam hari. Jika mereka ke laut pada malam hari maka mereka harus membawa suluh. Usaha mereka kadang-kadang memberikan hasil baik, kadang-kadang tidak.

Pada suatu hari Hana Lele dan kedua saudaranya pergi ke laut. Mereka membawa serta kenaha.[1]) Hana Lele ditugaskan memasang dan mengangkat kenaha, sedangkan Hipa Lele dan Hungu Lele bertugas mengangkat batu-batu yang diduga menjadi tempat persembunyian ikan. Berjam-jam lamanya pekerjaan itu dilakukan namun siasialah hasilnya. Hal ini menyebabkan mereka mengeluh. Kesabaran dan ketabahan mereka kian mengendur, terutama Hipa Lele dan Hungu Lele. Dalam keadaan yang demikian, Hana Lele mencoba menenangkan emosi kedua saudaranya. Ia memberikan dorongan dan harapan kepada kedua saudaranya serta mengajak mereka untuk menghampiri sebuah batu lain yang diduga menjadi tempat persembunyian ikan. "Di sini pasti ada ikan", kata Hana Lele kepada kedua saudaranya. "Jika benar seperti dugaanku dan bila kita dapat menangkapnya maka akan kuberikan kepadamu berdua untuk dimakan". Dugaan Hana Lele ternyata benar. Seekor ikan koro mata yang besar ditangkap di balik batu itu. Ikan itu dipindahkan ke dalam *kelera*[2]) oleh Hana Lele.

Tiba-tiba ikan koro mata yang berada di dalam kelera itu pun berkata demikian: "Hana Lele, lepaskanlah aku karena jika tidak demikian, maka aku akan membawa malapetaka bagimu". Permintaan itu tidak dihiraukan oleh Hana Lele karena ia beranggapan

*) diambil dari bahasa daerah Sabu, Kabupaten Kupang.

1) kenaka ialah sejenis alat penankagp ikan yang dianyam dari lidi daun lontar atau dari rotan pelepah lontar.

2) kelera asan wadah atau tempat menampung hasil laut.

bahwa ikan tidak mungkin dapat berbicara seperti manusia. Lalu ikan itu dimatikannya. Hana Lele dan kedua saudaranya bergegas menuju ke darat. Setiba di darat ikan itu dikeluarkan dari kelera lalu dibersihkan dan kemudian dipanggang. Sementara Hana Lele membersihkan ikan kedua saudaranya mengumpulkan kayu dan menghidupkan api. Tiba-tiba beberapa sisik ikan terlempar mengenai mata Hana Lele. Ia berusaha membersihkan matanya itu dengan menggosok-gosok matanya. Tetapi semakin digosok, semakin terasa sakit. Kemudian dia berteriak-teriak meminta tolong. Teriakan Hana Lele makin lama makin menjadi.

Hipa Lele dan Hungu Lele sedih sekali menyaksikan keadaan kakaknya itu. Keduanya hilang akal. Mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk menolong kakaknya itu. Keduanya pun menangis bersama kakaknya yang sedang berteriak kesakitan. Kemudian Hana Lele menggali lubang di pasir dengan maksud untuk dapat memperoleh air bersih agar dapat merendam matanya.

Tidak lama kemudian Hana Lele berlutut sambil merendam matanya ke dalam lubang yang berisi air bersih itu. Ia merasa agak tertolong. Akan tetapi setiap kali ia mengangkat mata maka sakitnya kembali seperti sediakala. Karena itu ia tetap merendam matanya di dalam air. Sakit matanya makin lama makin baik namun sisik ikan yang melekat pada bola matanya tetap tidak terlepas.

Hana Lele kuatir jangan sampai matanya kembali sakit bila ia kembali ke r ah. Oleh karena itu, ia menyuruh kedua adiknya kembali ke ru dengan pesanan agar keduanya harus kembali lagi ke pantai bes gi untuk menemaninya dan membawa makanan baginya. "Siapa yang harus menemani kakak di sini? Tidak takutkah kakak sendirian di sini?" tanya kedua adiknya itu. Dengan berat hati kedua saudaranya itu pun pulang ke rumah. Sementara itu Hana Lele tetap merendam matanya dengan harapan agar sakit dan sisik ikan itu dapat terlepas.

Semalam-malaman ia tetap merendam matanya sampai ia pun tertidur. Pada wa u tengah malam terdengarlah suara yang b rkata demikian: "Hai ana Lele yang ceroboh, terkutuklah engkau karena perbuatan yang tercela itu. Pada saat ini juga engkau menjadi penyu untuk selama-lamanya. Sisik ikan yang terdapat pada matamu itu akan tetap m empel sampai selama-lamanya untuk mengingatkan engkau akan pelanggaranmu sendiri. Engkau telah menyakiti hati Lele berubah menjadi penyu. Ia ingin memohon ampun namun

dewa laut Dohi Bala karena membunuh Karo Mata. Tidak tahukah engkau bahwa ikan Karo Mata adalah ikan permainan anak-anak dewa laut yang tidak boleh dibunuh?". Dalam sekejab mata Hana sudah terlambat. Dan dengan penuh penyesalan ia harus menerima kenyataan itu. Oleh sebab itu ia mulai mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya.

Hari pun menjadi siang, dari jauh muncullah Hipa Lele dan Hungu Lele. Ketika mereka tiba mereka mendapat seekor penyu yang bersisik tebal di sekujur tubuhnya. Penyu itu berada dekat lubang, tempat Hana Lele merendam matanya. Tiba-tiba penyu itu berkata kepada Hipa Lele dan Hungu Lele sebagai berikut: "Sesungguhnya saya ini adalah kakakmu Hana Lele. Saya dikutuk oleh dewa laut Dohi Bola, karena saya menangkap dan membunuh ikan Koro Mata. Oleh karena itu saya harus menerima kenyataan ini. Saya tidak mungkin berubah kembali menjadi manusia. Oleh sebab itu kembalilah kamu ke rumah dan hiduplah seperti biasa". Hipa Lele dan Hungu Lele terkejut mendengar perkataan penyu yang tidak lain adalah saudari mereka. Sang penyu melanjutkan perkataannya sambil berpesan kepada keduanya: "Mulai saat ini apabila kamu pergi mencari ikan, jangan sekali-sekali menangkap ikan Koro Mata. Bila kamu atau sesamamu nanti dapat menangkap penyu yang bersisik maka janganlah makan dagingnya. Hendaklah kamu menghormatinya karena dia adalah keturunanku. Bila pesan saya ini dipatuhi maka kamu dan keturunanmu akan memperoleh berkat dan keselamatan dari dewa-dewa". Hipa Lele dan Hungu Lele menangis tersedu-sedu mendengarkan pesan saudarinya itu. Mereka mulai yakin bahwa penyu itu adalah saudari mereka yang telah dikutuk oleh dewa laut. Keduanya berjanji akan mematuhi pesannya dan akan menceriterakan hal ini ke pada anak cucu mereka. Sementara itu sang penyu pun melompat ke dalam laut dan terus menghilang ke dasar laut. Dengan air mata yang berlinang-linang keduanya pulang ke rumah. Mereka menceriterakan segala sesuatunya itu kepada seluruh keluarga mereka. Seluruh keluarga merasa sedih karena peristiwa yang malang itu. Mulai saat itu mereka sekeluarga tidak lagi makan ikan Koro Mata serta menghormati penyu bersisik sebagai saudara mereka sendiri. Berkenaan dengan itu maka keturunan Hipa Lele dan Hungu Lele, dalam hal ini *Udu Nahipa*[3]) di pulau Sabu hingga saat ini tidak makan ikan Koro Mata dan sekaligus menghormati penyu bersisik sebagai saudara mereka.

3) Udu Nahipa asan suku Nahipa.

Lampiran 2.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hoar Luan
   Tempat dan tanggal lahir : Weoe, 1929
   Pekerjaan : Pateni
   Agama : Kristen Protestan
   Pendidikan : ---
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tetum
   Alamat sekarang : Weoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Belu.

2. Nama : Getang Hakor
   Tempat dan tanggal lahir : Lewoltala, 1914
   Pekerjaan : Petani
   Agama : Kristen Katolik
   Pendidikan : ---
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot
   Alamat sekarang : Lewotala, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur.

3. Nama : P.Maleng Koten
   Tempat dan tanggal lahir : Waibalun, 1899
   Pekerjaan : Petani
   Agama : Kristen Katolik
   Pendidikan : ---
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot
   Alamat sekarang : Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur.

4. Nama : Alberta Luruk Luan
   Tempat dan tanggal lahir : Belu, 1923
   Pekerjaan : Petani
   Agama : Kristen Katolik
   Pendidikan : ---
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawam
   Alamat sekarang : Weoe, Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Belu

5. Nama : Petrus Taseseb
Tempat dan tanggal lahir : TTS, 1914
Pekerjaan : Pensiunan TNI
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Dawam
Alamat sekarang : Nifulina Tetaf, Kabupaten TTS.

6. Nama : D.Lutu Edo
Tempat dan tanggal lahir : Sabu, 1924
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : ———
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu
Alamat sekarang : LiaE, Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Kupang.

7. Nama : Lambertus Lomi Koten
Tempat dan tanggal lahi : Waibalun, 1924
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Katolik
Pendidikan : SD Klas VI
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Lamaholot
Alamat sekarang : Waibalun? Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur.

8. Nama : Josep Wao
Tempat dan tanggal lahir : Waibalun 1940
Pekerjaan : Guru
Agama : Kristen Katolik
Pendidikan : Seminari Tinggi Ledalero
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Lamaholot
Alamat sekarang : Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur.

9. Nama : Fransiska Gureng
Tempat dan tanggal lahir : Waibalun, 1929

Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Katolik
Pendidikan : ———
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot
Alamat sekarang : Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur.

10. Nama : Thobias Lassa
Tempat dan tanggal lahir : TTS, 1938
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : S D
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Dawam
Alamat sekarang : OELeu, Kecamatan Ammanuban Tengah

11. Nama : Lasarus Banunaek
Tempat dan tanggal lahir : Nunu Kolo, 15 Juni 1942.
Pekerjaan : Guru
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : SGB
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Dawam
Alamat sekarang : Oinlasi, Kecamatan Amanatun Selatan

12. Nama : Mathias Tasik
Tempat dan tanggal lahir : Kuli, 1926
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Rote dan bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Kuli, Kecamatan Lobalain
Alamat sekarang : Kuli, Kecamatan Lobalain

13. Nama : Tano Tanja
Tempat dan tanggal lahir : Mesara, 1919
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : ———

Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu
Alamat sekarang : Mesara, Kecamatan Sabu Barat.

14. Nama : Ama Ratu Para Ruge
Tempat dan tanggal lahir : Sabu, 1915
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : ---
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu
Alamat sekarang : Wadumedi, Kecamatan Sabu Barat.

15. Nama : David Dima
Tempat dan tanggal lahir : Sabu, 1944
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : S D
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Seba, Kecamatan Sabu Barat.

16. Nama : Elias Tae
Tempat dan tanggal lahir : Weoe, 1936
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Katolik
Pendidikan : ---
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tetun
Alamat sekarang : Weoe, Kecamatan Malaka Barat.

17. Nama : Petrus Taseseb
Tempat dan tanggal lahir : Amanuban, 1930
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : S D
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

18. Nama : Mone Tanja
Tempat dan tanggal lahir : Mesara, 1922

Pekerjaan	:	Petani
Agama	:	Kristen Protestan
Pendidikan	:	S D
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Sabu dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Pedarro, Kecamatan Sabu Barat.

19. Nama : Ama Laga Uju
Tempat dan tanggal lahir : Pedarro, 1917
Pekerjaan : Petani
Agama : Kepercayaan asli Jingitiu
Pendidikan : ———
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu
Alamat sekarang : Pedarro, Kecamatan Sabu Barat.

PETA DAERAH PENELITIAN CERITERA RAKYAT NUSA TANGGARA TIMUR

Lampiran:

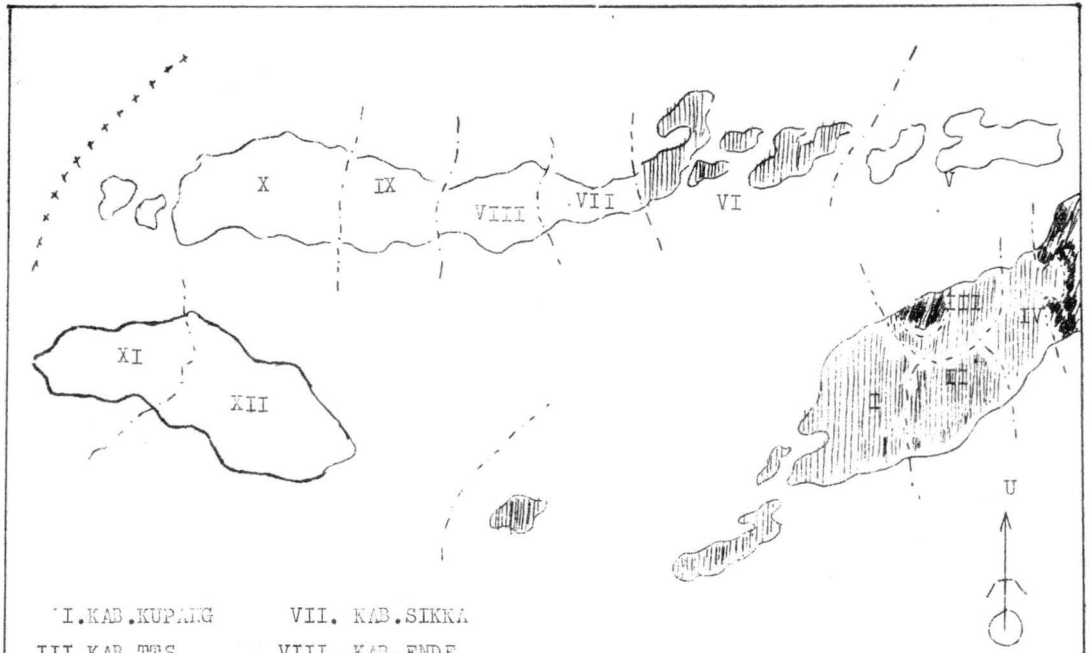

I.KAB.KUPANG
III.KAB.TTS
III.KAB.TTU
IV.KAB.BELU
V.KAB.ALOR
VI. KAB.FLOTIM
VII. KAB.SIKKA
VIII. KAB.ENDE
IX. KAB.NGADA
X. KAB.MANGGARAI
XI. KAB.SUMBA BARAT
XII. KAB. SUMBA TIMUR

PETA PENYEBARAN CER ITERA RAKYAT DAERAH

NUSA TENGGARA TIMUR

Lampiran 3.

I. Kab. Kupang
II. Kab. TTS
III. Kab. TTU
IV. Kab. Belu
V. Kab. Alor
VI. Kab. Flotim

VII . Kab. Sikka
VIII. Kab. Ende
IX . Kab. Ngada
X . Kab. Manggarai
XI . Kab. Sumba Ba r at
XII . Kab. Sumba Timur

PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT DAERAH KAB.KUPANG

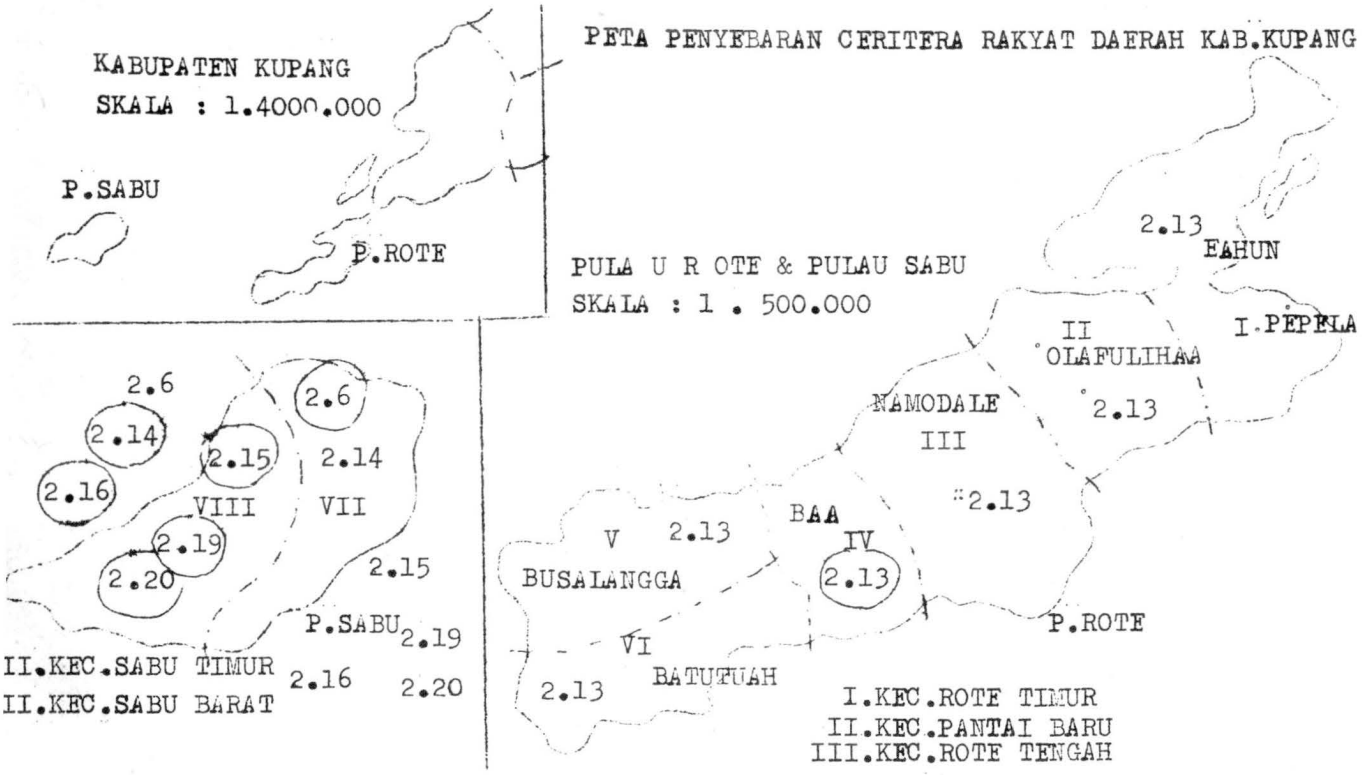

PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

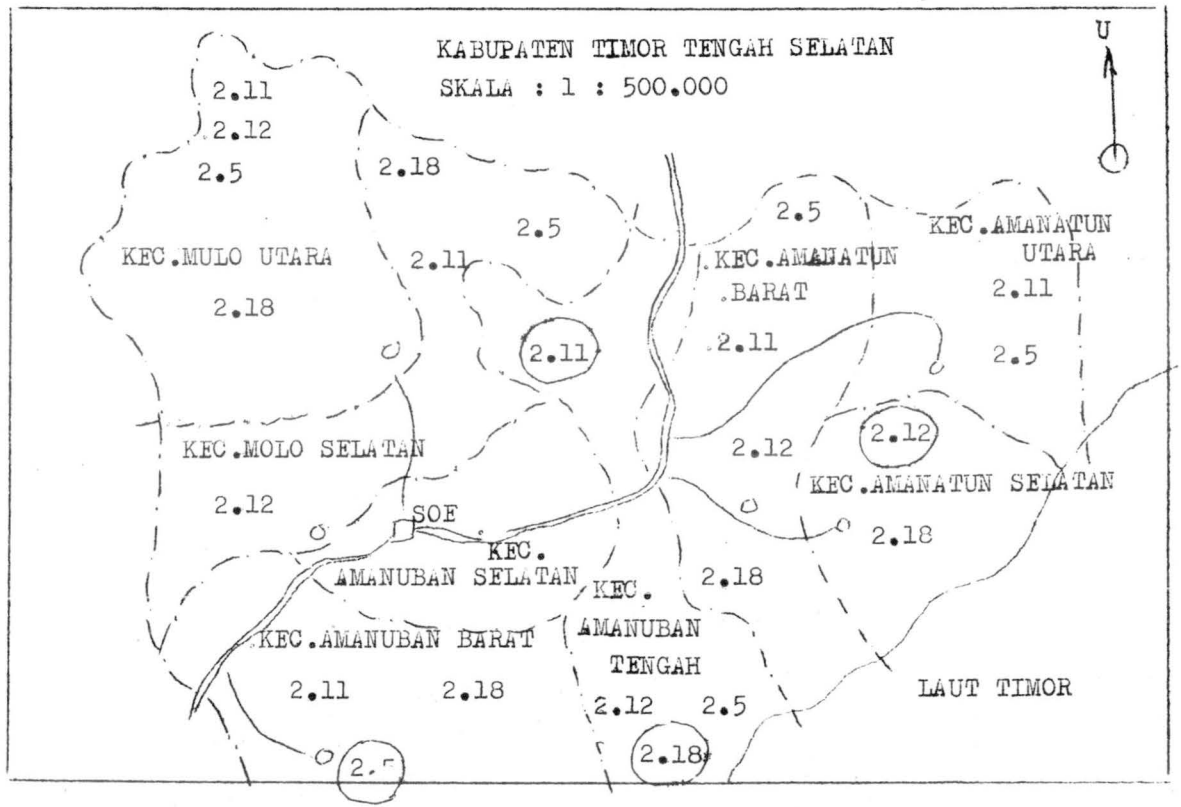

PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT KAB.T.T.U

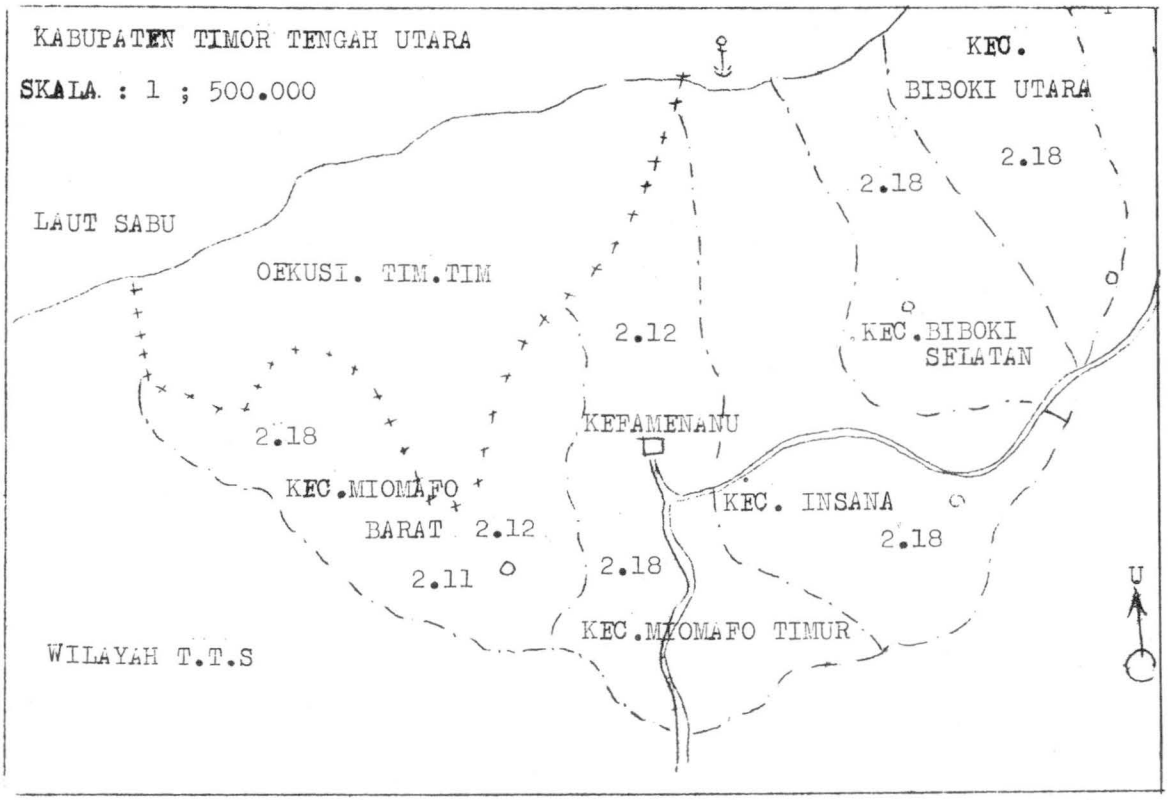

PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT

KABUPATEN BELU

Lampiran 3d

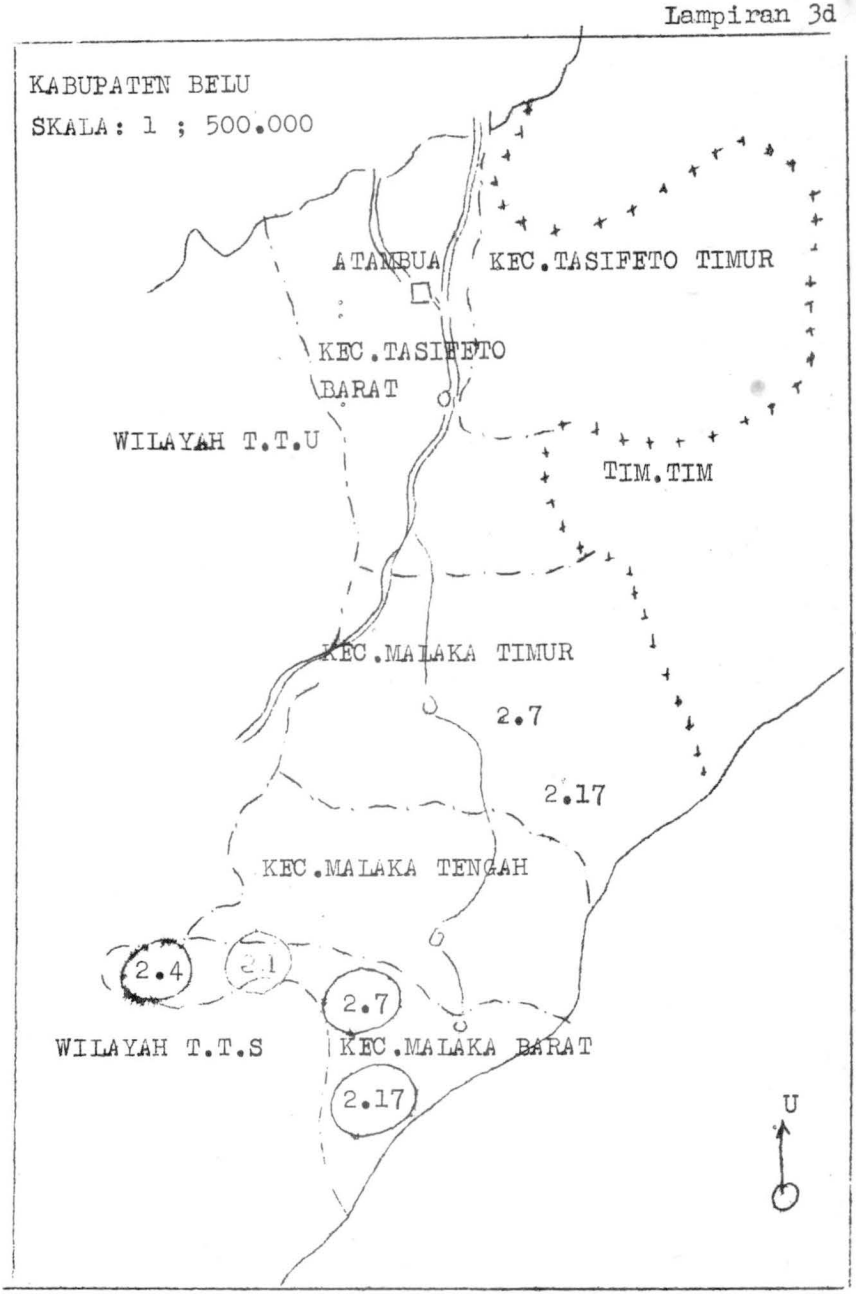

PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT
KAB.FLORES TIMUR

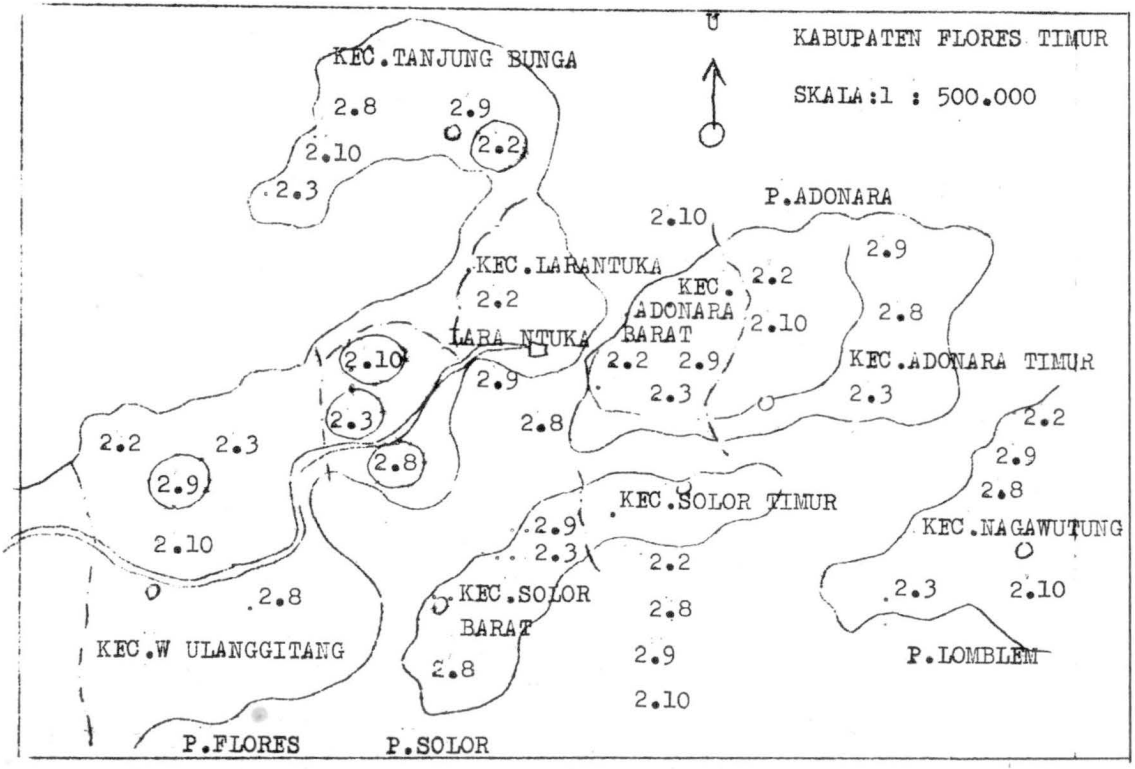

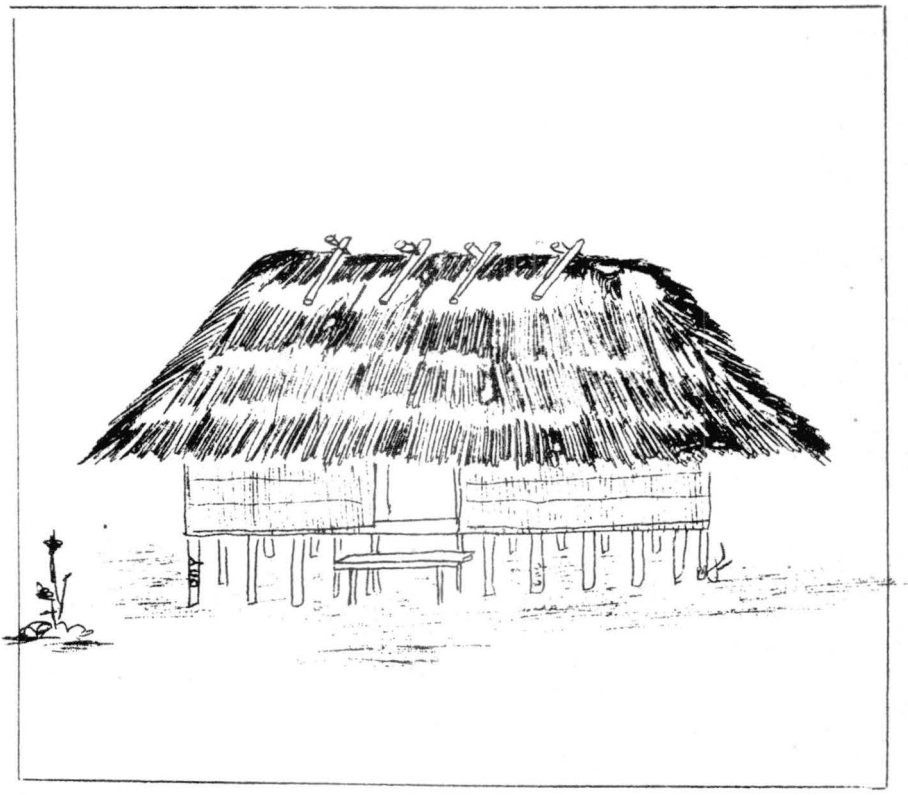

CONTOH RUMAH ADAT DI MALAKA BARAT.

CONTOH RUMAH ADAT DI MALAKA BARAT
UNTUK MELAKSANAKAN UPACARA CUKUR RAMBUT.

PADUNG ERA'

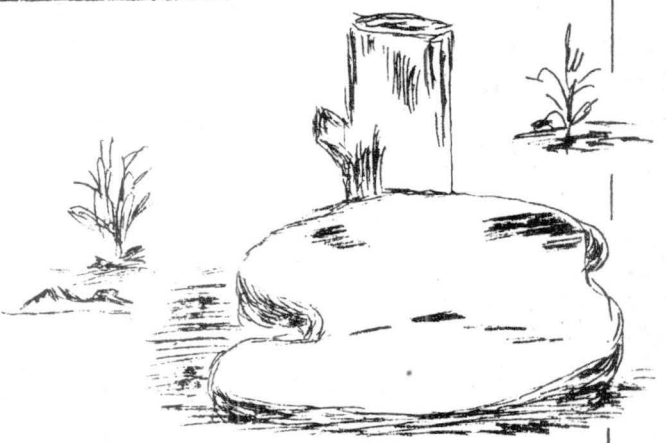

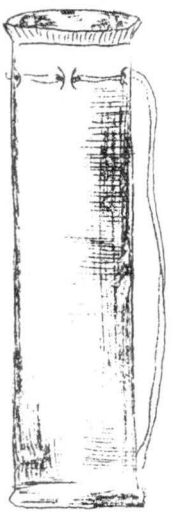

NAWING

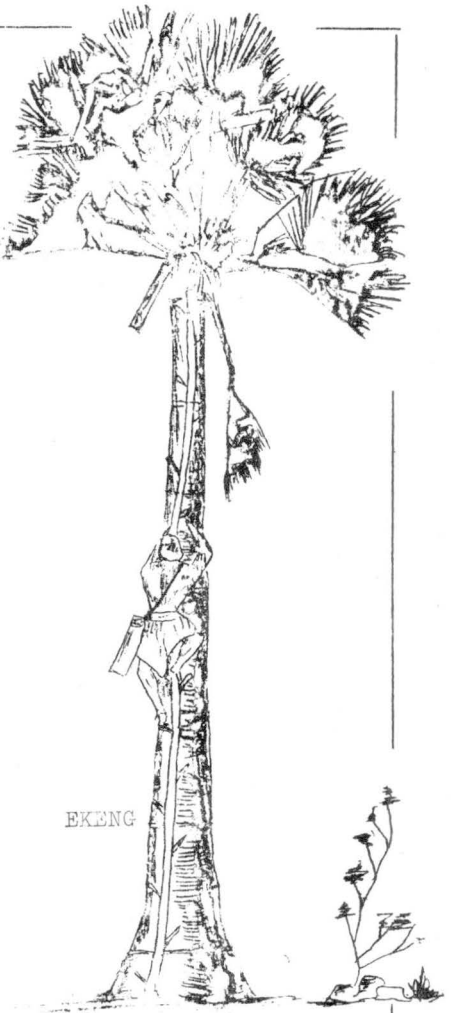

EKENG

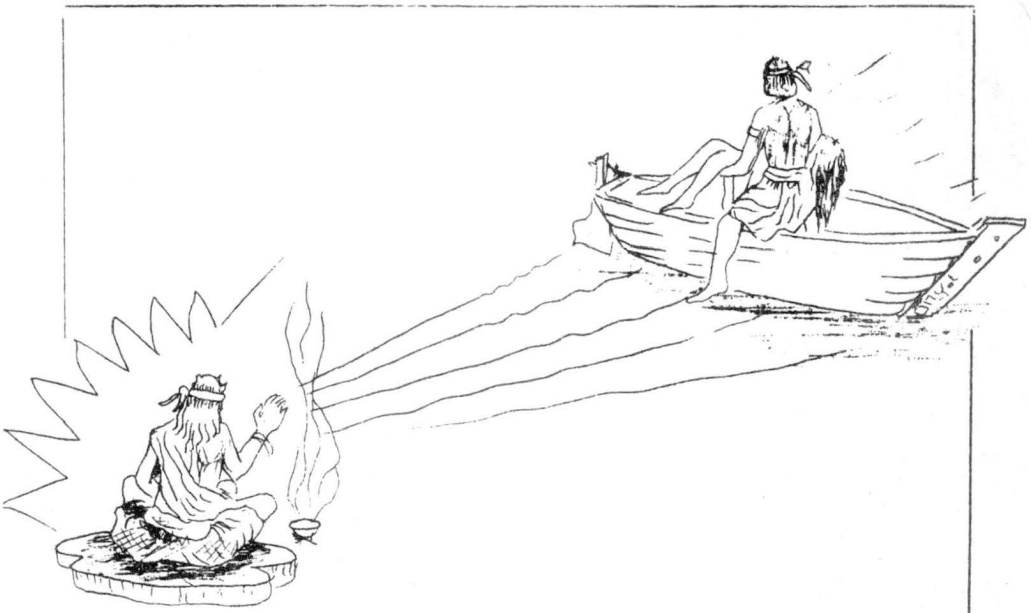

PERAHU NIDA YANG ' AH MENJADI BATU.

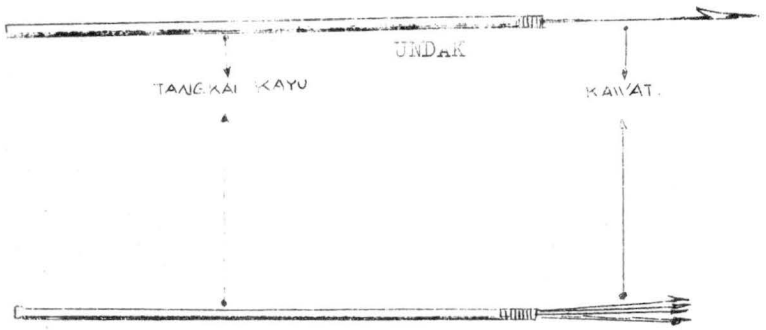

TEE

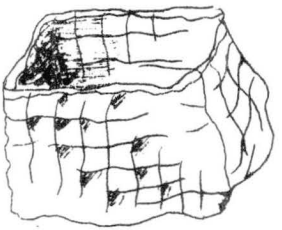

MBISA

TARIAN LIKURAI

CARA MEMPERGUNAKAN KENAHA DAN KELERE

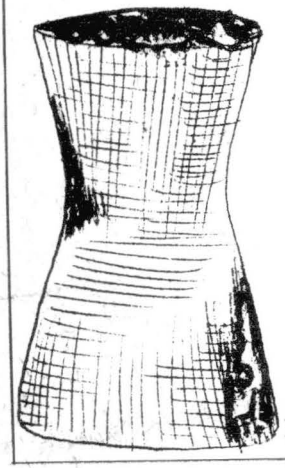

KENAHA

KELERE

PROPINSI NUSATENGGARA TIMUR

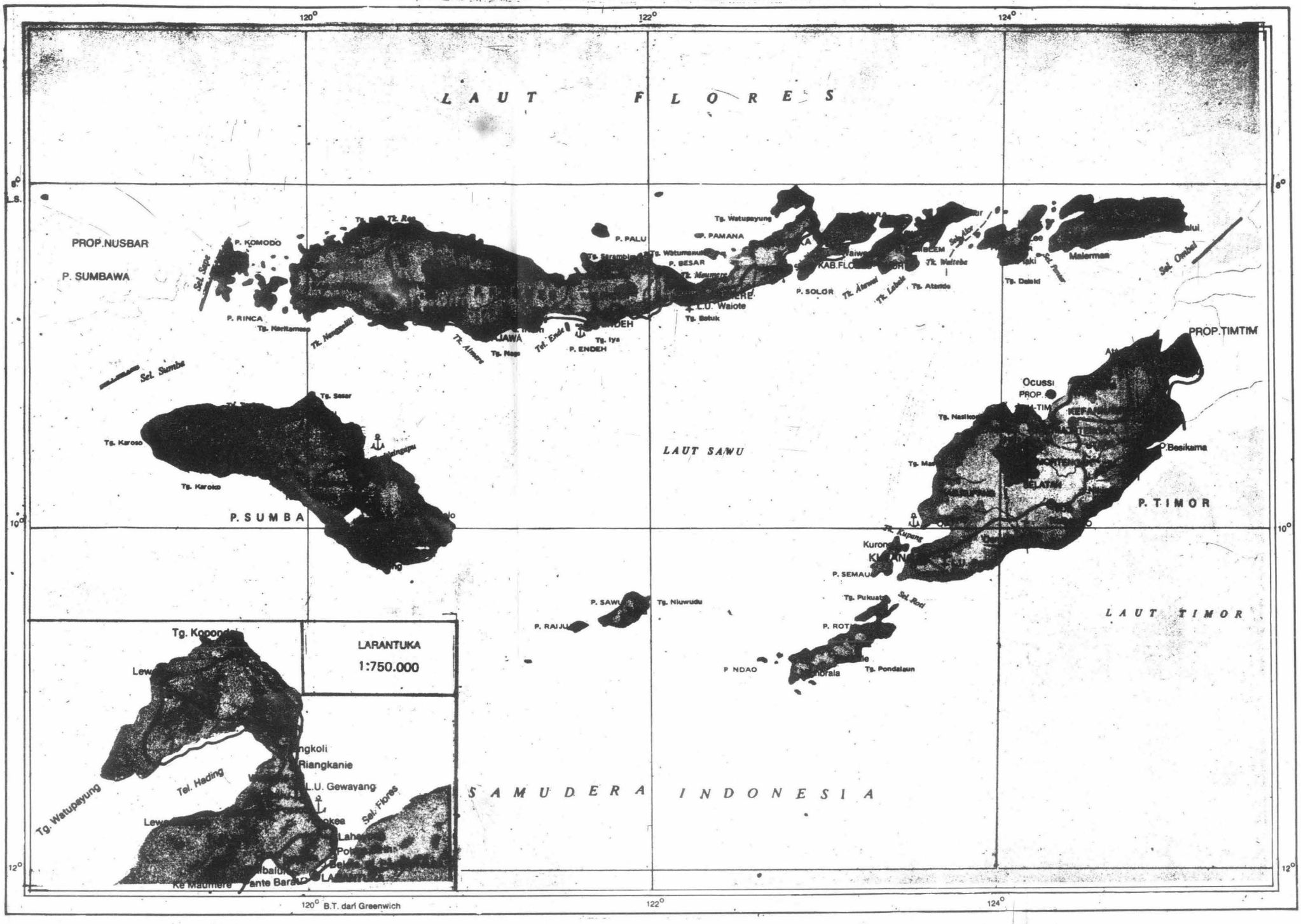

Tidak diperdagangkan untuk umum

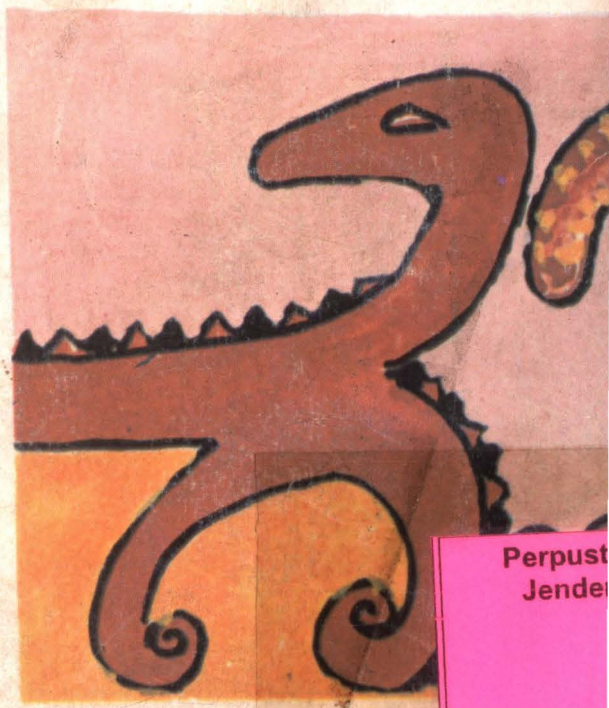

Perpust
Jende